

### **Bagian III.**

## **Menyeberangi Sulawesi Tengah dari Palopo di Teluk Boni ke Poso di Teluk Tomini.**

Kembalinya ke Palopo dari tanah Toraja, saya menghabiskan beberapa hari memilah dan mengemas koleksi yang saya bawa dari sana. Menemukan peti yang cocok bukanlah masalah di kota Palopo yang ramai tetapi perlu disebutkan bahwa pemilik toko Tionghoa tahu cara mematok harga untuk peti-peti itu seolah-olah itu adalah furnitur mewah. Ketika, setelah tawar-menawar yang panjang, akhirnya Anda merasa telah mencapai kesepakatan, pria berkuncir dua yang teliti itu meminta tambahan gulden untuk biaya pengemasan. Meskipun banyak kesulitan, delapan koleksi besar yang memenuhi peti-peti itu akhirnya berhasil diangkut dengan kapal pos. Sayangnya, tiga di antaranya tidak pernah sampai di Eropa dan meskipun telah diusahakan dengan segala cara, tidak dapat ditemukan kembali.

Tetapi kembali ke Palopo! Sebelum saya memulai perjalanan panjang ke pedalaman, saya ingin mengunjungi Ratu Kerajaan Luwu. Berkat bantuan Asisten Residen, saya segera dikabulkan permintaan audiensi.

Didampingi oleh Asisten Residen dan dua perwira garnisun, kami pergi sekitar pukul 16.00 ke Astana (istana), yang menempati tengah padang rumput yang luas dan terbuka. Rumah Datu (Ratu) sejauh ini merupakan bangunan terbesar dan paling megah di Palopo. Nanas yang dicat dan diukir kayu tergantung bebas dalam bentuk cincin dari setiap kasau atap, lambang kasta bangsawan tertinggi, atau lebih tepatnya, kerajaan. Saat kami memasuki alun-alun, Opu Patunru, Permaisuri Pangeran, menyambut kami dengan para menteri, Opu Tomarilalang, Opu Balirante, dan Pabicara,



169. Kediaman Ratu Luwu.

untuk secara seremonial menyambut Asisten Residen sebagai perwakilan pemerintah. Keempat bangsawan mengenakan topi Luwu yang ditenun dari bulu kuda, ditenun dengan emas. Sarung upacara yang kaku disampirkan di atas rok panjang sepanjang pergelangan kaki, tampak sangat mengembang oleh keris yang tersembunyi di bawahnya. Saat kami menaiki tangga beratap menuju rumah, sebuah gong perunggu tua yang megah yang diletakkan di atas ruang depan kecil ditabuh dan para penabuh gendang yang berjongkok di lantai di dalam rumah menabuh gendang kayu dengan tangan mereka yang rata, menghasilkan bunyi-bunyian berirama. Sang Datu menyambut kami di pintu masuk. Di belakangnya berdiri putrinya, Andi Luwu, yang menurut adat istiadat istana Luwu hanya menutupi bagian atas tubuhnya dengan kerudung merah muda. Keduanya menyambut kami dengan berjabat tangan, lalu Asisten Residen menuntun sang

Datu dengan tangannya ke ruang tamu yang luas, menuju meja yang dilapisi kain linen putih, tempat kami semua duduk.

We Kambo Daeng Risompa, Ratu Luwu, adalah seorang wanita anggun, montok, dengan tinggi sedang dan kulit yang sangat cerah, menunjukkan darah Hindu, sesuatu yang hampir semua bangsawan di Malayasia banggakan. Sang Datuk mengenakan sarung dan blus beludru biru tua, serta sebuah tanda kehormatan Belanda yang tinggi menghiasi dadanya. Kakinya yang telanjang mengenakan sandal bersulam emas. Selain Ratu, hanya Pangeran Permaisuri dan Putri Andi Luwu yang duduk di meja. Kedua wanita itu memiliki tempolung besar berhias di kaki mereka yang mereka gunakan dengan rajin. Di belakang mereka, sekelompok gadis muda yang anggun, semuanya mengenakan kerudung tule, berjongkok di lantai beralas tikar. Para anggota Adat, yang setara dengan jajaran menteri Eropa, berdiri di



Gambar VI

sekitar ujung bawah meja. Latar belakang dipenuhi oleh penonton yang menganggur dan para penabuh genderang.

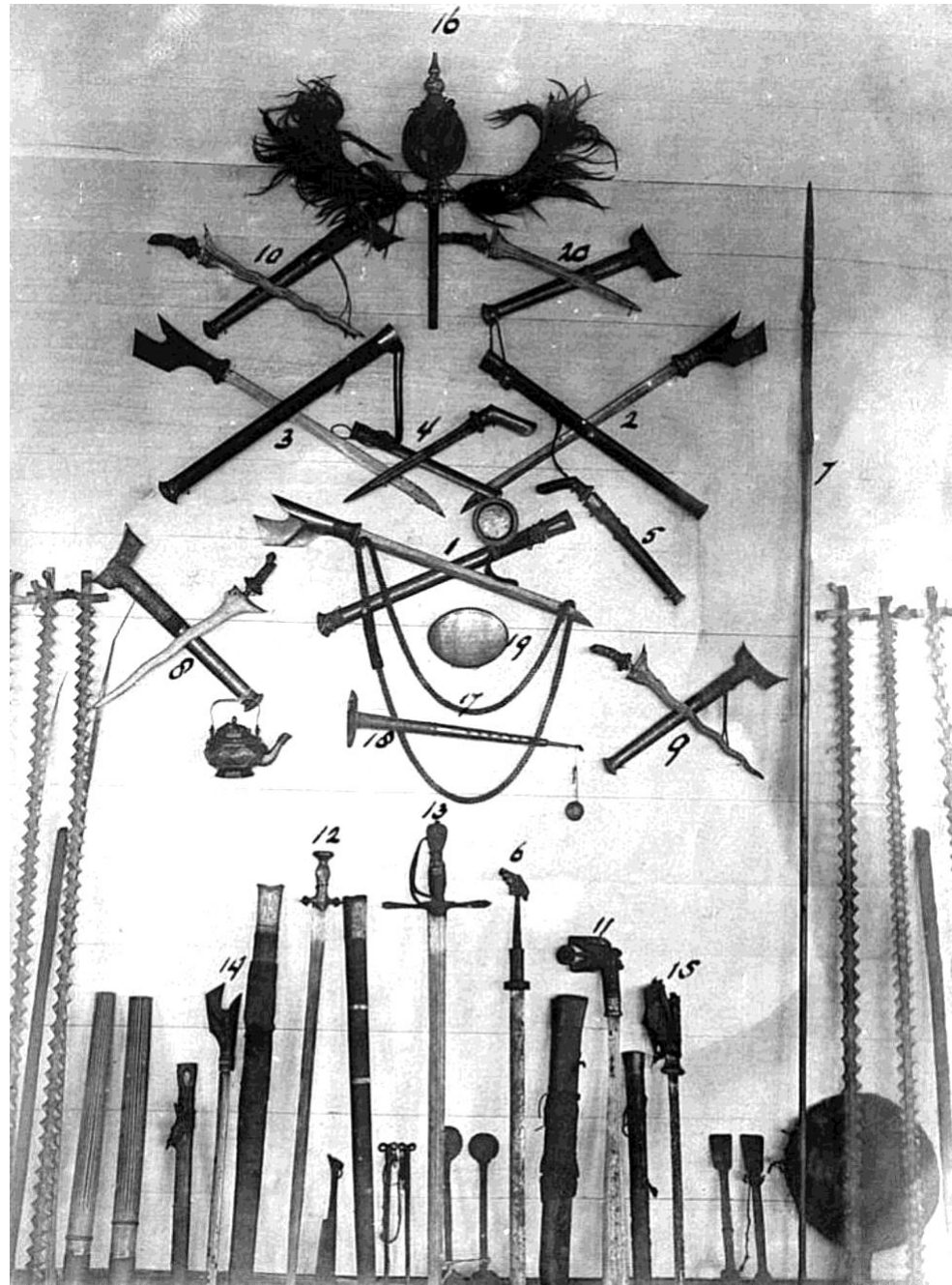
Aula resepsi membentang di seluruh lebar rumah. Dindingnya terbuat dari rangka kayu yang bagian bawahnya diisi dengan anyaman bambu halus. Sebuah dinding pemisah membentang di tengah sisi panjang, di belakangnya terdapat ruang tamu. Aula berpanel kayu sebagian besar tertutup kasau atap; hanya ruang di atas meja kami yang dilapisi kain putih.

Setelah kami semua duduk, perkenalan dimulai. Setiap kata diterjemahkan dari bahasa Melayu ke bahasa Luwu oleh seorang penerjemah. Saya memberikan masing-masing dari ketiga bangsawan sebuah perhiasan sebagai hadiah. Rokok kemudian diedarkan dan Datu dan Putri pun ikut menghisapnya dengan antusias. Suasana menjadi lebih meriah dan para bangsawan mendengarkan perjalanan saya dengan penuh minat. Akhirnya, saya memanfaatkan kesempatan itu dan memberanikan diri

untuk meminta izin mengambil foto Ratu dan istananya. Saya senang sekali karena berhasil dan waktunya pun ditentukan untuk keesokan harinya. Jauh lebih sulit untuk mendapatkan izin memotret regalia kekaisaran yang sangat dihormati dan hanya boleh dipamerkan dengan aturan yang ketat. Berkat dukungan penuh syukur dari Asisten Residen, semua keraguan akhirnya teratasi dan kami berdiri untuk berpamitan. Gong dan genderang mulai dimainkan lagi dan Datu mengantar kami kembali ke pintu keluar dengan upacara yang sama seperti pada resepsi.

Keesokan harinya, tepat pada jam yang sama, saya tiba di Astana untuk mengabadikan orang-orang menarik dalam foto. Karena tidak ada ruangan yang cukup terang di rumah untuk ini, karpet dan kursi dibawa ke halaman dan saya mengatur sekelompok orang di sana seperti yang ditunjukkan pada Gambar VI. Beberapa foto individu berikutnya juga berjalan lancar. Namun, tibalah saatnya untuk

lambang kekaisaran dan di sinilah kesulitan dimulai. Awalnya benda-benda itu tidak dapat dibawa keluar rumah karena ini akan membutuhkan kehadiran 4 anggota Dewan Tinggi yang ditunjuk secara khusus, salah satunya sedang pergi. Baik atau buruk, saya harus memilih foto interior dengan lampu kilat. Pelayan saya, Ramang, yang seharusnya membantu saya dengan kamera kembali ditolak masuk ke Astana dan butuh waktu lama untuk berdebat di dewan sebelum saya mendapatkan izinnya; ia harus melepas jilbabnya. Akhirnya, momen khidmat untuk membawa regalia kekaisaran tiba. Diiringi gong dan genderang, sebuah prosesi muncul dari sebuah bilik di belakang aula dipimpin oleh pemimpin upacara, seorang wanita tua yang terhormat. Di belakangnya, di atas bantal beludru, dibawa regalia paling suci yang menurut adat kuno, yang dengannya, kemakmuran dan kesengsaraan kekaisaran konon terkait erat. Di atas bantal, sebuah



170. Regalia Kerajaan Luwu.

kanopi kain putih dibawa oleh empat orang.

Harta karun mahkota sebagian besar terdiri dari senjata, keris, pedang dan tombak yang semuanya lebih dibedakan berdasarkan nilai silsilahnya daripada keahlian artistik dan bahan-bahan berharganya. Dari semua barang tersebut hanya rantai emas murni Sulawesi, sekitar 1 meter panjangnya dan setebal ibu jari

yang kemungkinan besar benar-benar bernilai tinggi. Di antara senjata-senjata tersebut hampir setiap keping memiliki legendanya sendiri.

Bantal berisi regalia kekaisaran kemudian diletakkan di atas meja, selalu dengan kanopi di atasnya. Ratu dan para hadirin yang paling terhormat mendekat dan menyentuh setiap benda dengan tangan mereka yang kemudian diletakkan di dahi mereka setiap kali. Saya tidak dapat memotret benda-benda datar dalam posisi ini. Saya tidak diizinkan untuk mengatur atau menyentuh bantal sendiri dan pembawa acara ternyata tidak mendengarkan keinginan saya. Dengan susah payah, saya berhasil memiringkan bantal. Namun, kanopi di atasnya mengganggu saya. Karena saya diberitahu bahwa memindahkannya tidak mungkin kami sepakat bahwa keempat pembawa kanopi akan memegang tiang setinggi mungkin dan saya bergegas menyelesaikannya. Meskipun saya telah meminta dengan sangat kepada Datu dan para pengikutnya yang berkumpul di sekitar meja untuk tidak melihat saya atau setidaknya menutup mata, semua orang menatap kamera saya seolah terhipnotis. Ketika kilatan terang magnesium yang menyala menyala hanya terdengar teriakan ketakutan. Sang Datu duduk kaku di kursinya dan para pembawa kanopi hampir menjatuhkan "langit", yang untungnya, dicegah oleh pembawa upacara yang cerdas. Untungnya, foto-foto lainnya sudah diambil karena sekarang peluang saya sangat tipis. Meskipun demikian, sang Datu dengan ramah mempersilakan saya pergi.

Kemudian ternyata saya belum melihat semua regalia kekaisaran. Asisten Residen berbaik hati memberikan saya foto seluruh harta karun mahkota yang diambil oleh mantan gezaghebber sipil, Tuan Michichon untuk direproduksi. Karena ini adalah benda-benda etnografi yang sangat langka yang sejarahnya mungkin menarik bagi kalangan yang lebih

luas saya menyertakan gambar ini dan deskripsi yang diterjemahkan dari bahasa Belanda di bawah ini sebagai pengganti foto saya yang belum lengkap. Berdasarkan hal ini, ornamen kerajaan Luwu terdiri dari benda-benda berikut:

1. Klewang bergagang emas dan bersarung emas yang disebut Bunga Waru. Konon, benda ini berasal dari surga dan hanya boleh dikenakan oleh para Datu. Nama Bunga Waru berarti "bunga dari pohon waru".

2. Klewang yang gagang dan sarungnya dihiasi dengan figur-figur emas. Namanya Kakarurung. Bilah klewang ditemukan di pohon aren pada masa pagan sebelum invasi Islam. Karurung berarti aren span, sepotong pohon palem argun. Klewang ini hanya boleh dibawa oleh Patunru.

3. Klewang yang gagang dan sarungnya juga dihiasi dengan figur-figur emas. Disebut Ka Barana. Bilah senjata ini juga ditemukan di pohon pada masa pagan, khususnya di pohon Barana Waringin. Klewang ini hanya boleh dibawa oleh Pabicara.

4. Badik, belati. Namanya berarti "diciptakan melalui pengaruh supranatural." Belati ini dihiasi dengan batu-batu mulia dan memiliki gagang serta sarung emas. Bilahnya bertatahkan figur-figur emas yang disebut jekko-É. Senjata ini dibuat oleh mantan Pajung (pangeran Luwu), Patta Mattinro-É ri Malangke (=pangeran yang meninggal di Malangke). JekkoE berarti "tidak adil." Badik ini hanya boleh dibawa oleh balirante. Tradisi menyatakan bahwa pemakai keris ini tidak boleh adil, atau dia tidak akan berumur panjang.

5. Badik dengan gagang yang dihiasi cincin emas. Senjata ini berasal dari Manjapai dan disebut nene anging. Keris ini hanya boleh dibawa oleh keni.

6. Klewang dengan gagang dan sarung kayu, bekas ornamen kerajaan Seko, ibu kota distrik

Rongkong. Keris ini direbut saat penaklukan Seko oleh Luwu dan ditambahkan ke harta karun kerajaannya. Nama senjata ini adalah lempo batu.

7. Tombak dengan gagang gading dilengkapi dengan pandok emas. Namanya adalah pasorang gigi (=gagang, terbuat dari sebuah gigi). Tombak ini dibuat oleh pangeran Luwu yang disebutkan sebelumnya, Patta Mattinro-Éri Malangke (lihat No. 4). Kenyataannya, gagangnya konon bukan terbuat dari gading, melainkan dari tulang karbau (kerbau) yang turun dari surga, yang disebut labi tombeng. Tombak ini hanya boleh dibawa di hadapan Datu.

Kris ke-8, ke-9, ke-10, dan ke-20, dengan gagang dan sarung emas. Gagangnya menggambarkan figur-figur yang sering ditemukan dalam kris Hindustan dari Bali dan Lombok. Gagang-gagang tersebut kemungkinan merupakan rampasan perang dari para penguasa Luwu terdahulu tanpa nama yang spesifik.

11. Sebuah klewang, bekas ornamen kekaisaran Mengkoka (Sulawesi Tenggara).

12. 13. dan 15. Pedang dan pisau kuno Spanyol atau Belanda.

16. Kepala bendera emas yang disebut sulengha-e. Konon turun dari surga (manurung). Bendera itu sendiri terbakar habis dalam api yang ada saat ini Bekas rumah Datu.

17. Sebuah rantai emas seukuran ibu jari dan panjangnya sekitar 1,5 meter yang disebut simbangang-e. Menurut tradisi rantai ini menggantung di langit ketika salah satu kediaman kerajaan Luwu (Langhana) dibangun. Rantai ini konon digunakan untuk menopang balok-balok penyangga rumah ini. Pada penyangga terakhir, rantai tersebut putus dan jatuh ke tanah.

18. Sebuah seruling emas berbentuk terompet tanpa nama.

19. Sebuah piring emas, dipersembahkan sekitar tahun 1811 oleh pemerintah Inggris kepada Pangeran (Datu) Soppeng yang menikah dengan Putri (Pajung) dari Luwu. Setelah wafatnya, piring tersebut menjadi milik istrinya dan dengan demikian diwariskan kepada Luwu.

Benda-benda berikut yang tidak difoto juga termasuk dalam benda-benda kekaisaran:

Dua topi matahari abu-abu yang disebut To-Duang. Keduanya juga konon turun dari surga. Sebuah keris dengan gagang dan sarung emas, yang disebut Thula-É. Keris ini dijarah dari kepemilikan Pangeran Goa ketika ia dihukum oleh Boni, Luwu, dan pemerintah. Pada saat itu, Patta Mattinro-Éri Tompotikka (=pangeran yang wafat di Tompotikka) adalah penguasa Luwu. Keris ini sekarang digunakan oleh Patúnru.

Dua helm tanpa nama, kemungkinan berasal dari zaman Spanyol kuno.

*Palopo, 16 Oktober.*

Hari terakhir saya di Palopo telah tiba dan tibalah saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada tempat ini, yang sangat menarik dalam segala hal dan kepada teman-teman baru yang telah saya jalin di sini. Sebuah telegram telah tiba dari Makassar yang menyatakan bahwa 15 orang pengawal militer yang dengan sukarela diberikan kepada saya oleh pemerintah dengan sangat murah hati akan menemani saya dalam perjalanan melintasi negeri ini. Atas sikap yang sangat ramah ini saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk sekali lagi menyampaikan rasa terima kasih saya yang tulus secara terbuka kepada Gubernur dan Panglima Militer Makassar.

Sebagai penutup hari itu, Residen mengundang saya untuk makan malam perpisahan yang mempertemukan kami semua yang telah saya hubungi secara dekat di Palopo untuk

terakhir kalinya. Kunjungan itu sungguh menyenangkan dan saya harus mengakui bahwa sulit bagi saya untuk meninggalkan lingkaran kecil orang-orang yang sangat ramah ini yang masing-masing telah berusaha sebaik mungkin untuk menyenangkan saya. Saya secara khusus ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Asisten Residen de Boer dan istrinya atas keramahtamahan luar biasa yang mereka berikan kepada saya di rumah mereka.

*Palopo - Salu Tubu, 17 Oktober.*

Bintang-bintang masih berkilauan di langit malam ketika suara para kuli yang berkumpul membangunkan saya. Saya buru-buru melompat dan bersiap-siap. Semua barang bawaan diperiksa kembali dan ditimbang, setelah itu pembagian muatan dapat dimulai, sebuah tugas yang selalu memakan waktu cukup lama. Saya memulai perjalanan saya dengan 16 kuli, jumlah yang meningkat tiga kali lipat menjelang akhir perjalanan saya.

Keberangkatan dijadwalkan pukul 06.00 dari barak, tempat kami segera berangkat. Pengawal militer saya yang dipimpin oleh seorang sersan dan 10 kuli prajurit sudah menunggu di sana. Juga hadir para perwira dan perwira residen. Perwira tersebut menyerahkan surat jaminan keselamatan kepada Tomakaka (=Pangeran) Masamba. Setelah berulang kali mengucapkan selamat tinggal kepadanya perintah untuk berangkat pun diberikan dan ditemani oleh kedua perwira tersebut ke perbatasan Palopo, saya pun memulai perjalanan saya. Impian saya selama bertahun-tahun mulai menjadi kenyataan bagi saya. Di luar parit Palopo, saya melewati sebuah makam pangeran yang sangat terkenal berbentuk seperti piramida terpotong yang puncaknya dimahkotai secara aneh oleh sebuah pot porselen kuno asal Tiongkok. Masjid di Palopo juga memiliki puncak berkubah yang aneh. Tak jauh dari

makam tersebut, dekat jalan, terdapat sebuah kampung yang terawat baik yang penduduknya terdiri dari para pensiunan tentara Timor yang telah membangun rumah baru di sini.

Cuaca awalnya masih sangat bersahabat dengan langit mendung dan jalan setapak dalam kondisi sangat baik mengingat musim kemarau yang sedang berlangsung. Jalan setapak itu membentang di antara pegunungan yang tak berpohon, menjulang dari laut setinggi sekitar 400-500 meter dan dataran rendah pesisir yang tertutup bakau. Lembah itu ditutupi semak belukar yang lebat dan rumput kapas di beberapa tempat yang serpihan putihnya menciptakan padang rumput yang anggun. Kehidupan burung di sini luar biasa kaya. Burung-burung berwarna indah berterbangan di antara dahan-dahan hutan gugur, burung beo berkejaran dengan kicauan nyaring di pepohonan tinggi, burung tekukur terpicik dengan kicauan merdu, dan burung tekukur yang selalu ada berkicau akrab dari dahan-dahan dekat jalan setapak. Suara burung puyuh terdengar dari lalang dan burung kukuk sayap taji yang besar dan lamban terbang ke sana kemari. Dari kejauhan, saya mendengar gonggongan monyet yang berisik, sesuatu yang belum pernah saya dengar di Toraja.

Sekitar pukul 8 pagi, kami melewati gubuk-gubuk yang berjajar rapi di kampung Patu, sebuah desa di Luwu yang terletak jauh dari jalan setapak di tengah perkebunan jagung yang luas. Hanya pagar-pagar kebon yang membentang di sepanjang jalan setapak yang menunjukkan dekatnya permukiman. Di setiap percabangan jalan setapak terdapat orang-orangan sawah raksasa yang terbuat dari pelepah aren yang diletakkan diagonal di atas dua tiang pancang seukuran manusia yang daunnya hanya boleh digunakan untuk keperluan ini. Bulu-bulu ayam putih diikatkan pada setiap daun. Tak pernah absen satu atau dua bendera

arwah putih yang tertancap di dekatnya, diikatkan pada tiang-tiang bambu panjang yang ditancapkan di tanah. Tanaman yang paling banyak dibudidayakan di distrik ini adalah jagung. Terdapat juga ladang pisang yang dirawat dengan baik, sesekali perkebunan kapas (kapuk) dan, yang lebih jarang, kelapa, aren, pinang dan sagu.

Setelah sekitar setengah jam, kami meninggalkan perkebunan Patu. Pegunungan di sebelah kiri kami semakin surut, menyisakan dataran seperti sabana. Di sini, di pinggir jalan, saya menemukan tanaman perdu biasa yang mirip hop liar kami, yang oleh penduduk setempat disebut ora-ora. Bunga umbelnya yang menggantung yang awalnya berwarna hijau lalu kuning kecokelatan, berbau harum dan sering digunakan oleh orang Luwu sebagai isian bantal mereka.

Setelah sekitar tiga jam berjalan kami sampai di suatu titik di lembah ini, tempat jalan setapak bercabang. Jalan setapak yang berbelok ke kiri mengarah ke Baramamasse, yang kebun kelapanya menjadi latar belakang lanskap. Di sebelah kanan, jalan setapak yang cukup lurus berlanjut ke Masamba, perhentian pertama saya. Di percabangan jalan setapak ini, terjadi pertukaran porter. Seorang polisi berkuda yang diutus lebih dulu oleh Palopo telah memanggil orang-orang baru dari Baramamasse. Luwu yang beragama Islam kini digantikan oleh Torongkong yang penyembah berhala yang wilayahnya dimulai di sini. Saya tidak mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik untuk para porter baru ini. Semua penduduk asli dataran rendah lemah bahkan orang Baramamasse-Torongkong yang turun dari pegunungan ke dataran dan menetap di sini, dari mana kuli-kuli saya direkrut adalah blasteran yang telah kehilangan sebagian besar kekuatan dan elastisitas aslinya. Opium, yang juga telah merasuk ke dalam kehidupan mere-

ka telah memberikan efek merusaknya. Terlepas dari dialek dan agama mereka, penduduknya hampir tidak berbeda dengan orang Luwu. Diperlukan peringatan terus-menerus untuk menjaga barisan kuli tetap bersama dan akhirnya saya harus memerintahkan beberapa prajurit ke belakang barisan untuk memastikan tidak ada yang tertinggal. Hiasan kepala orang Torongkong masih asli: terbuat dari kulit labu yang dibelah dua dengan pinggir anyaman jerami. Saat kami melanjutkan perjalanan, pantai di sebelah kanan kami perlahan tampak membentuk setengah lingkaran. Perbukitan bergelombang menjulang di hadapan kami dan laut, yang masih berkilau di beberapa tempat, lenyap sepenuhnya dari pandangan. Saya tidak akan melihatnya lagi sampai di Teluk Tomini, di akhir penyeberangan saya.

Apa yang sebelumnya diabaikan oleh mentari tercinta, kini ia berusaha menebusnya seiring berjalannya hari. Ia memancarkan sinarnya yang menyengat ke jalan setapak yang tak berbayang dan orang-orang yang mengering di bawah teriknya. Di mana pun tetesan air sekecil apa pun melintasi jalan kami, anak buah saya memuaskannya dahaga mereka meskipun itu adalah genangan air yang tampak paling buruk. Bahkan para prajurit pun tak terkecuali mengisi kantin mereka dengan air yang terkontaminasi bakteri meskipun saya sudah memperingatkan. Tidak seperti jembatan-jembatan lain yang ditemui di tempat lain, semua jalan setapak kayu di sini dilengkapi bangku-bangku untuk meletakkan beban dengan nyaman. Tidak ada jembatan di atas sungai yang lebih besar; jembatan-jembatan ini selalu harus diarungi. Sungai Lamassi memberi kami kesempatan pertama, yang cukup menyenangkan, untuk mendinginkan kaki kami yang berkeringat. Dilihat dari hamparan kerikilnya yang luar biasa lebar, sungai ini pastilah deras sekali selama musim hujan. Saat itu, kedalaman



171. Permukiman Torongkong di Sungai Makawa diapit oleh pengusir setan.

terdalamnya hanya sekitar 1 m. Menjelang siang kami memasuki hamparan hutan yang pendek. Bambu-bambu raksasa yang megah mendominasi pemandangan di sana. Rangkong-rangkong kecil terbang di atas kepala dengan kicauan yang menggema. Sebuah pertanda baik karena rangkong dianggap sebagai burung pembawa keberuntungan oleh seluruh penduduk asli. Melewati kantong hutan, kami tiba di Sungai Makawa. Sungai Makawa, dengan dasar kerikilnya yang sangat lebar, juga sangat dangkal. Di tepiannya, sebuah keluarga Torongkong telah membuka hutan, tempat mereka tinggal di sebuah gubuk kecil yang dilengkapi dengan pengusir setan. Ini adalah satu-satunya permukiman sejauh bermil-mil.

Kami melewati sungai utama ketiga sekitar pukul 1 dini hari. Sungai itu adalah Lino, yang persis seperti air yang kami temui sebelumnya.

Kami berjalan kaki selama beberapa jam lagi melalui dasar lembah yang luas diapit oleh perbukitan yang tertutup hutan hingga kami mencapai bivak Salu-Tubu yang didirikan pemerintah di sebuah bukit kecil. Ketika semua orang yang tertinggal tiba secara bertahap, ternyata para kuli angkut Torongkong tidak membawa makanan dan terpaksa menonton, kelaparan, sementara yang lain berpesta. Mereka mengira akan dibayar di Salu-Tubu dan kemudian akan pergi ke desa terdekat untuk bermalam di mana mereka akan menemukan persediaan makanan yang cukup. Namun, mengingat ketidakpastian apakah kuli pengganti yang saya kirim sebelumnya akan tiba tepat waktu saya tidak dapat membubarkan mereka di tengah hutan. Akhirnya, anak buah saya yang baik hati, Ramang, membantu mereka dengan beras dari persediaannya sendiri

yang seharusnya saya potong dari gaji kuli angkut mereka. Karena masih ada kekhawatiran beberapa orang akan melarikan diri, saya meminta paspor semua orang disita, yang wajib dibawa oleh setiap penduduk asli Luwu.

*Salu-Tubu - Baëbuntu, 18 Oktober.*

Para kuli angkut baru tiba pukul 4.00 pagi. Kali ini ada 20 orang karena beberapa barang bawaan saya ternyata terlalu berat untuk dibawa satu orang. Barang-barang itu kemudian diikat ke tiang dan masing-masing diangkut oleh dua orang. Dengan kedatangan para kuli, istirahat malam tentu saja berakhir dan satu-satunya kabar baik adalah seluruh rombongan siap berbaris tepat pukul 6.00 pagi. Jalan setapak itu melewati rawa-rawa yang luas, tempat rumpun sagu yang rimbun tumbuh di dataran di belakang Salu-Tubu. Sungai pertama yang harus diarungi pagi itu adalah Ponko. Sebuah desa kecil dengan nama yang sama terletak di dekat sungai. Di sana terdapat persediaan rotan dalam jumlah besar yang akan dihanyutkan menyusuri sungai. Tempat ber-

ikutnya yang harus dilewati adalah Pampaniki. Alat-alat pencegah setan telah dipasang di jalan setapak di pintu masuk dan keluar desa untuk mencegah masuknya penyakit. Jimat di sini juga terdiri dari daun aren raksasa, yang masing-masing daunnya diikat dengan bulu ayam dan memiliki beberapa rantai cincin anyaman kulit pohon. Sebuah tabung bambu berisi tembakau dan beberapa helai daun tanaman merah suci diikatkan pada pasak samping.

Mantra pertahanan serupa, pengusir hantu atau setan, begitulah Anda menyebutnya, sangat umum dari Pampaniki dan seterusnya. Setiap jalan setapak dan setiap pintu masuk gubuk dilengkapi dengan pengusir tersebut. Setelah dua jam pendakian, kami memasuki kawasan hutan dengan pepohonan tua yang indah. Sayangnya, kami tidak banyak memanfaatkannya karena sebidang hutan selebar sekitar 5 m telah ditebangi secara tidak perlu di kedua sisi jalan setapak. Setelah melintasi punggung bukit, kami tiba di desa Terue. Seluruh desa sudah menunggu kabar kedatangan saya. Kepala desa

172. Paspor dan kontainer penduduk asli Luwu.



datang menyambut saya dan beberapa kelapa telah disiapkan untuk saya minum. Penduduk Torongkong setempat, yang semuanya mengenakan tikar anyaman berukuran besar yang mencolok, memberikan kesan yang jauh lebih baik daripada yang kami temui sejauh ini. Kulit mereka yang cokelat tua, serta perawakan mereka yang lebih gempal dan wajah mereka yang berlekuk kasar, sekilas membedakan mereka dari orang Luwu yang berkulit lebih terang dan bertubuh lebih ramping. Di Terue, para kuli berganti lagi dan saya memanfaatkan waktu singkat itu untuk membeli beberapa benda etnografi. Desa utama Torongkong ter-

letak di pegunungan dan disebut Seko. Ketika saya bertanya tentang asal-usul benda-benda yang diperoleh saya selalu diberi tahu hanya Seko. Dilihat dari benda-benda ini para pengrajin perak dan kuningan yang sangat terampil pastilah telah bekerja di sana. Tak lama setelah meninggalkan Terue, dua penunggang kuda berlari kencang ke arah kami. Mereka adalah Sulewatang dari desa Rongkong bersama seorang pendamping yang datang untuk menyambut saya. Melihat prosesi kami, mereka segera turun dari kuda dan Sulewatang menghampiri saya dengan hormat untuk menyampaikan pidato yang mungkin sangat indah, yang

173. Orang-orangan sawah setan di perbatasan desa Pampaniki.



sayangnya tidak dapat saya pahami. Namun, keadaan yang malang ini tidak memengaruhi persahabatan kami. Kami berjabat tangan dan merokok sebatang rokok perdamaian. Saat kami melanjutkan perjalanan, kepala suku menuntun kuda-kuda dan mengantar saya ke Salu Rongo. Semua ini menarik bagi saya karena merupakan contoh nyata tentang kecepatan luar biasa penyebaran berita bahkan di daerah terpencil. Namun, keadaan akan menjadi lebih baik. Sekitar satu jam kemudian, kami tiba di lahan pertanian yang lebih luas, dan di sinilah, di dekat Kampong Buwangin, saya cukup terkejut ketika sebuah delegasi Torongkong biasa menunggu saya di bawah sebuah gubuk kecil di ladang. Kepala desa, bersama seorang pendamping dan lima perwakilan perempuan dari segala usia, mulai dari perawan hingga perempuan tua, datang menyambut saya. Semuanya berkilauan dalam balutan gaun pesta, bahkan kaum hawa dengan wajah bedak kuning krom. Dua gadis memberi saya kelapa kupas bersih, masing-masing dengan corong minum. Tersentuh oleh begitu banyak perhatian, saya berhenti dan membuka salah satu koper saya untuk memberi mereka

semua cincin dan kue manis. Sebagai pengingat selingan manis itu, seluruh rombongan difoto.

Sekali lagi kami melanjutkan perjalanan. Matahari hampir mencapai puncaknya ketika kami tiba di sebuah bivak kecil di tepi Sungai Rongo yang luas dan dalam ditumbuhi pepohonan rindang. Tempat itu bernama Marobo. Kedalaman Sungai Rongo rata-rata 1 ½-2 meter dan hanya bisa diseberangi melalui arungan yang sulit ditemukan. Selama musim hujan, mengarungi sungai sama sekali mustahil dan bahkan sekarang pun cukup berbahaya karena Salu Rongo konon menjadi rumah bagi banyak buaya. Karena alasan inilah, penduduk setempat berinisiatif membangun sebuah feri tali rotan sederhana yang, namun, harus diganti setiap kali banjir. Setibanya saya di sana talinya putus lagi. Penyeberangan pun dilakukan oleh sejumlah orang Torongkong, berenang atau mengarungi sungai hingga leher mereka, mendorong kapal feri ke seberang. Penyeberangan ini harus diulang beberapa kali sebelum para prajurit juga diseberangkan. Para porter saya mengarungi sungai sambil menyeimbangkan beban di atas kepala mereka. Saya sempat khawatir barang bawaan saya akan jatuh tetapi

174. Torongkong menyambut Deputi dari Buwangin.



semua orang berhasil melewati perbatasan dengan selamat. Penduduk asli berusaha melindungi diri dari buaya dengan menusukkan bambu panjang ke dalam udara sebelum masuk, lalu melemparkan batu-batu besar untuk menakut-nakuti hewan-hewan berbahaya itu. Metode yang agak kurang bisa diandalkan. Dalam perjalanan ke Baebuntu saya bertemu dengan seorang pria dari tempat ini yang berlutut di pinggir jalan dengan kepala tertunduk hingga saya lewat.

Setelah sekitar empat jam, kami melewati sungai kecil lain, Sungai Lebunta, yang kami seberangi melalui jembatan kayu yang rusak. Tepat di seberangnya terbentang Kampung Luwu Baebuntu yang luas.

Permukiman kuno yang penting ini diperintah oleh seorang Raja bergelar Makole dibantu oleh seorang Kampong Kapala (kepala desa) yang juga dikenal sebagai Orang Tuah. Rumah-rumah besar yang dibangun dengan baik berjarak cukup jauh di bawah rerimbunan pohon kelapa yang sangat besar. Wisma desa itu sangat sederhana. Barak-barak dibangun di sebelahnya untuk militer. Tak lama kemudian saya diberitahu tentang kunjungan Makole yang tiba ditemani oleh Kampong Kapala dan rombongan besar. Sebuah tombak yang indah dibawa di belakangnya sebagai lambang kedaulatan. Saya mendudukkan kelompok terhormat itu sebaik mungkin dan membagikan rokok yang dihisap dengan penuh hormat. Sayangnya, baik Makole maupun kepala desa hanya berbicara bahasa Luwu dan Bare'e. Bahasa Luwu dianggap sebagai bahasa umum di seluruh Sulawesi Dalam. Tak seorang pun rekan saya yang berbicara bahasa itu dan seorang penerjemah harus dicari di Masamba. Anak buah saya, Ramang, dan sersan itu berhasil menerjemahkan percakapan kami dari bahasa Luwu ke bahasa Melayu. Saya menunjukkan kepada para pengunjung ilustrasi benda-benda etnografi yang ingin

saya miliki. Mereka memandangnya dengan takjub tetapi ketika saya bertanya, saya diberi tahu bahwa seluruh kampung telah terbakar setahun yang lalu dan, oleh karena itu, tidak ada benda-benda dari zaman kuno yang tersisa di Baebuntu. Mereka hanya membawakan saya tikar dan bejana tanah liat biasa berwarna abu-abu tua yang diglasir sebagai satu-satunya produk industri rumah tangga setempat. Saya membeli sebuah wadah salep Cina kuno dari Makole dengan harga beberapa gulden.

Beberapa prajurit saya pincang hari ini dan oleh karena itu istirahat sore itu sangat disambut baik oleh semua orang.

*Baëbuntu-Masamba, 19 Oktober.*

Bangun pagi-pagi setelah malam yang buruk saya merasa tidak bertanggung jawab karena para kuli angkut baru menunggu. Kampung Kapala yang seharusnya bertugas memastikan kedatangan mereka tepat waktu harus menerima teguran keras dari sersan tetapi teguran itu berhasil. Dalam setengah jam berikutnya para pria sudah berada di lokasi. Sesaat sebelum keberangkatan saya pukul 7 pagi, Makole dan pembawa tombaknya tampak mengantar saya.

Perjalanan ke Masamba bagaikan berjalan kaki dua jam melintasi lahan yang subur. Sejauh mata memandang, pemandangan terbentang di atas sawah-sawah yang terawat baik, hanya diselingi oleh petak-petak hutan kecil dengan pohon sagu dan nibung yang megah, semak rotan, dan pandan. Banyak gubuk kecil yang tersebar di hamparan sawah berfungsi sebagai akomodasi bagi para pemilik lahan selama musim panen. Gubuk-gubuk itu sendiri memberikan keragaman pada lanskap. Di bawah rangka panggung salah satu gubuk ini, saya melihat sebuah palung padi berbentuk perahu yang menarik, separuhnya memiliki lubang persegi panjang untuk menumbuk bulir padi, separuhnya lagi berlubang bundar untuk

mengupas gabah. Saya pernah menemukan palung padi serupa di distrik Rantepao di antara orang Toraja.

Rumah Torongkong di sepanjang jalan juga memiliki kekhasan yang luar biasa. Saluran drainase panjang yang diukir dari kayu sagu mengarah dari tungku api ke luar, memenuhi kebutuhan akan kebersihan yang hampir tidak diduga di sini.

Daerah itu menjadi semakin rimbun. Padang rumput hijau yang rimbun dan sawah dengan sistem irigasi yang rumit membentang jauh dan luas. Kawanan bebek liar Australia (*Anas superciliosa*) berkeliaran di waduk. Hutan pohon kelapa membatasi pandangan di semua sisi. Semuanya memancarkan keteraturan dan kemakmuran. Dari desa-desa yang tersembunyi di balik pepohonan, ketukan padi yang berirama terdengar. Tanah-tanah yang diberkati ini sudah menjadi milik kerajaan Masamba, salah satu provinsi dengan padi terkaya di Kekaisaran Luwu. Kota utama Masamba, yang disambut oleh rakyatku dengan sorak-sorai keras dan teriakan kegembiraan, terletak di hadapan kami di dataran yang agak lebih tinggi dan hanya Salu Kulang yang lebar dan kini setengah kering, juga disebut Sungai Masamba, yang memisahkan kami darinya.

Masamba memiliki penduduk Islam Luwu yang pemimpinnya adalah seorang Raja bergelar "Tomakaka". Saat saya di sana desa ini memiliki lebih dari 180 rumah dengan sekitar 800 penduduk. Sebidang tanah berpagar di tepian desa dicadangkan untuk keperluan bivak militer, beserta sebuah wisma terpisah. Kami segera pergi ke sana. Tomakaka, seorang pria tua yang berwibawa dan ramah dengan sebuah medali sudah menunggu di sana untuk menyambut saya. Di depan mata saya sendiri, ia telah membersihkan wisma kecil yang akan saya tempati dengan ranting-ranting pohon dan membawakan sebuah meja dan dua kursi go-

yang dari rumahnya sendiri untuk kenyamanan saya. Beberapa buah pinang besar telah disiapkan untuk saya. Segera setelah penyambutan, Tomakaka pergi untuk memberi saya waktu mandi dan berganti pakaian. Saya baru saja selesai ketika ia muncul kembali, kali ini dengan rombongan besar untuk acara resmi Bicara. (konferensi), di mana ia menghadiahkan seekor ayam dan sekeranjang nasi dengan tujuh butir telur sebagai hadiah. Saya kemudian menyerahkan surat dari Asisten Residen kepadanya dan beliau meyakinkan saya bahwa beliau akan melakukan segala daya upaya untuk memfasilitasi perjalanan saya selanjutnya. Bagian tersulit, ternyata, adalah menemukan penerjemah yang sangat dibutuhkan yang selain fasih berbahasa Melayu dan Bare'e, juga berbicara dengan dialek suku-suku pedalaman. Di Palopo, mustahil menemukan orang yang fasih seperti itu dan tampaknya hal yang sama juga terjadi di Masamba. Dalam negosiasi diputuskan bahwa hanya putra bungsu Tomakaka yang memiliki kemampuan bahasa yang dibutuhkan. Namun, pangeran berusia 15-16 tahun itu sama sekali tidak senang dengan prospek harus menemani saya dalam perjalanan berat melintasi pegunungan dan mengundurkan diri dengan merajuk. Oleh karena itu, masalah ini tetap belum terselesaikan untuk sementara waktu. Saya kemudian menunjukkan koleksi foto saya. Ketika salah satu dari mereka menampilkan gambar lesung beras yang biasa digunakan di Masamba berbentuk seperti cangkir raksasa, ia bertepuk tangan dengan gembira dan memanggil rekan-rekannya yang juga harus melihat gambar tersebut. Segera setelah itu, sang pangeran memberi perintah kepada beberapa anak buahnya dan beberapa menit kemudian mereka membawa kembali sebuah lesung raksasa yang dipersembahkan sang pangeran kepadaku sebagai hadiah. Suvenir seperti itu yang membutuhkan tiga kuli untuk

memindahkannya, sama sekali tidak kusuka. Namun, untuk menjelaskan hal ini kepada Tomakaka tanpa menyinggung perasaannya, aku harus menyampaikan sejumlah alasan yang berbobot dan aku menghela napas lega ketika akhirnya berhasil membuatnya masuk akal dan lesung beras yang ditolak itu pun dibawa pergi. Sebagai gantinya aku meminta salah satu piston pematik resonansi dan keinginanku langsung terkabul. Batang-batang persegi panjang yang sempit dimasukkan ke dalam ujung-ujung tebal alat aneh ini. Alur-alur dipotong ke dalam rongga-rongga berisi balok-balok kayu lepas. Ketika ditumbuk, balok-balok ini bergoyang-goyang di dalam rongga, menciptakan suara yang beresonansi. Ketika beberapa perempuan menumbuk secara bersamaan, nada-nada tersebut berpadu membentuk harmoni yang dapat didengar dari jauh dan memberikan hiburan

saat mereka bekerja. Aku menemukan kentungan yang dibuat dengan cara ini hanya di wilayah Masamba. Contoh yang dipercayakan kepadaku menunjukkan sedikit tanda-tanda ukiran.

Setelah lama tinggal, sang pangeran berpamitan dengan penuh semangat. Saya mengusulkan kunjungan kembali sore itu dan bertanya apakah saya boleh mengambil beberapa fotonya. Hal ini tentu saja membuatnya tersanjung karena ia langsung setuju dan bertanya secara rinci apakah foto-foto itu akan dibukukan dan apakah buku ini juga akan diulas oleh "raja-raja kulit putih".

Ditemani juru kamera saya, saya pergi ke rumah Tomakaka sekitar pukul 15.00. Dalam perjalanan ke sana saya melihat sebagian besar kampung utama dan takjub dengan keindahan rumah-rumahnya serta kebersihan dan kemak-

175. Rumah Pangeran Masamba.





176. Pangeran Masamba bersama keluarga.

muran yang terlihat di mana-mana. Umumnya, beberapa keluarga yang berkerabat tinggal bersama dalam satu rumah. Di dekat bangunan tempat tinggal terdapat lumbung padi dengan bangunan atas yang menarik bertumpu pada pilar-pilar kayu. Lahan pertanian masing-masing dipisahkan oleh kebun buah dan begitu berjauhan sehingga mustahil bagi saya untuk menangkap gambaran desa yang jelas dalam film. Banyak rumah dibangun di bawah naungan pohon waringin tua yang megah. Kebun-kebun buah dipagari dengan pagar kokoh untuk melindunginya dari kerbau dan kambing. Mangga, manggis, pisang raja, jeruk asam,

dan jeruk manis (sebanding dengan lemon dan jeruk kami) adalah buah-buahan yang dominan.

Rumah Pangeran berdiri di alun-alun desa yang luas dan terbuka, tempat dewan, festival desa dan permainan diadakan. Rumah itu merupakan bangunan terbesar di desa dan jendela-jendelanya yang berjeruji dan dicat dengan indah, dinding-dinding anyaman berpola indah di bagian depan rumah, serta benda yang membedakannya dari yang lain.

Mengikuti tradisi umum di pedalaman, di Leboni, Rampi, dll., untuk membangun benda kedua di bawah rumah dan di bawah

bangunan atas lumbung padi yang berfungsi sebagai tempat favorit bagi perempuan dan anak-anak di siang hari dan menyediakan tempat yang populer untuk bercakap-cakap, Orang Masamba juga cenderung melengkapi rumah mereka dengan beranda semacam itu. Para perempuan memasang alat tenun mereka di beranda-beranda ini, sementara ruang di bawahnya digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan pertanian, kayu bakar, dll. Tiang-tiang penyangga rumah bertumpu pada lempengan-lempengan batu besar. Di samping beranda sebuah bendera roh yang tertiuip angin berkibar pada tiang tinggi untuk mencegah masuknya penyakit. Ketika saya tiba, halaman di depan rumah dipenuhi oleh seratus orang yang berkumpul untuk menyaksikan kepala suku mereka difoto. Sang pangeran dan seluruh keluarganya—sang putri, dua putra, seorang putri, dan menantunya—sedang menunggu saya di luar. Sang Tomakaka mengenakan pakaian lengkap: sarung kaku, jaket bersulam emas dan peci tenun emas. Putra dan menantunya mengenakan celana pendek yang disebut "celana" dan "lambung" yang menyerupai selempang. Sebagai penutup kepala mereka menggunakan selendang yang dililitkan sedemikian rupa sehingga salah satu ujungnya berdiri seperti sayap. Sang putri dan putrinya juga mengenakan sarung kaku yang berlumur minyak. Tubuh bagian atas mereka ditutupi kain tule merah muda. Kedua wanita itu mengenakan perhiasan emas panjang yang menjuntai di telinga mereka dan cincin tebal di jari mereka. Namun, yang paling mencolok adalah gelang-gelang fantastis mereka yang bertabur batu rubi. Seperti hampir semua perhiasan semacam itu, ini hanyalah kepura-puraan. Dalam emas murni, gelang-gelang ini akan sangat berharga. Kenyataannya, inti tebalnya terbuat dari damar dan lapisannya setipis kertas. Meskipun demikian, secara etnografis,

gelang-gelang ini sangat menarik, terutama karena gaya ini hanya diizinkan untuk dikenakan oleh keluarga kerajaan dan kemungkinan besar tidak ditemukan di tempat lain kecuali di Masamba. Fakta bahwa gelang-gelang tersebut telah putus beberapa kali dan disatukan dengan tali merah biasa tampaknya sama sekali tidak mengurangi nilai perhiasan warisan tersebut di mata para pemiliknya yang bahagia dan rakyat yang mengaguminya.

Sang putri adalah "penguasa rumah." Bahkan hal-hal yang paling remeh pun menjadi pertimbangannya. Jika saya ingin membeli sesuatu dari suaminya, saya selalu menerima jawaban: "Dengan senang hati, jika sang putri mengizinkan!"—sebuah pengecualian yang cukup langka di kalangan Muslim terhadap aturan bahwa perempuan tidak boleh memengaruhi keputusan laki-laki.

Kemauan keluarga Tomakaka untuk difoto, tentu saja, sangat menyenangkan bagi saya dan saya memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Kemudian, saya memeriksa bagian dalam rumah yang sepertiga bagian depannya dipisahkan dari ruang keluarga di belakangnya oleh kain yang dibentangkan melintang. Tidak ada yang bisa dilihat di bagian depan dan ruangan-ruangan itu tetap tertutup bagi saya. Satu-satunya barang rampasan yang saya bawa adalah bangku berukir indah yang diberikan kepada saya sebagai gantinya atas permintaan saya. Saya juga berhasil mendapatkan alat tenun lengkap dari sang putri dengan cara yang sama. Mengenai perjalanan saya selanjutnya, Tomakaka memberi tahu saya bahwa ia telah memutuskan untuk menawarkan pangeran muda sebagai penerjemah (berdiri di sebelah kiri dalam foto bersama). Namun, karena persiapan keberangkatannya tidak bisa secepat itu, keberangkatan kami tertunda dua hari. Saya semakin puas dengan hal ini karena keesokan harinya akan ada pertandingan sabung ayam

besar di desa.

Malam harinya saya menikmati pemandangan Sungai Kulang yang indah dengan aktivitas penduduk desa yang ramai berdatangan dari berbagai kampung di sekitarnya untuk mandi. Namun, setelah gelap kawanan semut bersayap kecil, kutu daun berbau busuk dan nyamuk-nyamuk ganas membuat suasana di luar ruangan terasa tidak nyaman. Kerumunan hama ini juga mengerumuni lampu saya jadi saya menyerah dan berlindung di balik kelambu.

*Masamba, 20 Oktober.*

Hujan ringan turun pagi-pagi sekali. Saat matahari terbit, cuaca cerah dan suhu segera naik ke suhu panas seperti tungku khas Masamba. Hari ini adalah hari raya ganda bagi para prajurit saya; mereka tidak perlu berbaris dan seekor kerbau telah disembelih di desa yang darinya sejumlah besar daging telah dikirim kepada mereka. Selain itu semua, beberapa orang Torongkong membawa seekor babi gemuk yang saya beli dan berikan kepada mereka. Tomakaka mengirim saya seekor ayam lagi, juga sebuah tombak dan beberapa barang fuya dari Leboni. Sebagai hadiah balasan untuknya dan keluarganya saya mengirimkan kepadanya beberapa barang yang saya bawa untuk ditukar. Tak lama kemudian ia sendiri datang untuk berterima kasih kepada saya dan sekarang saya menyatakan keinginan saya untuk membeli salah satu gelang yang saya lihat kemarin. Ia segera mengirim pesan kepada sang putri untuk menanyakan apakah ia setuju. Wanita yang suka berspekulasi itu hanya meminta 150 gulden untuk gelang yang paling buruk dan rusak parah. Saya menghitung setengah dari jumlah ini dalam bentuk dolar perak berkilau di atas meja lelaki tua itu dan sungguh Anda bisa melihat betapa bersemangatnya ia untuk mengambalnya. Namun, Nyonya Tomakaka tidak



177. Gelang dan Cincin Jari Putri Masamba.

mau bernegosiasi sehingga kesepakatan itu tidak terlaksana. Keberangkatan ke Leboni diputuskan dengan tegas untuk keesokan harinya, dan Tomakaka berjanji untuk menyediakan porter yang diperlukan tepat waktu.

Banyak penduduk desa datang dari kampung dan daerah sekitarnya hari ini untuk menawarkan berbagai barang untuk dijual kepada saya. Sebagian besar berupa perhiasan Bugis, kotak torongkong, anyaman dan gulungan kain fuya. Satu-satunya senjata yang saya terima hanyalah pedang dan tombak berkualitas rendah. Saya memang melihat beberapa barang tua yang sangat indah tetapi semuanya digambarkan sebagai "pusako" (pusaka) dan tidak dapat dijual. Saya harus mematok harga selangit untuk membujuk orang-orang agar mau melepasnya. Harga yang diminta di Masamba sangat tinggi dan karena alasan ini saja saya terpaksa mengorbankan beberapa barang bagus. Meskipun menahan diri saya berhasil mengumpulkan banyak barang koleksi. Keesokan harinya saya mengirimkan semuanya kembali ke Palopo dengan diikat rapi di tikar melalui dua kurir torongkong.

Sepanjang sore itu, saya pergi ke lapangan hijau desa, tempat kerumunan besar sedang menonton sabung ayam yang telah dimulai. Sang tomakaka dan keluarganya kembali duduk di depan rumah sementara para penonton pria berjongkok di tanah membentuk

setengah lingkaran lebar. Mereka semua mengenakan celana. Di kepala mereka, mereka mengenakan jilbab yang menyerupai sorban. Gaya penutup kepala yang disanggul ke atas, yang diamati kemarin di kalangan raja, tampaknya menjadi hak prerogatif eksklusif para bangsawan. Para perempuan dan gadis telah berpencah di sekitar dan di bawah lumbung padi dan orang-orang berdesakan, bahkan di balik jendela berjeruji rumah sang pangeran.

Mungkin ada 50 ayam aduan di lokasi, pemiliknya duduk bersama ayam-ayam mereka di barisan penonton bagian dalam. Perlu ditegaskan bahwa sabung ayam yang sangat kejam ini sama sekali bukan permainan. Dalam kehidupan orang-orang Asia kepulauan, sabung ayam merupakan pemuasan hasrat mereka yang tak tergoyahkan untuk bertaruh. Ribuan gulden, rumah dan ladang, istri, anak-

anak, bahkan kebebasan pribadi mereka sendiri dikorbankan oleh para petaruh dalam nafsu membabi buta untuk olahraga yang tampaknya tidak berbahaya ini sehingga pemerintah terpaksa membatasi adu ini semaksimal mungkin dan hanya mengizinkannya pada festival tertentu atas permintaan khusus dari para pemimpin yang bertanggung jawab. Melarangnya sama sekali berarti memprovokasi pemberontakan terbuka.

Tomakaka dari Masamba adalah pencinta fanatik hobi oriental sejati ini dan memiliki sejumlah besar ayam aduan. Untuk tujuan olahraga, ayam aduan yang paling berapi-api, kuat dan sehat dipilih dan dilatih secara sistematis sesuai tujuan mereka.

Permainan adu ayam di Masamba berlangsung sebagai berikut. Salah satu pria melangkah ke tengah lingkaran dengan ayam

178. Menggoda Ayam Aduan.





179. "Siap Bertempur".

jantannya dan meminta para peserta yang hadir untuk mengirimkan satu ayam jantan ke arena. Setelah lawan mengumumkan diri, keduanya mulai memeriksa ayam masing-masing untuk memastikan mereka seimbang. Uji coba dan pemeriksaan terhadap calon pasangan sabung ayam pun dilakukan yang cukup melelahkan bagi penonton yang tidak terlibat. Satu demi satu, setelah mempertimbangkan peluang, mereka menyerah dalam turnamen dan butuh waktu yang sangat lama hingga dua lawan yang sama-sama seimbang saling berhadapan. Kehati-hatian dalam melakukan hal ini cukup beralasan, karena pihak yang kalah harus menanggung risiko: 1. ayam jantan yang dibunuh sebagai pihak yang kalah, 2. taruhannya selalu sangat tinggi, dan 3. pemilik ayam jantan tersebut dikecewakan oleh semua orang yang

telah bertaruh pada ayam jantannya. Dengan demikian, ada cukup alasan untuk mengamati lawan dengan saksama terlebih dahulu.

Setelah ayam jantan dipilih untuk duel, pemilihan taji bertarung dimulai, dan kesepakatan segera tercapai. Taji baja setajam silet dengan bentuk yang identik diikatkan dengan hati-hati di sekitar kedua petarung. Ini adalah senjata yang menakutkan, biasanya tersedia dalam enam bentuk berbeda dari lurus hingga berbentuk sabit. Duel kini dapat dimulai. Pertama, ayam jantan diprovokasi: penantang memegang kepala dan kaki ayamnya dan membiarkan ayam jantan lawan mematak kepalanya dengan paruhnya, mendorong ayam jantan untuk membalas. Hal ini membuat para petarung semakin marah dan lebih bersemangat untuk bertarung daripada sebelumnya karena

kehadiran dan kokok yang menantang dari begitu banyak anggota spesies mereka. Kemudian, setelah diletakkan di tanah tetapi masih dipegang oleh pemiliknya, mereka dilepaskan sesuai perintah. Setelah itu, ayam jantan hampir selalu langsung dan dengan ganas saling menyerang. Jika salah satu dari mereka tersentak, pertarungan dianggap kalah.

Untuk sesaat, yang terlihat hanyalah gumpalan bulu yang kusut berputar-putar. Pukulan dahsyat dari taji menghujani cangkang berbulu dan segera rumput berlumuran darah. Terkadang, salah satu burung merobek seluruh tubuh dalam pertarungan semacam itu, meninggalkan usus yang tertinggal. Pertarungan ditentukan ketika seekor ayam jantan menyambar umpan kelinci atau berbaring tak berdaya di punggungnya. Peristiwa terakhir ini terjadi dalam pertarungan yang saya amati dan pada saat itu para petarung dipisahkan. Tindakan paling mengerikan dari seluruh peristiwa itu belum terjadi. Pemilik ayam yang kalah menangkapnya dan membawanya ke semacam bangku tempat ia meletakkan ayam jantan yang kalah lalu menggunakan klewang untuk memotong kaki kanannya di atas lutut. Ini adalah hukuman brutal atas kekalahan ayam jantan itu. Hewan yang dimutilasi secara kejam itu kemudian dilemparkan kembali ke penakluknya yang diizinkan untuk memuaskan nafsu membunuhnya. Ia segera menerkam korbannya yang kini tak berdaya dan berdarah yang berguling-guling tak berdaya di tanah dan dengan menyedihkan mencabik-cabiknya. Setelah tindakan menjijikkan ini, pemiliknya kembali menangkap hewan malang itu untuk dibawa ke rumah jagal dan baru melepaskannya dari penderitaan dengan memenggal kepalanya. Bangkai yang berlumuran darah itu sekali lagi dilemparkan kepada sang pemenang yang berkokok penuh kemenangan dan mengepakkan sayapnya. Saya tak tahan lagi menyaksikan dan dipenuhi rasa

jijik, meninggalkan tempat hiburan publik yang begitu hina.

*Masamba Rante-Manuk, 21 Oktober.*

Sepanjang malam, saya mendengar sorak-sorai terus-menerus dari kampung. Mereka sedang merayakan pesta perpisahan untuk Pangeran Gamu muda, yang sedang menemani saya. Kebisingan ini, ditambah dengan nyamuk Masamba yang terkenal membuat saya sulit menemukan kedamaian. Anak buah saya tampaknya mengalami hal serupa karena semua orang bertugas sangat pagi. Sang tomakaka juga menepati janjinya dan mengirimkan kuli tepat waktu, hanya saja ia menganggap sekitar 40 orang yang dibutuhkan, bukan 20 orang yang diminta. Karena semua protes sia-sia saya menjelaskan kepada sang tomakaka bahwa saya hanya akan membayar 20 orang yang dibutuhkan dan ia langsung setuju. Kami berangkat pukul 6.00 pagi. Di rumah sang pangeran, saya berpamitan kepada beliau dan istrinya. Sang pangeran muda dan dua pelayan sudah siap berangkat dan segera bergabung dengan saya. Terlihat jelas betapa enggan nya sang putri untuk melepaskan kekasihnya.

Prosesi yang megah pun terjadi saat kami meninggalkan desa Masamba yang damai. Di depan prosesi tersebut terdapat seorang pemandu yang diberikan oleh Tomakaka, seorang pria tua bersenjata tombak yang akan memimpin kami melewati Pegunungan Takalla yang tak tertembus. Tepat di belakangnya, saya dan sang pangeran berjalan. Pelayan saya, Rámang, dan seorang kuli dengan perlengkapan mengikuti, keduanya harus selalu berada di dekat saya. Mereka diikuti oleh dua pelayan sang pangeran. Berikutnya adalah kerumunan 40 kuli barang yang berisik, sementara para prajurit dengan pembawa perbekalan mereka berada di belakang, total lebih dari 70 orang. Seperti wajarnya di jalur-jalur penduduk asli, semua



Pelat XI. Jembatan gantung Rotan dekat Rante-Manuk.

orang bergerak dalam satu barisan.

Awalnya, kami berjalan melewati semak-semak yang jarang. Di sepanjang sisi jalan setapak, tumbuh tanaman semak yang menawan, bijinya yang berwarna merah darah bertengger di tangkai daun. Cahaya ungunya bersinar terang di antara pepohonan hijau di sekitarnya. Hanya dalam seperempat jam, kami sampai di Sungai Guda yang bercabang menjadi beberapa cabang dan mengalir ke Masamba. Setelah mengarungi sungai, kami sampai di sebuah tanjakan kecil yang kemudian kami seberangi untuk kedua kalinya di titik pertemuan Sungai Salu Samba dan Sungai Guda. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan di medan yang bergelombang dan ditumbuhi semak belukar. Setelah beberapa saat, pemandangan berubah dan kami menyeberangi lem-

bah Sawa milik Kampung Bolili yang terpencil sebelum mendaki bukit-bukit berhutan lagi. Di salah satu bukit, kami disambut oleh sekelompok kuli yang berisik yang membuat saya takjub, telah menunggu kedatangan kami di sana untuk menggantikan para kuli Masamba. Para pria ini benar-benar memudahkan pekerjaan mereka dengan cemas menghindari kelelahan. 20 orang membawa beban dan 20 orang lainnya berjalan di sampingnya.

Di jalur yang semakin memburuk, melewati perbukitan terjal, kami melewati Kampung Galadan di lembah berikutnya. Hamparan rumput yang aneh, mirip lumut, tumbuh subur di sekitarnya. Rumputnya tampak seperti dicukur mesin dan mengingatkan pada lapangan tenis yang terawat rapi. Sungai Salu Lewane mengalir di dekatnya. Setelah naik turun yang

tak henti-hentinya, kami akhirnya mencapai Sungai Baliase yang penting, tempat kami tetap berada di tepi kanannya. Pegunungan curam tanpa pepohonan menjulang di hadapan kami yang menjadi tujuan perjalanan kami. Dengan teriakan "hi-hee-hee" yang melengking, kuli-kuli saya menapaki tanjakan yang cukup jauh dengan cepat. Sesampainya di punggung bukit, mereka segera menggantikan kuli-kuli sementara yang datang berlari kecil. Kebiasaan yang cukup aneh ini mengingatkan saya pada kuda jantan Kalimantan Utara yang dilatih untuk berpacu mendaki bukit dengan kecepatan penuh, entah penunggangnya suka atau tidak. Lereng yang mereka daki dipenuhi kadal dari berbagai spesies. Saya juga dibawakan seekor kadal terbang (*Draco*) yang menawan dengan kepala berwarna hijau rumput dan tubuh berwarna coklat.

Kampung Balombong terletak di antara pegunungan ini. Kota ini terletak di perbatasan wilayah pengaruh Islam dan penduduknya adalah To-Palili, beberapa di antaranya telah memeluk Islam dan lebih suka dipanggil Orang Masamba daripada nama suku mereka. Kelapa yang tumbuh subur di Balombong memberi kami kesegaran yang sangat menyenangkan.

Tur ke gubuk-gubuk kecil yang gelap memberi saya sejumlah kalung pria menawan yang terbuat dari untaian manik-manik kaca dan biji buah. Di sini saya juga menemukan tas sirih berukuran luar biasa besar yang terbuat dari kain perca warna-warni dan dihiasi rumbai-rumbai yang indah. Saya kemudian menemukan bentuk yang sama di banyak tempat di Sulawesi Dalam, hanya saja di sana, fuya digunakan secara eksklusif untuk membuat tas-tas ini, yang disebut "haepu."

Dari Balombong, kami kembali menuruni lembah menuju Sungai Baliase, yang mengalir deras jauh di bawah kami. Di salah satu lingkaran gunung yang kami lewati, kami

menemukan lanskap khas rawa sagu. Di sinilah terletak desa Lindu yang sederhana yang gubuk-gubuknya memiliki saluran drainase yang sama terbuat dari batang daun palem yang pernah saya lihat sebelumnya di sebuah rumah Torongkong. Udara di lembah yang sempit itu dipenuhi aroma sagu yang manis dan asam. Bangau-bangau berkeliaran di dasar lembah yang berawa.

Tak lama kemudian kami berdiri di tepi Sungai Baliase yang tinggi, mengalir di sepanjang salurannya yang sempit dan berbatu. Air tampak suram dari ngarai granit, kontras dengan hijaunya hutan di sekitarnya yang bermandikan sinar matahari dan tenteram. Keromantisan tempat itu semakin terasa berkat jembatan gantung rotan yang dibangun dengan penuh petualangan, menghubungkan kedua tepi ngarai, sebuah jembatan yang hanya bisa dibuat oleh penduduk asli Sulawesi Tengah (lihat Gambar XI). Terbuat dari untaian rotan yang kuat dan tahan cuaca, struktur yang bergoyang, ditambatkan pada pohon-pohon yang kokoh, melayang bagai sebuah fantasi di atas jurang. Mendakinya membutuhkan keberanian. Rombongan kami menyeberangi jembatan yang bergoyang kencang itu secara berkelompok, tak lebih dari lima orang sehingga butuh waktu yang cukup lama sebelum kami semua mencapai tepi seberang. Saya cukup puas ketika merasakan tanah yang kokoh di bawah kaki saya lagi di sisi seberang. Kemudian, saya terbiasa dengan kejenaan hutan seperti itu.

Sesampainya di seberang sungai beberapa menit kemudian kami tiba di desa kecil Rante-Manuk, yang terletak di sebuah pembukaan hutan berukuran sedang di Manbach.

Terlepas dari beberapa barak atap yang agak kumuh yang kami tempati, tempat itu hanya terdiri dari dua gubuk panggung biasa yang masing-masing dihuni oleh beberapa keluarga.

Namun, betapapun sederhananya dusun kecil terpencil ini, dusun itu tetap memiliki sosok yang terhormat. Seorang lelaki tua keriput memperkenalkan dirinya kepada saya, penampilannya menyatu dengan lingkungan sekitar yang kumuh. Lelaki tua itu datang menyambut saya di wilayahnya. Ketika saya menyapanya dalam percakapan kami yang diterjemahkan dengan Kapala (kepala suku), ia dengan anggun memberi tahu saya bahwa ia bukanlah Kapala biasa, melainkan seorang Raja, yang berhak menyandang gelar Tomakaka, yaitu seorang pangeran di alam surgawi yang asli yang mengenakan chamois sebagai satu-satunya lambang martabatnya.

Perkemahan didirikan di Rante-Manuk. Pemandu menjelaskan kepada saya bahwa ini adalah dusun terakhir dalam perjalanan kami ke Leboni dan kami tidak dapat melanjutkan perjalanan hari ini. Baik atau buruk, saya menurutinya meskipun hari baru lewat tengah hari. Tak perlu dikatakan lagi, tak banyak yang bisa didapat di tempat kecil dan menyedihkan ini dengan penduduknya yang sedikit, dalam segala hal, kelas bawah. Penduduknya, seperti di Balombong, sebagian adalah To-Palili yang telah di-Muslimkan. Di sana-sini, saya menerima kalung dan karung sirih yang sama. Tambahan baru termasuk wadah kapur yang terbuat dari labu kecil dan dihiasi dengan pola-pola sederhana yang dibakar. Beberapa ornamen yang dibakar ini dihiasi dengan kertas timah meskipun tidak sempurna barang-barang dari pedalaman negeri ini, terutama dari Leboni dan Bada.

Suku To-Palili memiliki bahasa mereka sendiri. Sosok mereka yang tampak tidak sehat, kurang berkembang dan berukuran sedang memberi kesan degenerasi. Warna kulit mereka cokelat kemerahan muda. Populasi To-Palili bisa dibilang sangat kecil. Secara antropologis termasuk dalam suku Torongkong, mereka



180. Pria To-Palili dengan anak babi di bahunya.

hanya sedikit berbeda dari suku Torongkong dan mungkin dapat dianggap sebagai subdivisi yang lebih rendah. Mereka adalah penghuni semak belukar dan hidup tersebar di hutan, memanfaatkan stok rotan dan sagu mereka. Penyakit kulit mirip lumut kerak yang disebut Cascados (kurap) merajalela di antara mereka, kemungkinan besar akibat pola makan sagu yang tidak memadai dan ketidakbersihan mereka yang tak terkendali.

*Rante Manuk— Massarow-Mangura,  
22 Oktober.*

Tepat pukul 6.00 pagi, kami meninggalkan desa pegunungan yang sepi itu dan sejauh yang saya tahu tanpa rasa sakit hati. Dari bukit-bukit yang kami daki di balik tempat yang sepi itu, saya dapat melihat bahwa kawasan permukiman Rante-Manuk membentang cukup jauh di sepanjang Sungai Manbach. Pembukaan hutan yang luas di sepanjang jalan memaksa kami untuk mengambil jalan memutar yang melelahkan saat melanjutkan perjalanan. Setelah bolak-balik berkali-kali, kami kembali ke Baliase, tetap di dataran rendah dan meng-

ikutinya melalui padang rumput berawa dan rawa sagu hingga bertemu dengan Sungai Salu Pali. Dari sini, medan pegunungan mendekati sungai dan kami harus berjalan kaki melintasi bentangan yang menakutkan, melewati bukit dan lembah di sepanjang lereng berbatu tebing. Dalam perjalanan, kami melewati jembatan rotan yang mirip dengan yang harus kami lewati di Rante-Manuk. Di sinilah, jalan setapak terhubung ke To-Palili-Kampong Séwa, yang terletak di tepi seberang Sungai Baliase. Saya memanjakan diri dengan kesenangan yang meragukan mengunjungi desa kecil ini. Tak lama kemudian, kami menyeberangi lembah Todora. Kemudian kami mandi kaki lagi di Salu Masimbong yang melintasi jalan kami dan juga merupakan anak sungai Baliase. Jalan setapak itu berakhir di semak-semak lebat yang kami masuki mengikuti sebuah sungai. Tak lama kemudian, kami tiba di sebuah lahan terbuka yang tertutup oleh tembok gunung raksasa yang menjulang di hadapan kami. Kami tiba di hadapan massif Takalla yang megah. Sebuah atap di lahan terbuka itu menandai lokasi tersebut sebagai tempat peristirahatan. Tempat itu disebut Pekobusanga, yang berarti "di kaki pegunungan." Ini adalah Pekobusanga I, tidak seperti Pekobusanga II, di kaki pegunungan yang menjulang di luar Lembah Leboni. Perjalanan ke titik ini memakan waktu 2,5 jam. Meskipun jaraknya sangat pendek, anak buah saya dengan serius bersiap untuk menetap di sini dan menghabiskan waktu seharian. Namun, kali ini mereka tertipu oleh kesediaan saya untuk menuruti mereka dan saya menjelaskan kepada pemandu saya bahwa saya tidak punya waktu untuk berlama-lama di hutan demi menghibur rekan-rekan saya tetapi ingin mencapai Leboni secepat mungkin. Terlepas dari risiko bahwa persediaan yang saya bawa untuk para pria dan kuli angkut, yang hanya sebatas kebutuhan

pokok, tidak akan cukup sampai di Leboni dengan waktu yang terbuang sia-sia. Argumen ini paling meyakinkan karena makanan, meskipun hanya segenggam nasi, merupakan salah satu kenikmatan hidup bagi orang-orang yang tidak banyak menuntut ini. Perlu dicatat bahwa sejak pergantian kuli di Rante-Manuk di mana orang Masamba digantikan oleh To-Palili, jumlah mereka telah kembali ke angka normal, yaitu 22 kuli angkut.

Setelah istirahat sejenak, saya mendesak mereka untuk pergi. Pukul 09.00 pagi ketika kami bersiap mendaki bagian gunung ini, yang dikenal sebagai Gunung Bambalu. Bambalu menurun ke Pekobusanga dan kami harus menggunakan tangan dan kaki untuk mendaki. Baru setelah mencapai barisan pepohonan di atas, akar dan semak-semak memudahkan pendakian. Setelah sekitar dua jam, setelah mencapai punggung bukit yang lebar, kami menyelesaikan bagian pendakian yang paling berat dan kini menyusuri beragam formasi punggung bukit pegunungan di jalur yang relatif baik. Hutan tinggi yang indah mengelilingi kami sepanjang jalan. Tak terlihat maupun terdengar suara kuli angkut atau tentara yang tertinggal.

Selama pendakian kami melalui dunia pegunungan tinggi yang masih asri dan sepi ini, saya hanya bisa melihat kehidupan hewan yang jarang. Sesekali kami mendengar kicauan merdu burung dara hutan besar. Suara serak kawanan burung enggang yang berkeliaran di puncak pohon buah hutan tertinggi yang bermandikan sinar matahari sesekali memecah kesunyian agung kesunyian hutan yang tak berujung. Selebihnya, saya hanya memperhatikan dua ekor hewan pengerat (*Sciurus sciurus*) berambut panjang berwarna coklat kemerahan gelap, yang bergairah karena cinta, saling berkejaran riang dan berlarian naik turun di batang-batang pohon raksasa bak tupai.

Cahaya redup nan bahagia membanjiri

lorong-lorong hijau kubah hutan yang indah nan magis ini. Tak terasa hembusan angin, tak sehelai daun pun bergerak. Suhu bak rumah kaca menyelimuti tempat tinggal ciptaan yang misterius ini, menciptakan keajaiban tumbuhan. Tak terpuaskan oleh hasrat untuk hidup, jutaan makhluk tumbuhan berjuang di sini dalam perebutan sunyi demi eksistensi mereka, demi udara dan matahari. Sebuah pertempuran dahsyat yang abadi, bahkan di dunia alami yang tampak damai ini! Tiba-tiba, di tengah perenungan saya yang hening, sebuah "tok-e, tok-e" yang jernih dan kuat terdengar seolah dari jarak yang sangat dekat. Terkejut, aku berbalik, lalu terdengar lagi suara "gágá-gá-gá" seperti tawa ironis seorang pencemooh. Suaranya begitu dekat di telingaku hingga nyaris nyata, namun aku tak menemukan jejak makhluk hidup sedikit pun! Goblin dari tempat angker ini adalah kadal pohon besar, yang disebut toke sesuai dengan panggilannya.

Tikus kayu dan hewan pengerat tanah pasti sangat banyak di pegunungan ini. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh banyaknya jerat rotan sederhana yang sangat sering ditemukan di sepanjang sisi jalan setapak yang lebarnya hanya sekitar 30 cm. Jumlah mereka yang besar mungkin tampak aneh di pegunungan berhutan yang sama sekali tidak berpenghuni tetapi hal ini mudah dijelaskan dan tampaknya didasarkan pada semacam hukum adat penduduk asli yang menggunakan jalur ini. Para pendaki ini yang biasanya membawa banyak barang dagangan hanya membawa sedikit makanan dalam perjalanan mereka melintasi pegunungan. Karena mereka jarang melakukan perjalanan lebih dari 5-6 jam dalam sehari hanya untuk kemudian mendirikan kemah yang didirikan secara tergesa-gesa dari dahan-dahan di tempat yang mereka capai, mereka memiliki banyak waktu di sore hari untuk mendapatkan cukup buruan dengan memasang perangkap. Setelah

mangsa dibawa pergi, perangkap selalu dipasang kembali dengan hati-hati dan siapa pun yang datang kemudian menganggap diri mereka sebagai penerima manfaat yang sah tetapi juga merasa berkewajiban untuk memperbaiki jerat dan menambah serta menambahnya sesuai kebutuhan. Namun, manfaat pengaturan ini baru terlihat ketika kita tahu bahwa penduduk pedalaman pagan tidak hanya memakan tikus yang baru ditangkap tetapi juga tikus yang berada dalam tahap pembusukan paling lanjut dengan senang hati dan tanpa cedera.

Pegunungan yang belum dijelajahi ini kemungkinan menyimpan banyak kejutan, baik dari segi zoologi maupun entomologi. Saya menyesal karena keterbatasan waktu, tidak bisa menebang salah satu pohon hutan yang sedang berbunga penuh. Kehidupan kumbang di atas sana, di ketinggian yang tak terjangkau, pasti lah berlipat ganda. Namun, di bawah naungan hutan semua ini tidak terlihat dan saya pun hampir tidak melihat kupu-kupu atau capung.

Setelah sebelumnya menggambarkan emosi yang dapat dibangkitkan oleh pemandangan hutan tropis yang megah dalam benak yang peka terhadap keindahan alam, kini saya juga akan membahas sisi gelapnya yang tak kalah nyata kami alami dalam perjalanan hari ini. Sisi gelap ini, pertama dan terutama, meliputi kawanan lintah darat haus darah yang menghuni hutan pegunungan hingga ketinggian sekitar 1.200 m. Awalnya, saya memanfaatkan setiap waktu luang yang tidak tersita oleh kondisi jalan setapak untuk memeriksa tubuh saya dengan saksama dan menyingkirkan hama yang menempel dan meraba-raba dengan rakus. Namun, berjam-jam pendakian terjal tanpa henti dan kesulitan jalan setapak ditambah dengan upaya sia-sia untuk sepenuhnya menangkal serangan hama-hama ini yang berulang, segera membuat saya kurang khawatir sehingga kaus kaki saya pun memerah karena

darah di bawah tali sepatu kanvas saya. Sama sekali tidak peduli, saya merasakan sengatan yang menyakitkan di sana-sini, dan baru setelah akhirnya tiba di perkemahan, saya bersusah payah menyingkirkan makhluk-makhluk menyedihkan ini. Cukup sering, saya menemukan segerombolan lintah di bawah pelindung kaki saya tetapi kaus kaki saya kaku karena darah yang menggumpal. Para kuli angkut yang hampir telanjang tentu saja bahkan lebih menderita meskipun kulit mereka yang kasar mungkin merupakan perlindungan yang lebih efektif bagi mereka daripada setelan khaki tipis bagi orang kulit putih. Sesekali, orang-orang dengan tenang melepaskan hewan-hewan yang menempel di kulit mereka dengan parang. Kaki-kaki mereka, khususnya, terkadang tampak seolah-olah orang itu telah mengarungi sungai berlumuran darah. Teror kedua dari hutan-hutan ini adalah kutu dan kutu semak, yang terakhir suka menggali di antara jari-jari kaki terutama pada penduduk asli yang bertelanjang kaki, menyebabkan borok yang menyakitkan.

Sedikit lebih dari lima jam telah berlalu sejak keberangkatan kami dari Pekobusanga ketika kami tiba di sebuah lahan terbuka yang menanjak, di tengahnya berdiri sebuah gubuk berdaun yang terbuat dari ranting-ranting. Hutan lebat mengelilingi lahan terbuka itu, berukuran sekitar 100 langkah. Itulah Massarow-Mangura, tujuan kami hari ini. Titik itu terletak pada ketinggian 1.200 meter dan dapat dilihat sebagai perbatasan antara Gunung Bambalu dan Pegunungan Takalla yang jauh lebih tinggi di depan kami.

Keempat rekan saya segera mulai membangun perancah untuk gubuk mini saya di tempat yang agak terpencil. Setelah para kuli angkut tiba jauh kemudian, gubuk itu dilengkapi atap dan dinding dalam beberapa menit menggunakan persediaan kacang yang mereka

bawa sehingga saya merasa benar-benar bebas dan terlindungi sepenuhnya bahkan saat badai petir. Kacang, yang digunakan di sini untuk pertama kalinya, berukuran panjang sekitar 1 m dan lebar 40 cm, terbuat dari pelepah beberapa spesies palem yang kaku dan tahan cuaca, terutama kelapa. Panel-panel (atap) ini ditumpuk satu sama lain seperti genteng, selebar telapak tangan dan diikat ke rangka gubuk dengan potongan rotan. Membangun perkemahan hutan seperti itu hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam. Rangka gubuk dibangun dari batang pohon muda yang dahannya telah dikupas, sambungannya terbuat dari kulit pohon yang dikupas cepat dan dirobek menjadi potongan-potongan. Atap dan dindingnya terbuat dari kacang dan hunian sementara ini telah selesai. Tahan hujan dan lapang, gubuk seperti itu jauh lebih baik daripada tenda kanvas yang sulit diangkut, sulit didirikan, kurang lapang, dan mahal. Yang lebih sederhana lagi adalah menggunakan kain minyak untuk dinding samping seperti yang selalu dibawa patroli militer dalam gulungan sepanjang 10 m dan lebar 2 m. Bagian dalam gubuk seperti itu akhirnya dilapisi ranting-ranting sebelum tempat tidur kemah didirikan. Alih-alih meja dan kursi, barang bawaan dikelompokkan di sekelilingnya dan perkemahan pun siap. Setelah perjalanan 8-10 jam, bisa berbaring di tempat tidur kemah di bawah naungan seperti itu dengan segelas teh panas dan perlengkapannya di hadapan Anda adalah kenikmatan yang tak terlukiskan. Pasukan tiba hanya satu jam setelah saya dan butuh lebih dari tiga jam bagi kuli terakhir untuk tiba di perkemahan.

Di Massarow-Mangura, saya mendapatkan kejutan yang sangat menyenangkan. Hampir bersamaan dengan kedatangan porter saya, teriakan gembira dari belakang perkemahan mengumumkan kedatangan tamu baru. Dan siapa yang saya lihat saat melangkah keluar?

Letnan von Ardenne, tuan rumah saya yang terhormat dari Malili,<sup>1</sup> yang dalam perjalanan pulang dari tugas resmi ke Danau Poso, sedang turun dari Takalla bersama anak buahnya untuk berkemah di sini semalaman. Suasana riang gembira yang menyelimuti malam itu di Massarow Mangura tak terlukiskan. Kegembiraan atas reuni yang beruntung ini di pegunungan terpencil membuat kami terus berbincang hangat hingga larut malam.

*Massarow-Mangura-Tokunyi, 23 Oktober.*

Hari baru menuntut haknya; emosi selalu terpendam. Seandainya saya ingin memperpanjang kunjungan saya ke Tuan von Ardenne, perjalanan berat di depan kami tak memungkinkan kami untuk tinggal lebih lama lagi. Sebuah perpisahan terakhir yang mulia, sebuah "salamat jalan baik" yang diserukan dengan beragam suara, dan jalan kami pun berpisah. Tuan v. Ardenne menyusuri Teluk Boni yang biru; hasrat saya tertuju pada tujuan yang berlawanan, Teluk Tomini.

Sedikit di atas perkemahan, di lereng berumput, kami menemukan dua batu aneh, tampaknya diletakkan di sana oleh tangan manusia. Bentuknya mirip dengan Simbuang batu seperti yang saya temukan di tanah Toraja. Namun, di sini, batu-batu itu memiliki fungsi yang sangat berbeda. Titik ini kira-kira menandai pertengahan jalur Masamba-Leboni yang menandakan titik akhir di mana setiap penduduk asli tidak akan melewati persembahan kepada roh-roh pegunungan untuk mendapatkan berkah mereka di bagian kedua perjalanan. Pria yang datang dari Leboni berterima kasih kepada Dewata karena telah menuntunnya dengan selamat melintasi bagian gunung yang paling sulit dan tak tertembus ini; pria yang

datang dari Masamba memohon agar perjalanan mereka aman.

Hari ini kami harus mendaki bagian tertinggi pegunungan yang disebut Takalla dan lokasi bivak yang kami tuju berikutnya, Tokunyi, sudah berada di luar daerah aliran sungai. Seperti biasa saya bergegas jauh di depan sebagian besar rombongan saya hanya dengan beberapa teman. Dua jam pendakian membawa kami ke punggung teras gunung pertama yang menjulang di hadapan kami. Vegetasi di sana telah berubah secara nyata. Tanaman-tanaman yang lebih pendek semakin menggantikan raksasa-raksasa peluruh di hutan bagian bawah. Kami melewati zona-zona pandanaceae berakar tunggang yang pelepah daunnya yang gugur, panjangnya sekitar 1 m, menutupi tanah sejauh bermil-mil. Pohon palem merambat berdaun menyirip yang anggun melilitkan dedaunan segarnya di sekitar batang pohon dan menyebarkan tunas-tunasnya ke segala arah, mencari dukungan. Semak-semak seperti elderberry dengan bunga-bunga biru tua yang besar dan megah berjajar di sisi jalan setapak. Buah beri merah delima dari semak yang menyerupai mawar anjing kami sendiri bersinar ke arah kami dari bantalan lumut hijau tua dan bunga bluebell yang indah dalam semua nuansa ungu, violet dan merah mengintip dari antara kelopak-kelopak halus seperti sarang laba-laba dari halaman rumput lumut yang luas. Formasi bunga yang mirip bunga lili lembah, namun tidak berbau, juga memanjakan mata saya. Kelopak merah muda yang lembut dari berbagai semak mawar alpine menghembuskan jiwa mereka ke dalam atmosfer pegunungan tinggi yang segar dan asam ini. Pakis perwakilan dalam jumlah spesies yang mencengangkan, termasuk spesimen dengan daun raksasa sepan-

---

<sup>1</sup> Letnan von Ardenne sendiri adalah seorang fotografer yang produktif dan album fotonya (1905-1908) tersedia secara online di Collectiesite of the

Wereldmuseum Rotterdam (Kata kunci Ardenne): <https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/f00aa873-e04d-4ba4-9f48-ceb6fb1026a3>



181. "Anjing Sultan" di Pegunungan Takalla.

jang satu meter. Yang paling indah di antaranya, bagi saya, adalah pakis pohon (*Dicksonia*) yang anggun dengan batang setinggi sekitar 3 m. ditutupi bantalan rambut berwarna cokelat kemerahan, dan memiliki mahkota daun yang megah.

Dari punggung bukit yang kami capai, satu jam pendakian berat lainnya membawa kami ke tingkat tertinggi kedua. Di punggung bukit dekat puncak kami melewati monster berbatu yang sekilas menyerupai rahang menganga monster prasejarah. Gugusan batu ini merupakan salah satu keanehan Pegunungan Takalla yang masih belum terjelaskan. Penduduk asli membandingkannya dengan kepala anjing, yang mereka beri nama yang sulit dijelaskan "mengganga", yang secara harfiah berarti "anjing Sultan". Setiap pendaki yang melewati tempat ini mengumpulkan segenggam rumput dan memasukkannya ke dalam mulut anjing yang terbuka. Sebagai penjelasan, saya diberi tahu bahwa Anjing Sultan harus diberi makan rumput untuk melindungi ladang para kurban dari serangan babi hutan—artinya: Aku akan memberimu rumput untuk dimakan, sebagai balasannya kau akan memakan semua babi yang ingin merusak ladangku! Saya tidak dapat memperoleh informasi yang memuaskan tentang arti nama mengganga. Tidak seorang pun

tahu siapa atau di mana Sultan berada. Memang selalu disebut demikian.

Setelah tepat 4,5 jam, upaya terakhir membawa kami dari sini ke puncak terakhir dan tertinggi Takalla di ketinggian sekitar 2000 m. Sebuah lanskap bak negeri dongeng mengelilingi kami di sana, di tengah pusaran kabut tinggi yang terkadang tersembunyi, terkadang tersibak. Yang lebih aneh lagi, melalui tabir kabut ini, muncul pohon-pohon palem sekrup yang aneh, mahkotanya yang seperti kandelabra bermandikan lautan kabut. Lumut janggut abu-abu keperakan menggantung di dahan-dahan pohon hutan seperti hiasan pohon Natal, dan sulur-sulur palem merambat berdaun kecil berwarna hijau pucat yang tumbuh subur di ketinggian ini melilit pohon dan semak bak karangan bunga yang meriah. Langkah kaki berlalu tanpa suara di atas bantalan lumut yang mengembang. Dapat dimengerti bahwa lingkungan yang khidmat ini memberikan efek yang begitu mendalam pada penduduk asli yang sangat peka terhadap kesan alam sehingga mereka memindahkan tempat tinggal para dewa dan setan mereka ke dataran tinggi puncak Takalla. Maka, saya menemukan sebuah lapangan terbuka melingkar kecil di dekat puncak, tempat para pejalan kaki biasanya mempersembahkan kurban kepada para setan. Sejumlah batang kayu kecil setinggi kurang lebih 1 m. ditancapkan ke tanah di sana dengan sebatang tembakau kunyah atau sirih terselip di ujungnya yang terbelah. Saya juga melihat telur-telur yang diselipkan di celah-celah batang-batang tersebut sebagai persembahan dengan cara ini. Di sebelahnya terdapat batang-batang dengan bendera roh yang terbuat dari fuya mentah berwarna putih keabu-abuan. Penduduk dataran tinggi Leboni berziarah ke sini selama musim membajak sawah untuk mempersembahkan kurban kepada para dewa dan memohon panen yang melimpah. Selama

pendakian sekitar 15 menit melintasi dataran tinggi puncak, seluruh penduduk asli berdiam diri dengan penuh hormat.

Jalan setapak kami menurun perlahan. Kami telah menuruni hutan lumut yang rimbun dan indah selama sekitar satu jam ketika gemericik sungai kecil mulai terdengar. Aliran air sebening kristal yang mengalir dari ketinggian Takalla telah mengukir sebuah cekungan bundar di sini dengan air terjun setinggi kurang lebih 4 meter di lantai hutan. Kelangkaan urat air di pegunungan utama serta asal-usulnya di Dataran Tinggi Takalla yang legendaris telah memberikan aura misterius pada aliran sungai yang sederhana ini. Aliran ini juga merupakan mata rantai dalam rangkaian Misteri Takalla, yang pertama adalah batu-batu kurban di Mas-sarow-Mangura. Mereka yang mempersembahkan kurban kepada Sirih di sana kemudian memberi rumput kepada Anjing Sultan untuk dimakan dan kemudian berdoa kepada Dewata

182. Keindahan hutan di Pegunungan Takalla.



di puncak kini harus mandi di cekungan Tokunyi. Bagi pendaki yang datang dari Leboni, urutannya terbalik.

Di sekitar sungai ini, kami memasuki hutan gugur yang lebat dan segera setelah itu, sebuah lahan terbuka yang di padang rumputnya berdiri dua gubuk bergaya Massarow. Tempat peristirahatan Tokunyi di ketinggian 1.700 m telah tercapai. Tak lama kemudian, anak buah saya telah berkumpul dan kini ketenangan tempat itu untuk sementara berakhir.

*Tokunyi-Leboni, 24 Oktober.*

Malam itu sangat dingin dan anak buah saya, yang sama sekali tidak siap menghadapi keadaan luar biasa seperti itu, menggigil kedinginan. Semua orang bergegas menyelesaikan memasak, memuat ransel mereka dan berangkat. Senja masih pucat ketika seluruh rombongan sudah berbaris. Cahaya yang redup membuat hutan yang lembap tampak agak tidak bersahabat. Namun ketika sinar matahari pertama menembus kabut dan memantulkan pantulan keemasan di labirin tumbuhan, suasana tiba-tiba berubah. Jalan setapak kami melewati berbagai cekungan di pegunungan yang dikenal penduduk setempat sebagai Poanaa. Berjalan di atas lapisan tebal dedaunan gugur yang licin dan sistem akar basah yang bercabang luas cukup sulit. Tanaman aromatik yang mirip seledri tumbuh subur. Gugusan bunga lili lembah Celebes yang anggun mencuri perhatian di sana-sini dari semak-semak. Konon, banyak anoa ditemukan di hutan Poanaa dan penduduk asli enggan berjalan di jalur semak-semak sendirian. Bahkan, kami sering menjumpai jejak anoa. Pendakian dua jam telah membawa kami turun ke zona 1000 m dan hutan kembali tampak normal. Sesekali saya melihat pohon cemara dammar di sini. Namun, tegakan *Agathis celebica* yang rapat, seperti yang pernah saya temui di Sulawesi

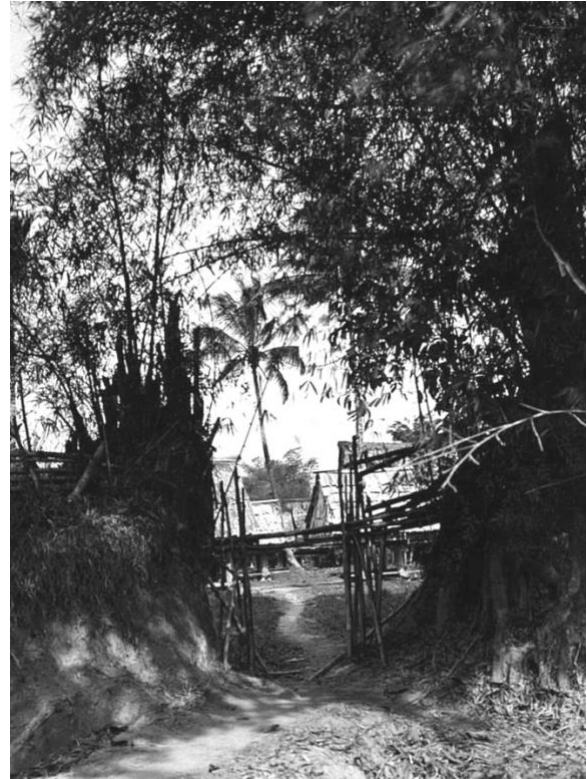
Tenggara tidak terdapat di Pegunungan Takalla.

Dari puncak bukit yang terpencil, saya menikmati sekilas pemandangan singkat pertama saya di atas puncak-puncak pepohonan Leboni. Saya merasakan kegembiraan yang mendalam saat melihat dataran tinggi Leboni yang luas dan cerah, yang terlindungi dengan baik dari dunia luar oleh tembok-tembok pegunungan yang kokoh.

Tanda-tanda kedekatan pemukiman manusia dengan cepat bertambah. Jalan setapak menjadi lebih sering dilalui dan lebih lebar, dan hutan tinggi perlahan-lahan berganti menjadi semak belukar. Kami menuruni dataran melalui jalur setapak yang cerah. Beberapa saat sebelum pukul 10 pagi kami tiba di tempat peristirahatan Pekobusanga II yang terletak di samping sungai yang kami lewati tanpa henti. Di dekatnya, kami mencapai tepi Salu Towona, sungai yang mengalir deras di dasar yang dalam dan bergolak. Tak lama kemudian, kami bertemu dan memeriksa hunian Leboni pertama, sebuah gubuk ladang yang berdiri sendiri. Awal yang menyenangkan dan saya mendapatkan beberapa barang yang sangat cantik di sana, terutama tas keranjang sirih berwarna cerah berhiaskan mika, jenis yang sering digunakan di Leboni sebagai pengganti karung sirih.

Dataran yang bergelombang lembut, dengan banyak retakan konsentris di tanah, membentang berjam-jam dengan dataran lalang yang luas dan semak belukar berawa. Pegunungan tinggi dan datar yang berhutan membatasi lembah yang luas, yang bukit dan kaki bukitnya sebagian besar sudah tertutup ladang.

Desa utama dataran tinggi, kampung Leboni, tersembunyi sepenuhnya di dalam sebuah cekungan, dan rumah-rumahnya pun tersembunyi dari pandangan oleh tembok bambu ganda yang tinggi. Baru ketika saya sudah



183. Gerbang masuk desa Leboni.

sangat dekat, saya menyadari bahwa tujuan kami terbentang tepat di depan mata dan tahap kedua penyeberangan saya telah berhasil diselesaikan.

Saya memasuki Leboni tepat waktu. Sebuah festival akan segera dirayakan dan banyak orang berbondong-bondong datang. Pemandangan yang luar biasa! Sebuah dunia baru terbentang di hadapan saya! Waktu seakan berhenti di Leboni dan berabad-abad yang lalu seakan kembali hadir dalam kostum dan adat istiadat To Leboni. Kerajaan fuya telah terbuka bagi saya dan ke mana pun saya memandang, saya melihat orang-orang mengenakan pakaian kulit kayu, berpakaian dengan cara yang tentu saja tak dapat ditemukan di tempat lain yang lebih luar biasa dan orisinal di Malayasia. Saya terkesima, gembira, dan tak pernah bosan melihat kerumunan yang dihiasi dengan meriah ini.

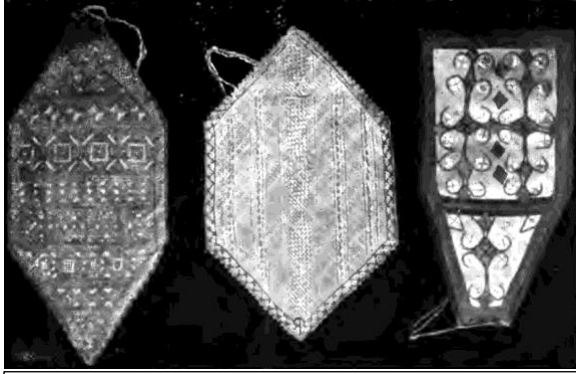
Para gadis dan wanita dihiasi dengan wajah-wajah yang dicat resin, yang garis-garis hitam

dan polanya bergaris-garis, bagi mereka yang sangat tamak, bahkan dipertegas dengan titik-titik kertas timah. Cincin-cincin kepala kulit pohon yang dicat cerah dan genit bertengger di mahkota bunga betina Leboni. Para wanita yang lebih tua mengenakan hiasan kepala seperti turban yang sangat tinggi, ujungnya menjuntai di punggung mereka. Para wanita mengenakan rok crinoline lebar yang menjuntai dengan bundel besar rumput dan akar aromatik yang diikat di belakang. Tubuh bagian atas mereka terbungkus jaket yang potongannya yang canggung secara mengerikan mendistorsi bentuk-bentuk yang paling indah. Di

cuping telinga mereka, yang memanjang hingga seukuran thaler, para wanita cantik mengenakan cakram kayu berlapis kertas timah. Pectoral, yang dipoles dari pangkal keong Conus, dan gelang tebal dan berat yang diukir dari cangkang Tridacna melengkapi busana pesta tersebut. Semua pakaian, tanpa terkecuali, dibuat dari bahan mentah yang disebut "nunu", yang diperoleh dari berbagai kulit pohon melalui proses yang panjang. Tidak ada yang mendokumentasikan keterpencilan total zona permukiman sentral Sulawesi selama berabad-abad lebih jelas daripada fakta mencengangkan bahwa menenun tetap menjadi

184. Perempuan dan gadis dari Leboni.





185. Celemek duduk anyaman bermotif.

sesuatu yang sama sekali tidak dikenal oleh penduduk asli di sana, sementara pada umumnya dipraktikkan dengan tingkat kesempurnaan yang tinggi oleh penduduk pesisir pulau tersebut.

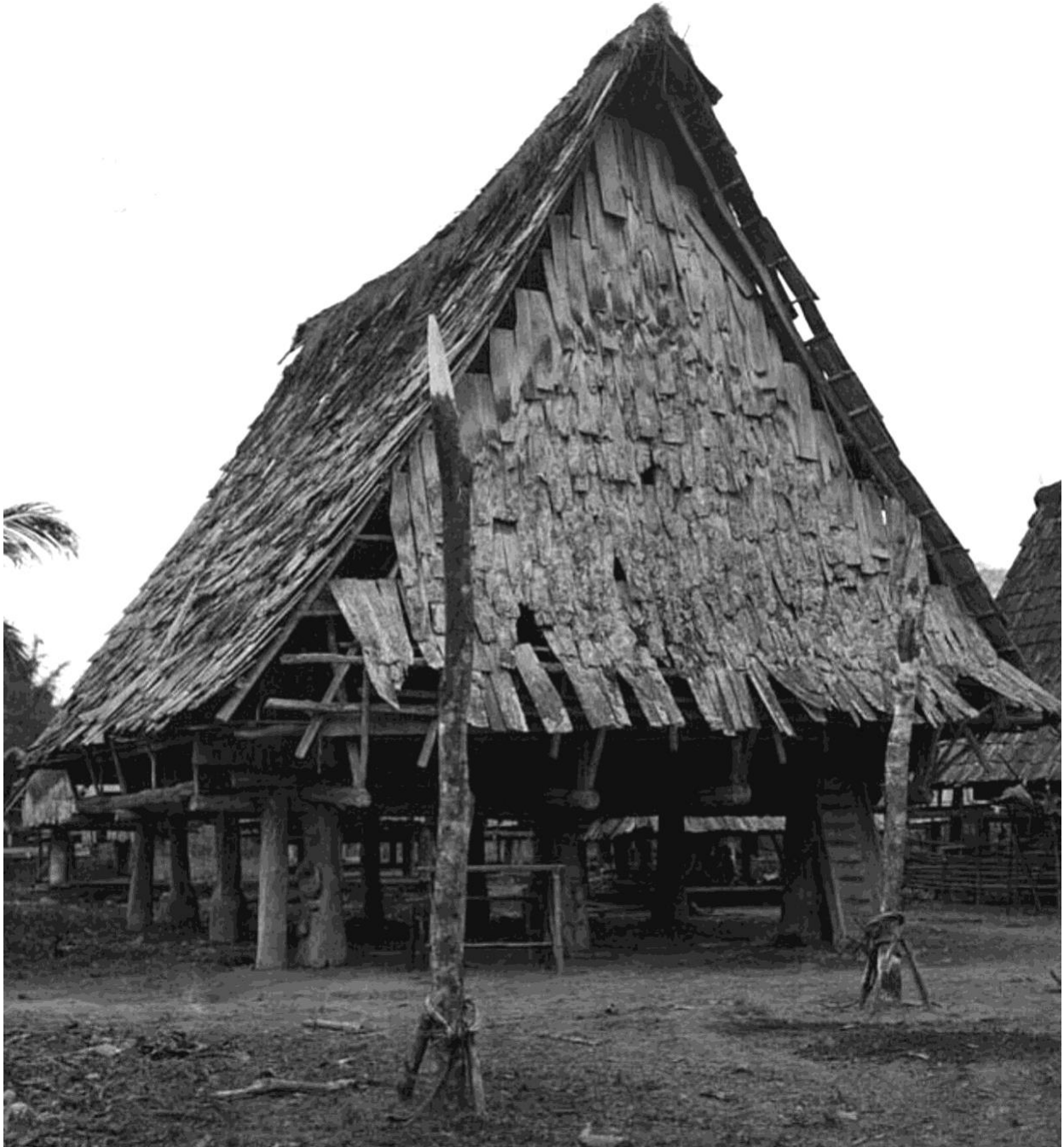
Para pria Leboni tetap bersikap lebih santai dalam berpakaian dan telah sedikit membebaskan diri dari penggunaan pakaian fuya secara eksklusif. Dalam migrasi mereka melintasi pegunungan ke daerah-daerah tetangga, mereka berkenalan dengan pakaian Bugis, yang sayangnya kini semakin umum di antara mereka. Ini terutama mencakup "celana" Bu-

gis, celana pendek yang menyerupai celana renang. Pakaian ini hampir sepenuhnya menggantikan ikat pinggang kesucian Fuya asli, yang disebut "cdako". Sarung dan jaket yang terbuat dari kain katun impor juga sebagian besar telah menggantikan kain cawat dan kain bahu berbahan fuya yang sebelumnya hanya digunakan. Penutup kepala fuya kini dikenakan secara universal dan hadir dalam beragam warna dan corak yang sangat kaya. Aksesori paling orisinal untuk perlengkapan Leboni adalah "bolapi", atau alas duduk atau kulit jok yang masih digunakan oleh sebagian besar orang. Yang pertama sering dicat hitam dengan resin dan dihiasi mika, sedangkan yang kedua terbuat dari kulit anoa, kerbau, atau kambing dan berbentuk oval atau lonjong.

Kembali ke festival: kami mengejutkan penduduk desa yang sedang sibuk mempersiapkan diri dengan kedatangan kami yang sama sekali tak terduga, sama seperti saya takjub dengan hiruk pikuk desa yang tak terduga dan sangat indah. Namun, kekaguman

186. Rumah tamu di Leboni.





187. Kuil di Leboni.

saya tentu lebih membahagiakan daripada kekaguman pihak lawan. Hal ini tidaklah mengejutkan. Barisan panjang kami, dipimpin

oleh seorang Eropa dan seorang tentara, tentu saja menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan akan hal-hal yang tidak biasa di antara pen-

duduk. Para perempuan dengan lincah menyelinap ke dalam gubuk dan anak-anak berlarian sambil berteriak mengejar mereka. Para lelaki berdiri dengan malu-malu di samping, berkelompok dan hanya kepala suku, seorang pria tampan berusia sekitar 30 tahun, yang mendekati saya dengan malu-malu. Saya menyapanya dengan jabat tangan yang ramah, lalu ia mengantar kami ke gudang atap yang luas untuk pasukan dan kuli angkut yang terletak sekitar lima menit dari desa. Sebuah gubuk bambu kecil di sebelahnya untuk tamu terhormat ditempati oleh Pieters, kolektor dari Masamba, yang saat itu menjabat di Leboni. Saya menyerahkan surat dari asisten residen

kepadanya. Ia adalah seorang pemuda yang sangat ramah yang segera memberi saya tempat tinggalnya agar dia bisa menetap di tempat lain di desa. Setelah diberi tahu tentang rencana saya, ia berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk membantu melaksanakannya. Ia menerjemahkan apa yang saya dengar kepada para tetua desa dan Kapala yang sementara itu telah bergabung dengan kepala suku mereka dan membacakan surat Luwu dari asisten residen Palopo yang saya bawa. Kesan yang ditimbulkan tampaknya cukup baik dan wajah-wajah khawatir kepala desa dan rekan-rekannya tampak cerah ketika mereka mengetahui bahwa saya tidak hanya menginginkan apa pun dari

188. Ikat Kepala Fuya.





189. Perempuan dari Leboni dalam gaun pesta.

desa tetapi sebaliknya, hanya berniat untuk memanfaatkannya melalui pembelian yang saya rencanakan. Melalui kolektor Pieters, saya kemudian meminta kepala desa untuk tidak menunda lagi dimulainya perayaan desa dan menyatakan keinginan saya untuk hadir.

Sementara para kru menetap di tempat tinggal mereka saya kembali ke desa bersama Pieters dan para kepala suku. Para penduduk, yang kini agak lebih tenang, sudah tak sabar menunggu pemimpin mereka. Kami pergi ke dusunga, sebuah bangunan yang memadukan karakteristik rumah doa atau rumah arwah

dengan karakteristik pertemuan, dewan dan wisma. Pembahasan lebih rinci tentang hal ini akan menyusul.

Berita tentang niat damai saya langsung menyebar ke seluruh desa, dan ketika tabuhan drum dusunga yang besar dan cepat menandai dimulainya festival, mata semua orang berbinar penuh harap dan sukacita.

Mereka sedang merayakan Mabogau, atau festival hujan, di mana mereka memohon kepada para dewa agar hujan turun agar mereka dapat mulai menanam padi. Di ruang terbuka di depan dusunga, dua kerbau kurban telah dipancang pada tiang yang kokoh. Di Leboni, kerbau putih selalu dipilih untuk tujuan ini selama festival keagamaan. Dalam kasus ini pun, kedua hewan tersebut, seekor kerbau dewasa dan seekor kerbau setengah dewasa, memiliki kulit putih bersih tanpa noda. Terengah-engah ketakutan dan terik matahari, mereka melingkarkan pasak siksaan mereka pada kalung rotan fleksibel mereka dengan cemas, mengantisipasi nasib malang mereka.

Sementara itu, di dusunga, upacara khidmat pengikatan ikat pinggang sedang berlangsung. Di belakang rumah roh, tepat di depan tempat sucinya, terdapat dua patung dewa dan pohon kehidupan, banyak ikat pinggang fuya lebar berwarna-warni yang indah dan selendang kepala tergantung di tiang dan rangka bercabang. Saat tabuhan genderang dibunyikan, semua pria di kampung berkumpul di dalam. Sebuah tanda, yang dibunyikan beberapa saat kemudian pada genderang lain, diperuntukkan bagi para perempuan desa yang kemudian melanjutkan prosesi panjang dan khidmat menuju dusunga. Semua muncul dengan pakaian terbaik mereka, mengenakan jubah fuya panjang yang menjuntai dan cul-cul palsu yang sangat besar, jaket mereka dihiasi untaian manik-manik, wajah mereka tampak begitu cantik dengan guratan-guratan hitam. Pada

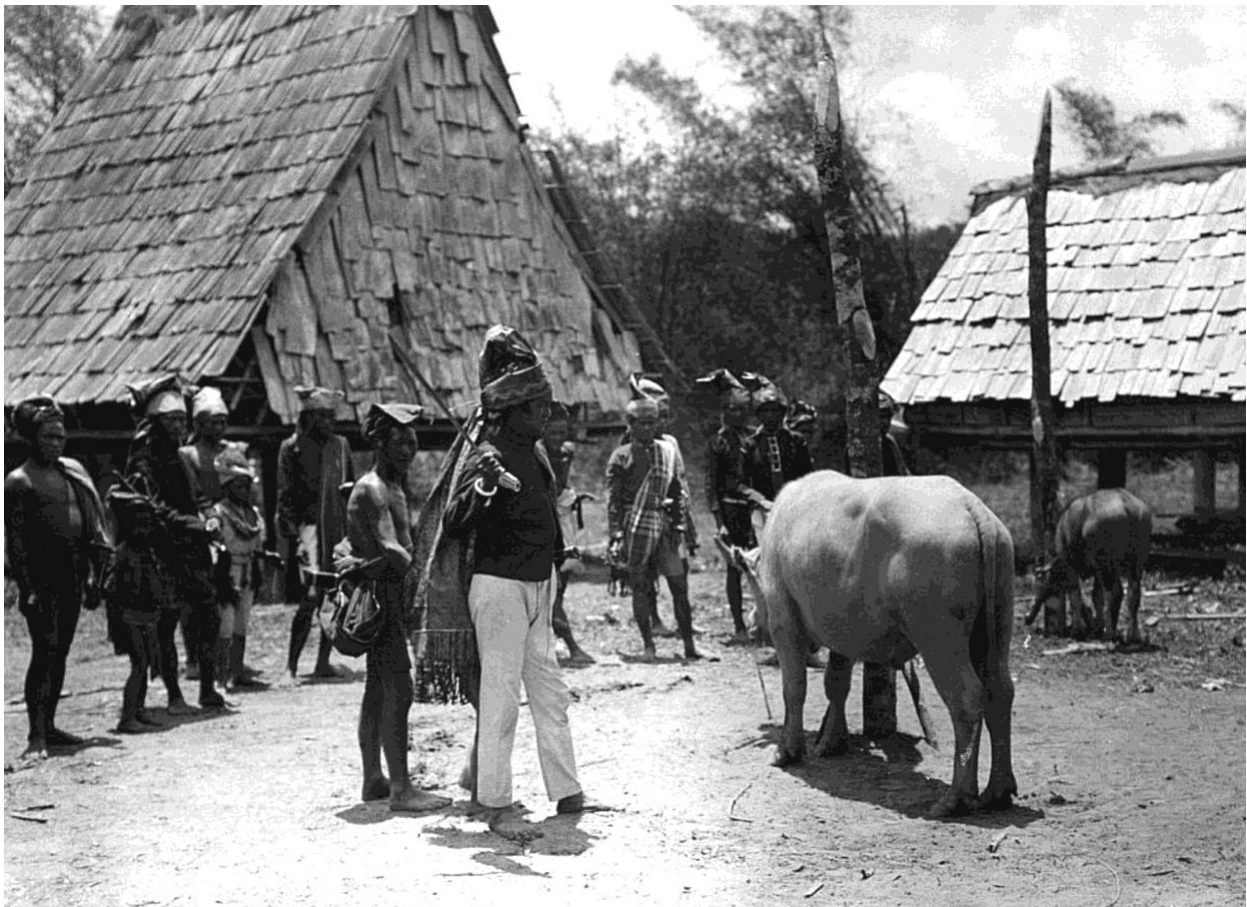
kesempatan ini, mereka mengenakan turban dan selendang kepala, bukan ikat kepala biasa. Sadar akan martabat mereka, mereka memanjat dusunga dengan langkah khidmat untuk menghiasi para pria yang menunggu mereka di sana dengan selempang dan selendang upacara suci yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan hiasan demikian, semua orang meninggalkan dusunga berpasangan untuk berbaris membentuk setengah lingkaran di alun-alun di depannya, menghadap dusunga dan kerbau kurban. Momen terpenting upacara, penyembelihan kerbau, telah tiba.

Mengenakan pakaian lengkap, celana panjang putih, dan ikat kepala berkibar melingkari dahi, sang kepala suku, memimpin putranya yang berusia empat tahun di sebelah kiri, mendekati kerbau yang lebih besar dengan

pedang terhunus. Sebuah tebasan mendesing dan bilah pedang lurus menembus jauh ke dalam perut kerbau yang meraung ketakutan itu, meninggalkan luka menganga yang mengerikan di kulit putihnya. Satu per satu, mereka maju, masing-masing sepuasnya memberikan satu atau lebih tebasan pedang kepada kerbau yang tersiksa itu. Darah mengalir deras. Akhirnya, kerbau yang tersiksa itu jatuh ke tanah, setengah pingsan karena kesakitan dan ketakutan. Diiringi sorak sorai para penonton, tebasan yang tak terhitung jumlahnya menghujani kerbau itu, menggeliat di tanah, mengerang tak berdaya. Dari para perempuan, hanya istri kepala suku—hanya ada dua orang—yang mendapat hak istimewa untuk berpartisipasi dalam pembantaian ini, sebuah kehormatan yang mereka manfaatkan sepenuhnya. Sebuah

190. Kepala suku melancarkan pukulan pertama.





191. Kerbau kurban yang dibantai.

pukulan yang disebut-sebut sebagai pukulan babi hutan akhirnya merobek rongga perut kerbau, memperlihatkan isi perutnya. Seperti binatang buas, anjing-anjing desa kecil yang tak sedap dipandang itu menerkam hewan yang sekarat itu, yang, dalam penderitaannya yang luar biasa, meronta-ronta dengan keempat kakinya, untuk melahap isi perutnya. Seperti setan muda, anak-anak remaja melompat-lompat sambil berteriak-teriak di sekitar korban kurban. Itu memuakkan dan bagi saya sudah saatnya untuk meninggalkan tempat kejadian mengerikan ini.

Setelah beberapa saat, ketika saya akhirnya terpaksa kembali ke "lapangan raya" karena minat ilmiah, saya mendapati kedua kerbau itu tergeletak mati di tanah, terpotong-potong menjadi gumpalan tak berbentuk dan berdarah. Kerbau-kerbau yang kenyang itu menjilati moncong mereka yang berdarah sementara anak-anak, yang saking senangnya, mencabik-cabik dan menarik-narik bangkai-bangkai itu.

Orang-orang dewasa, baik pria maupun wanita, membentuk lingkaran dan dalam keadaan mabuk ekstasi dan dengan mata berkilat, menari dan bernyanyi mengelilingi hewan-hewan kurban yang dimutilasi secara mengerikan. Para pria membentuk separuh rantai, para wanita separuh lainnya. Teks-teksnya, yang lebih banyak diucapkan daripada dinyanyikan, terdiri dari doa-doa kepada roh-roh dan membentuk bagian religius dari Mabogau. Tarian ini terdiri dari gerakan rantai maju mundur selangkah demi selangkah. Setelah apa yang kualami, aku merasa hampir mati dan bergegas meninggalkan tempat itu untuk kembali ke tempat tinggalku.

Ketika saya kembali ke desa sore itu, saya menemukan dua kepala kerbau yang terpenggal diletakkan di atas perancah berdiri di samping dusunga, tempat mereka dibiarkan hingga akhir festival. Hal ini berlangsung hingga hujan yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba, diiringi tarian Marengo setiap malam di rumah arwah.



192. Pada pesta di rumah arwah.

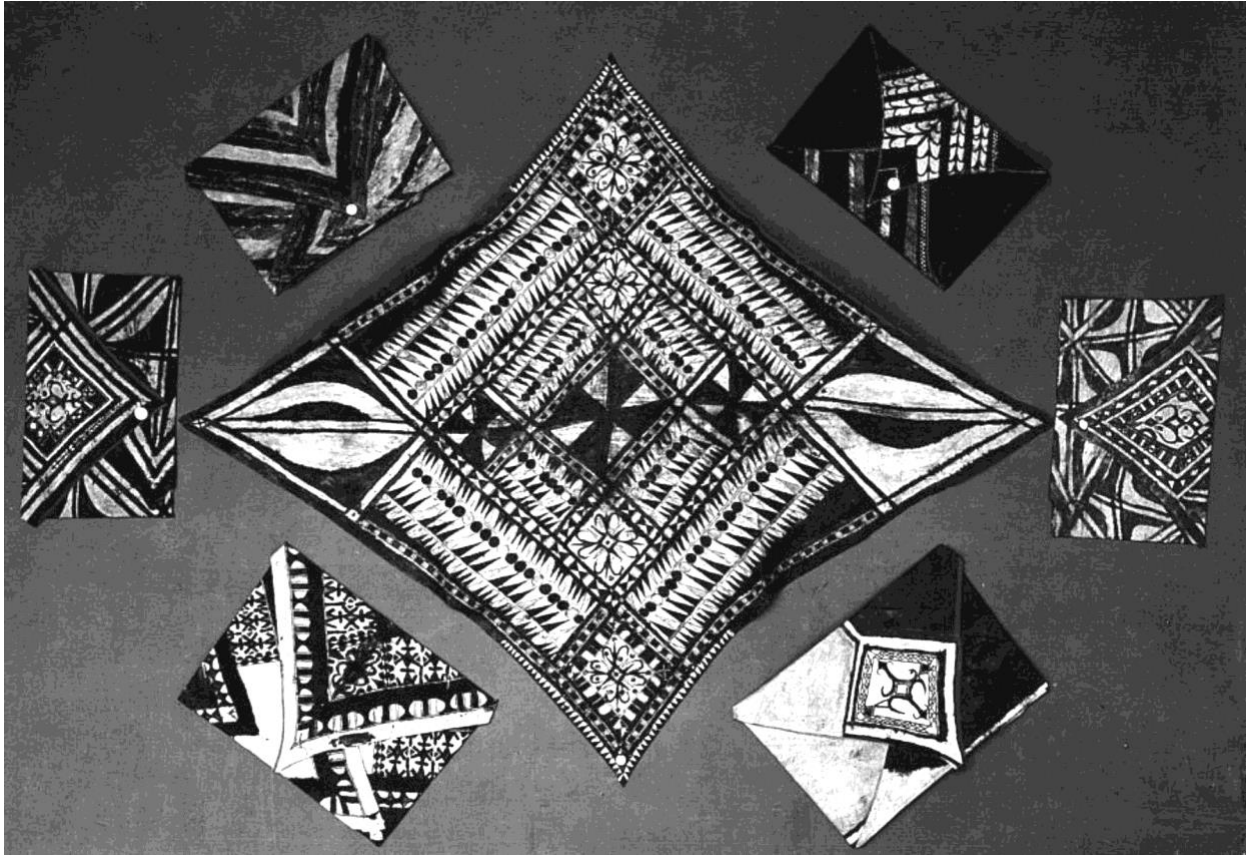
Kemudian, kepala kerbau juga dibawa masuk, untuk disajikan sebagai santapan lezat apa pun kondisinya. Namun, tanduknya digantung di dusunga sebagai persembahan.

Bangkai-bangkai kerbau tersebut langsung dipotong-potong setelah tarian. Para perempuan menerima jatah mereka yang dikirim ke rumah masing-masing; namun, bagi para peserta festival laki-laki, dan hanya mereka yang berpartisipasi aktif, hidangan besar disiapkan di dusunga sepanjang sore dengan tabuhan genderang yang sekali lagi mengundang mereka untuk ikut serta. Foto flash saya menunjukkan para pria Leboni sedang berpesta.

Aku sudah cukup untuk hari ini dan mengunci diriku lebih awal di dalam empat posku. Pukul 09.00, genderang Lobo kembali ditabuh dan teriakan "ui-ui" yang parau dan merdu, seperti yang dikumandangkan para pria saat tarian Marengo, menandai dimulainya perayaan. Namun, saya merasa terlalu lelah untuk

mengulanginya.

Sekitar tengah malam, saya terbangun lagi oleh teriakan "he, he, he, — ho, ho, ho, ui" yang terdengar dari kejauhan sepanjang malam dan juga hentakan kaki selama tarian. Perayaan malam itu tampaknya telah mencapai klimaksnya. Kini saya tak bisa lagi beristirahat di tempat tidur. Saya segera keluar dan merababab sepanjang jalan setapak menuju desa, menembus kegelapan malam untuk menyaksikan, meskipun hanya dari balik pintu tertutup, apa yang saya pikir telah berubah menjadi pesta pora. Saya tiba di desa dengan selamat tetapi yang sangat mengejutkan saya, semuanya gelap gulita. Dari dekat, saya mendapati nyanyian-nyanyian bulat yang teredam itu begitu indah berirama dengan sedikit melankolis. Hanya sorak sorai para pria setelah setiap bait yang membawa nada sumbang ke dalam paduan suara yang khidmat. Nyanyian-nyanyian terdengar dari dusunga tetapi bahkan ini pun



193. Penutup kepala fuya.

gelap gulita. Masalah ini semakin membingungkan saya dan rasa ingin tahu saya membawa saya pada usaha berani menguping kegiatan penduduk. Saya dengan hati-hati mendekati rumah roh dan diam-diam menaiki tangga. Melalui celah-celah pintu kayu yang tertutup rapat, saya dapat melihat bagian dalamnya sepenuhnya dan saya tidak akan pernah melupakan pemandangan menakjubkan yang kini terbentang di depan mata saya. Dusunga itu penuh sesak dengan orang-orang; seluruh desa, pria dan wanita, termasuk mereka yang menggondong bayi dengan kain lampin di punggung mereka, tampak berkumpul di sana. Cahaya kemerahan samar dari kayu bakar yang menyala hanya dapat menerangi ruangan besar itu beberapa kaki di sekitarnya. Muncul dan menghilang dalam lingkaran cahaya yang tak menentu ini, tua dan muda, pria dan wanita bergerak melewati berhala-berhala dalam

tarian khidmat. Setiap kedipan api memandikan orang-orang yang berkumpul dalam panas merah selama beberapa detik, di mana wajah-wajah mereka yang dicat hitam, tampak liar dalam cahaya ini, tampak seperti iblis. Ditambah lagi jubah panjang para perempuan yang menjuntai dan selempang berwarna mencolok, bersama dengan ikat kepala para lelaki yang dililit aneh, yang tampak mencolok di antara sosok-sosok gelap. Saat para penari melangkah berjajar dari kegelapan menuju cahaya api dan menghilang kembali ke dalam malam, semuanya terasa sangat mistis. Namun, tujuan pertemuan itu sama sekali tidak berbahaya. Mereka berjalan dalam tarian Marengo dengan ritme yang sama selama berjam-jam dan menikmati nyanyian antifonal dari epos tradisional yang mengiringi tarian tersebut. Orang di belakang meletakkan tangan kirinya di bahu orang di depan. Saat berjalan,

mereka memulai dengan kaki kiri dan menghentakkan kaki kanan setelah setiap langkah kelima. Para perempuan yang mengikuti di belakang, berjalan berpasangan dan berkelompok tiga orang, saling berpelukan di pinggang. Di tengah nyanyian, solo berkala terdengar dari para lelaki yang sangat antusias, yang gema ho, ho, ho, — hoi, ui, ui-nya telah memikat saya ke sini. Beberapa kali nyanyian terhenti selama beberapa menit, lalu ketenangan dan keheningan yang mencemaskan menyelimuti kelompok itu.

Seakan tersihir, aku berjongkok di bordes, tenggelam dalam tontonan itu, sama sekali tak menyadari betapa penuh petualangannya situasiku. Tiba-tiba aku teringat akan hal itu. Salah satu perempuan di lingkaran penari tiba-tiba menjerit ketakutan, segera diikuti keheningan yang mematikan. Seakan terhipnotis, mereka yang hadir di dusunga tetap dalam pose yang mereka ambil secara acak. Sejujurnya, aku sama takutnya dengan mereka dan untuk sesaat ragu harus berbuat apa. Kobaran api telah mengkhianatiku, dalam piyama berwarna terangku kepada seorang perempuan yang kebetulan bersinar ke arah pintu masuk. Tentu saja, ia tidak memikirkanku melainkan sebuah penampakan supernatural dan teriaknya yang mengkhawatirkan telah membuat semua orang ketakutan. Akhirnya, mantra itu dipatahkan dan seorang pria dari barisan itu melangkah ke pintu untuk melihat apa yang sedang terjadi. Kupikir lebih baik aku menampakkan diri secepat mungkin. Aku segera membuka jendela dan memasuki ruangan. Keheningan yang mendalam menyambutku. Saya mendekati kepala suku yang berbicara sedikit bahasa Melayu terbata-bata dan mencoba meyakinkannya tentang alasan kemunculan saya yang tidak biasa. Ia mendengarkan saya tanpa sepeatah kata pun. Segera setelah itu, saya pergi, mengucapkan selamat malam kepada kepala

suku dan para tetua. Tidak ada yang mengikuti saya dan dusunga tetap diam. Perasaan saya saat memulai retreat tidaklah menyenangkan; tindakan saya bisa saja berakhir dengan bencana. Meskipun demikian, saya tidak menyesal telah menguping tontonan batin yang sangat menarik ini, yang kesan langsungnya tak tertandingi oleh tarian pertunjukan yang biasanya dilakukan penduduk asli di hadapan orang asing.

*Leboni, 25 Oktober.*

Petualangan malam saya tidak terlalu buruk, karena pukul 7 pagi Pieters dan kepala suku datang memberi tahu bahwa mereka menunggu saya di desa untuk menawarkan sejumlah besar benda etnografi untuk dijual. Kesepakatan itu diselesaikan dengan sangat memuaskan saya dengan bantuan Pieter, pangeran Masamba, sersan dan pelayan saya, dan saya mendapatkan cukup pakaian fuya untuk setidaknya beberapa pasang pengantin. Seperti biasa, yang paling sulit diperoleh adalah senjata-senjata tua. Di Leboni, saya pertama kali berkenalan dengan pedang-pedang megah yang gagangnya terbuka lebar konon menyerupai rahang buaya yang menganga. Butuh banyak bujukan dan cukup banyak ringgit (2 fl. koin) sebelum saya berhasil mendapatkan beberapa senjata leluhur yang megah ini yang mungkin akan segera menjadi masa lalu. Yang paling lucu adalah tak satu pun dari para pembawa pedang yang sombong ini mempertimbangkan untuk menjual salah satu dari benda langka ini. Mereka membawanya keluar hanya untuk memamerkannya kepada saya dan membuat heboh di hadapan kelas bawah sebangsa mereka. Benda-benda yang terawetkan dengan sempurna kini hampir mustahil ditemukan; beberapa kehilangan pangkal sarungnya yang berbentuk perahu, sementara yang lain kehilangan bagian leher berulir dari gagang tanduk dua bagian dan



194. Bentuk Pedang dari Daerah Poso.

menggantinya dengan sejumpit rambut manusia. Senjata-senjata ini mengalami kehilangan keindahan tertentu karena lapisan kertas timah yang hampir selalu rusak menutupi ukiran asli yang penuh hiasan pada gagang dan sarungnya.

Saya berhasil memperoleh tiga bentuk pedang yang berbeda. Saya yakin ketiganya bukanlah produk asli orang Leboni, melainkan produk orang Tolampu yang datang ke sini dari Danau Poso melalui barter. Hal yang sama kemungkinan besar berlaku untuk satu-satunya perisai panjang kayu yang tersedia secara lokal yang dilengkapi tali rotan, hiasan bulu kambing dan ornamen kerang. Tombak yang bergagang halus, dipoles gelap yang ujungnya

berujung pada paku bertabur besi serta bilahnya sangat pendek dan sempit, kemungkinan besar berasal dari Bada.

Meskipun orang Leboni termasuk suku To-Bada yang gemar berperang, mereka lebih merupakan petani daripada pemburu atau pejuang, dan bentuk-bentuk senjata yang begitu indah seperti yang disebutkan di atas tentu saja bukan bagian dari harta benda asli mereka. Namun, parang, tombak dan tombak biasa kemungkinan besar dibuat oleh mereka sendiri. Sebagai atribut bela diri yang langka, saya juga berhasil memperoleh sangori, ornamen seorang pemimpin. Ditempa dari perunggu, ornamen tersebut menyerupai ular dengan kepala melengkung ke

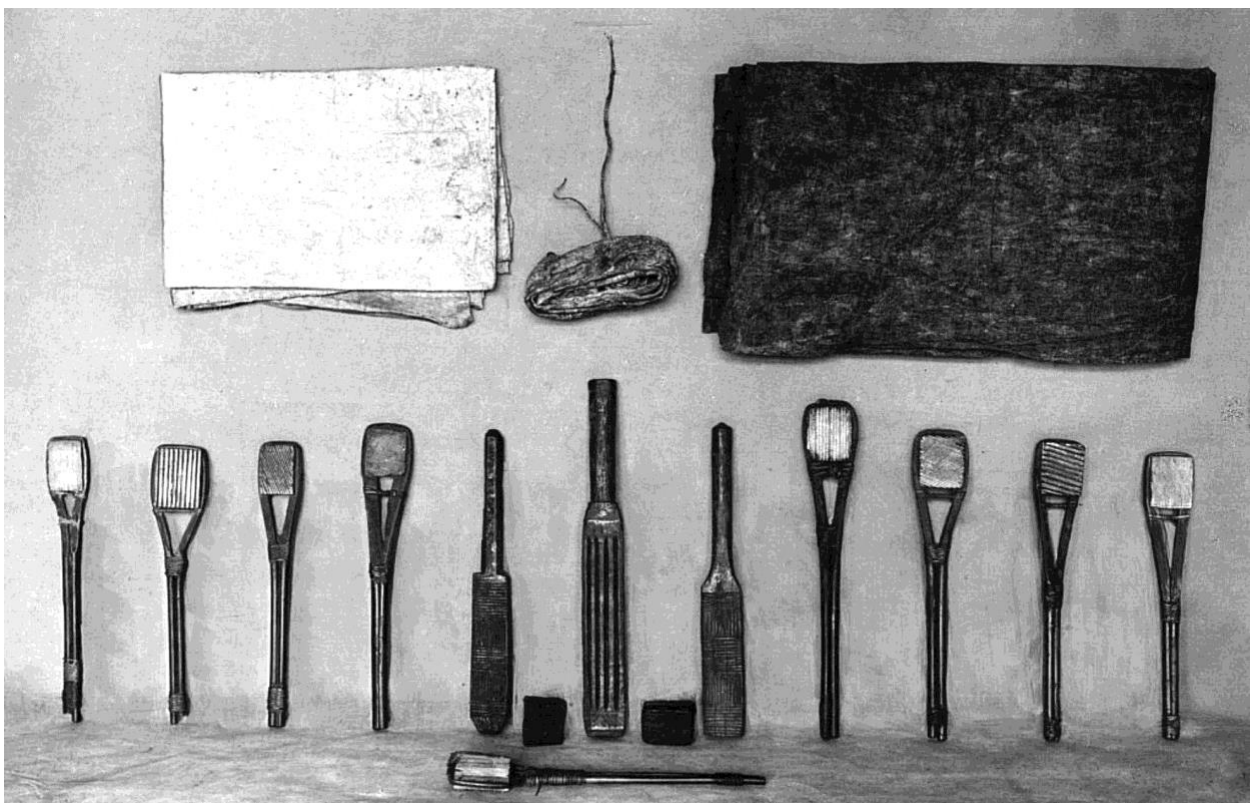


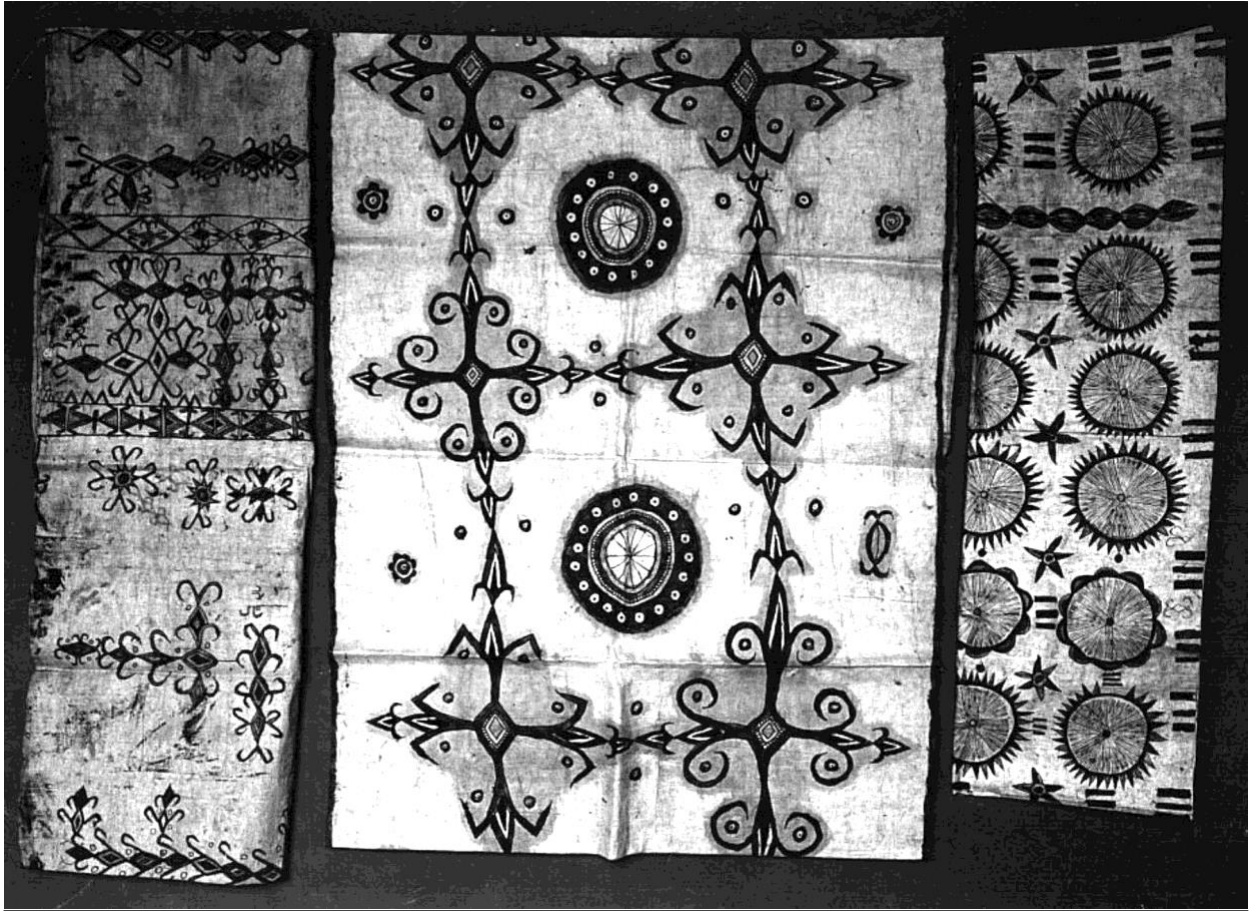
Kiri: 195. Pria dari Leboni mengenakan hiasan kepala seorang pemimpin. Di bawah: 196. Peralatan dan kain fuya.

dalam. Sangori diikatkan secara horizontal pada rambut di bawah kain penutup kepala (lihat juga Gambar 235).

Di Leboni, industri fuya sedang berkembang pesat. Bagi penduduk perempuan industri ini memenuhi hampir semua kebutuhan sandang dan bagi penduduk laki-laki industri ini memasok sebagian besar kebutuhan sandang. Sebagaimana alunan melodi padi yang menjadi ciri khas Masamba, ketukan ritmis para perempuan yang terlibat dalam pembuatan fuya juga menjadi ciri khas Leboni.

Fuya mengacu pada kain yang diperoleh dari potongan kulit pohon mentah melalui proses yang cukup panjang. Bahan baku diproses melalui perebusan, pencucian, dan pemukulan hingga seratnya kusut rapat. Pembuatan fuya merupakan pekerjaan eksklusif perempuan dan reputasi seorang ibu rumah

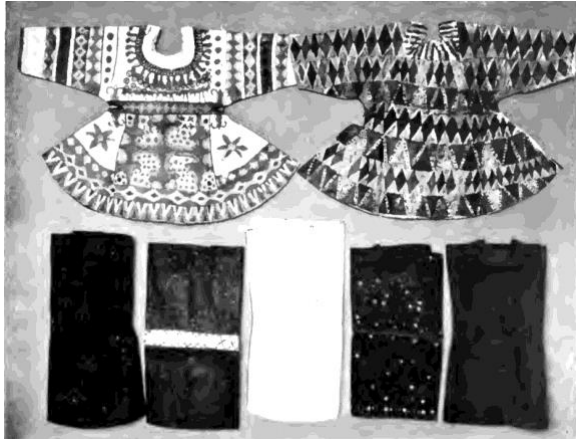




197. Cawat Fuya.

tangga seringkali ditentukan oleh keahliannya di bidang ini. Nunu, bahan baku yang diperoleh dari kulit berbagai macam pohon hutan, dikupas menjadi potongan-potongan panjang dan tipis, dipisahkan dari kulitnya dan kulit pohonnya disiapkan untuk proses pemukulan selanjutnya, baik dengan perebusan maupun pencucian berulang yang melelahkan. Hal ini membutuhkan seperangkat peralatan yang tidak dimiliki setiap rumah tangga. Di Leboni, perangkat ini terdiri dari sembilan bagian: tiga palu kayu yang tidak sama panjang dan enam palu batu berbeda yang disebut "pehaha". Palu pertama, "beboba", terbuat dari kayu berat berlekuk digunakan pertama kali untuk mengolah bahan yang masih sulit diatur. Pada tahap yang lebih lanjut palu batu yang disebut uge digunakan. Palu batu uge terbuat dari serpentin yang

konon berasal dari Pegunungan Kororu, diukir berbentuk kubus dan dilengkapi alur memanjang, melintang dan diagonal yang lebar dan sempit di kedua sisinya. Batu sadap diikatkan pada gagang rotan yang bergetar elastis. Tempat kerja paling populer untuk persiapan fuya adalah ruang teduh di bawah gudang. Papan yang bertumpu pada batang pisang di kedua ujungnya digunakan sebagai meja kerja. Selama pemrosesan, bahan yang rapuh harus selalu dijaga kelembapannya. Dengan teknik ini, para perempuan terampil dalam membuat potongan-potongan kain yang ditunen begitu rapat sehingga mustahil untuk menemukannya. Ada banyak jenis fuya dari dinding pemisah gubuk kasar dan tebal dalam potongan setinggi 2 meter dan panjang 4 meter hingga kain setipis milimeter yang mengingatkan pada



198. Jaket wanita fuya.

kertas kalkir Jepang.

Produk jadi biasanya mengalami proses pewarnaan lebih lanjut. Di Leboni, warna yang paling populer adalah hitam dan cokelat kemerahan tua. Gulungan kain putih-abu-abu yang tidak diwarnai sering digunakan untuk barter. Selain kain polos ini, orang juga dapat menemukan kain fuya bergaris, bermotif bintang, atau disemprot, serta ikat kepala dan penutup kepala yang diwarnai dengan oker cerah dan ungu, serta syal kepala. Yang juga termasuk dalam kategori ini adalah ikat kepala rafia wanita yang beberapa di antaranya dilapisi fuya dan dihiasi dengan garis-garis dan pola persegi lonjong dan akhirnya, beberapa sarung pria yang diperoleh di sini di mana warna dasar putih-abu-abunya motif tanduk kerbau yang populer diaplikasikan dengan cara yang sangat primitif dalam warna hitam atau ungu. Mengenai pola yang lebih kompleks dan penggunaan warna komplementer, potongan-potongan tersebut kemungkinan besar bukan lagi produk Leboni, melainkan produk impor dari Bada: terutama jaket wanita bermotif warna-warni yang indah yang terkadang muncul serta penutup kepala pria bermotif yang sama kayanya dan tas fuya sirih. Bahwa Leboni memang masih tertinggal dari suku-suku tetangganya dalam seni pewarnaan juga terlihat dari fakta bahwa beberapa gadis muda, untuk memberi

sentuhan segar pada jaket wanita polos berwarna cokelat atau hitam Kapusin yang lusuh menghiasinya dengan gusset kain putih-biru atau putih-merah di dada dan punggung, dengan demikian berusaha menggantikan pola-pola indah yang dilukis dengan sempurna yang kemudian saya temukan di Bada dan Napu.

Pakaian para wanita sangat tak berbentuk dan canggung. Hanya ada satu potongan dan mungkin setua seni membuat fuya itu sendiri. Gadis kecil itu mengenakan pakaian yang persis sama dengan neneknya. Roknya terdiri dari karung lebar yang terbuat dari fuya tebal, terbuka di bagian atas dan bawah yang ditarik menutupi tubuh dan dilipat sekitar sepertiga panjangnya di sekitar pinggang, lalu diikat. Hal ini membuat pinggul tampak lebar tak berbentuk. Hampir menyentuh tanah di bagian depan rok yang disebut "golú" ini begitu panjang di bagian belakang sehingga membentuk ekor yang lebar dan berlipit yang digunakan para wanita untuk menyapu debu dan puing-puing sebagai pengganti sapu yang masih dianggap sebagai pencapaian budaya yang tidak dikenal di Leboni. Merupakan kebiasaan untuk mengenakan pakaian tersebut sampai benar-benar terurai. Agaknya mereka juga tidur dengan pakaian tersebut dan dapat dimengerti jika para wanita Leboni yang berpakaian seperti ini tidak terlihat terlalu mempesona. Pakaian yang dikenakan seringkali menyerupai kain perca tua, sama seperti para pemakainya yang menyerupai orang-orangan sawah yang hidup. Dua keanehan lagi yang perlu disebutkan di sini, yang dimulai di Leboni, tersebar luas di seluruh Sulawesi Tengah dalam berbagai bentuk yang kurang lebih berbeda: melukis wajah dan menyerahkan gigi depan secara sukarela.

Melukis wajah dan tangan dengan titik-titik atau guratan resin hitam merupakan salah satu praktik kecantikan yang paling penting di Leboni dan dipraktikkan oleh semua orang

tanpa terkecuali terutama oleh para gadis dan wanita dewasa. Sebagaimana orang-orang di tempat lain mencuci muka di pagi hari, di Leboni mereka melukisnya dengan resin. Pada hari libur, warna-warna tersebut diaplikasikan lebih tebal dan area yang tersisa yang belum dicat ditempel dengan anggun dengan pola-pola kertas timah. Agar tidak terlalu jauh tertinggal dari daya tarik kaum hawa yang dicapai dengan cara ini, para pria terpaksa mengikuti contoh ini, tetapi membatasi pilihan pola mereka pada garis-garis lurus di dahi dan hidung, pipi, dan dagu.

Namun, menurut konsep asli, semua ini tidak akan cukup menonjolkan pesona dan kecantikan wanita kecuali gigi depan yang mereka anggap sangat merusak, dicabut secara radikal dan gigi yang tersisa diwarnai hitam legam yang indah sehingga tidak ada yang bisa dibandingkan dengan "gigi binatang putih" orang Eropa. Semua orang, baik pria maupun wanita muda, rela menjalani operasi yang menyakitkan hanya untuk menghilangkan alat-alat kunyah yang mengurangi kecantikan tersebut.

Pencabutan gigi terjadi pada awal masa pubertas dan dipandang sebagai semacam deklarasi kedewasaan. Operasi ini dilakukan oleh Sando, di Leboni, seorang ahli desa seka-ligus dukun dengan cara yang kasar dan hampir tak terpahami. Enam gigi depan atas dan bawah anak perempuan, yaitu seluruh dua belas gigi depan termasuk akarnya dicabut sehingga rahang yang menyusut menyebabkan bibir cekung membuat wajah muda yang paling bersemangat sekalipun tampak pikun. Seniman gigi menggunakan operasi yang sama sekali tidak sesuai dengan moto dokter gigi modern kita, "sama sekali tidak sakit, hampir menyenangkan". Operasi ini melibatkan alat berbentuk pahat biasa yang didorong di antara struktur gigi dengan pukulan palu dan melalui putaran yang brutal, menyebabkan gigi terlepas, terma-

suk akarnya. Namun, pada anak laki-laki, mereka cukup melepas 12 mahkota gigi, membiarkan akarnya tetap utuh. Pertama, email dikikir, kemudian mahkota gigi dikikis dengan pukulan palu yang pendek dan kuat. Amputasi gigi ini yang selalu dilakukan secara serentak pada sejumlah anak muda, niscaya pasti sangat menyakitkan. Akan tetapi yang terutama bahaya komplikasi ganas sangat nyata dan oleh karena itu pemerintah baru-baru ini merasa perlu untuk campur tangan secara tegas. Praktik kuno ini yang menentang semua akal sehat, telah dilarang dan pelanggarnya dihukum berat. Tidak dapat dipahami bagaimana orang-orang bisa merusak diri mereka sendiri dengan cara yang begitu mengerikan. Mereka sendiri tidak dapat memberikan alasan yang sah untuk melakukannya dan konsep adat harus sekali lagi menggantikan penalaran logis. Tuan-tuan Sarasin berasumsi bahwa ini adalah ritual penurunan mutu pengorbanan manusia sebelumnya di mana sebagian tubuh dipersembahkan kepada para dewa, bukan seluruh tubuh. Sulit bagi saya untuk membayangkan bahwa penduduk asli akan menjadikan diri mereka sendiri sebagai sasaran penyiksaan sukarela seperti itu karena perasaan pemujaan yang samar-samar. Terlebih lagi, terlepas dari semua pandangan mereka yang keliru, suku To-Bada, To Leboni, Tolampu, dll., pada akhirnya harus menyadari bahwa gadis-gadis dan wanita muda mereka kehilangan pesona mereka secara signifikan karena kehilangan gigi dan sudah terlihat jauh lebih tua pada usia 16 tahun. Yang paling membingungkan adalah fakta bahwa gigi para gadis dicabut beserta akarnya sementara akarnya tetap ada pada para pemuda. Ketiadaan gigi juga menjadi penyebab ketidakjelasan bicara penduduk asli; misalnya mereka tidak dapat mengucapkan huruf *s*. Alih-alih huruf *s*, orang selalu mendengar huruf *h* yang jelas, misalnya, Duhunga, bukan Dusunga.

Kembali ke kegiatan barter dan beli saya di desa, saya juga ingin menyebutkan cincin kepala rafia untuk anak perempuan dan perempuan dewasa sebagai satu-satunya pakaian yang benar-benar bagus dan anggun. Dalam bentuknya yang paling primitif, cincin kepala ini berupa potongan-potongan rafia lentur setinggi 1-5 cm yang ujungnya terhubung dengan celah-celah yang saling bertautan. Tergantung lebarnya, satu atau lebih garis merah, ungu atau bahkan hitam digambar di sekelilingnya. Untuk acara-acara perayaan cincin kepala yang dilapisi fuya digunakan yang kemudian dilukis bukan melintang lebarnya melainkan selalu melintang tingginya dengan garis-garis dekoratif yang dibuat dengan gaya kekanak-kanakan. Puncak keanggunan, bagaimanapun, diwakili oleh cincin-cincin yang dilukis dengan cara ini dan dihiasi dengan kertas timah.

Di antara barang-barang yang dicari untuk barter di Leboni, garam sebenarnya hanya berperan. Kain katun, jarum dan benang jahit, serta pewarna kain, juga mudah diterima. Namun, alat tukar yang paling disukai adalah dan tetap berupa uang tunai.

Setelah selesai berbelanja, saya mulai memeriksa secara menyeluruh bangunan terpenting dan terbesar di desa, Dusunga yang telah disebutkan sebelumnya. Tiang-tiang penyangga diukir kasar di bagian depan yang satu menggambarkan ornamen tanduk kerbau yang bergaya yang lainnya bergambar kadal (buaya). Sebuah tangga yang agak tidak nyaman terdiri dari batang pohon tebal yang dibelah dua dengan lekukan dangkal yang mengharuskan kaki untuk menyamping saat memanjat, mengarah ke bagian dalam. Di puncak saya mendapati diri saya berada di sebuah ruangan tinggi, persegi panjang tanpa jendela yang menerima cahaya senja pucatnya melalui celah-celah sempit antara tepi atap dan cornice serta melalui sirap atap yang sering retak. Bagian

dalamnya senada dengan bagian luar rumah roh yang dimakan cacing dengan atap sirapnya yang berlumut hijau dan sangat lapuk. Lantainya terdiri dari papan-papan tebal dan berat yang tidak terpasang dengan baik dan longgar. Dua perapian telah dipahat di dalamnya, di atasnya dibangun rangka bambu berbentuk piramida. Dua drum kayu digantung di masing-masingnya: tiga besar dan satu kecil. Semuanya berbentuk bulat seperti tong bir. Kepala gendang terbuat dari kulit anoa. Dua dari potongan-potongan tua yang indah diukir dengan indah. Yang paling indah dari potongan-potongan ini terlihat jelas dalam foto kilat saya tentang pesta tersebut. Foto itu juga dengan jelas menunjukkan keterikatan gendang pada rangkanya. Gendang-gendang besar biasanya melayang di udara dengan tali rotan dan hanya diturunkan untuk digunakan pada hari libur. Gendang kuno kelima dengan bentuk yang sama sekali berbeda, sebuah silinder kayu panjang dan sempit, terletak di atas salah satu relung samping di samping pintu masuk. Bunyinya ditujukan khusus untuk para wanita dan mengumumkan, misalnya kapan mereka dapat mulai menabur atau memanen atau bahwa kehadiran mereka di dusunga diperlukan. Gendang-gendang dusunga hanya boleh ditabuh atas perintah kepala suku. Mengenai gaya menabuh gendang saya menemukan pengamatan sebelumnya oleh Tuan Sarasin yang telah memperhatikan postur tubuh penabuh yang aneh dengan sempurna membenarkannya. Hari ini, seperti dulu, orang-orang yang dipercayakan dengan tugas ini menekan siku mereka dengan kejang ke tubuh mereka, memaksa mereka untuk menggoyangkan tubuh bagian atas mereka ke atas dan ke bawah. Saya berusaha keras untuk mendapatkan salah satu drum ini dan menawar dengan harga yang cukup besar kepada kepala suku untuk drum berukir itu. Semua itu sia-sia. Beliau dengan



199. Interior kuil Leboni.

senang hati akan membuatkan drum baru untuk saya, jawabnya yang memilukan tetapi tidak satu pun dari drum-drum itu yang bisa dikeluarkan dari dusunga karena jika tidak bencana akan menimpa desa.

Di sekeliling ruang tengah kuil terdapat galeri-galeri yang menjorok di atas rangka agak rendah karena atapnya yang miring. Papan-papan yang disusun secara horizontal dan vertikal telah mengubahnya menjadi relung-relung (kotak-kotak) tersendiri yang berfungsi sebagai tempat menginap bagi perempuan dan anak-anak atau pengunjung luar pada hari raya dan bagi mereka juga sebagai tempat tidur. Pada tiang-tiang samping kompartemen-kompartemen individual terdapat ukiran primitif berupa payudara perempuan, kemungkinan simbol kesuburan. Sebuah rak kayu mengelilingi tepi atas galeri untuk menyimpan benda-

benda yang dibawa oleh tamu atau pengunjung.

Tempat suci dusunga yang sebenarnya terletak di bagian belakang rumah yang sempit, di seberang pintu masuk. Di tiang tengah di sana di atas parapet kotak terdapat pohon kehidupan yang juga disebut pohon padi. Terdiri dari rerumputan dan alang-alang dalam bentuk karangan bunga Makart raksasa, menjulang hingga ke bubungan atap di atas figur burung kayu yang melayang di bawahnya, pohon ini melambangkan simbol penting pertumbuhan dan kesuburan terutama yang berkaitan dengan padi. "Semoga Padi tumbuh subur dan besar sehingga tidak hanya manusia tetapi juga burung-burung akan menikmatinya dengan berlimpah!" Di sebelah kanan dan kiri Pohon Kehidupan berdiri dua figur manusia seukuran manusia yang diukir kasar: leluhur-leluhur termasyhur yang ditempatkan di antara para dewa.

Inilah satu-satunya dewa yang digambarkan secara figuratif oleh suku To Leboni dan mereka berdoa kepada mereka dengan penuh keyakinan dalam segala situasi. Dewata laki-laki disebut Tangilando sedangkan dewata perempuan disebut Bambawalo. Lapisan debu tebal yang agung menutupi figur-figur tersebut menutupi wajah mereka. Alat kelamin figur-figur tersebut digambarkan membesar secara tidak normal untuk melambangkan kekuatan reproduksi mereka.

Dua figur burung yang disebutkan sebelumnya dengan ornamen perut panjang yang menggantung melayang di sisi para dewa. Patung-patung ini yang mewakili elang, disebut "alo." Penduduk mempersembahkan kurban kepada mereka sebelum memulai perjalanan panjang melintasi pegunungan. Sebagaimana doa di hadapan Pohon Kehidupan saat menanam padi dikatakan akan mendatangkan panen yang baik doa kepada "alo" diharapkan akan membawa keberuntungan dalam perjalanan. "Semudah bagi raja langit, elang, untuk terbang di atas gunung-gunung tertinggi tanpa bahaya, semoga jalanku juga mudah dan aman!"

Di atas kasau Pohon Kehidupan saya melihat beberapa tengkorak manusia tergantung di sana. Penyelidikan saya selanjutnya tentang perburuan kepala yang dulu begitu sering terjadi sayangnya tidak berhasil. Pertanyaan saya kepada kepala suku dan para tetua desa disambut dengan kecurigaan yang begitu besar sehingga karena takut disangka mata-mata pemerintah saya akhirnya mengurungkan niat untuk mencari tahu apa pun tentang hal itu. Namun, untuk memastikan para pembaca saya tidak ragu tentang adat istiadat yang berlaku di Leboni saya akan mengutip detail kunci berikut dari catatan Sarasin.

Korban, biasanya seorang tawanan perang dari desa musuh, diikat pada sebuah tiang di bawah lobo (dusunga) dan dibunuh, setelah itu

kepalanya dipenggal dan diangkat. Di sini, tengkorak dibelah dan otaknya dikeluarkan. Setiap orang yang hadir memakan sepotong tengkorak itu karena makan terlalu banyak itu tidak baik. Kemudian setiap orang menikmati sedikit darah dengan menyentuh pisau jagal yang berlumuran darah itu dengan bibir mereka. Satu tengkorak disembelih kira-kira setiap tahun; tetapi sekitar 200 ekor dilaporkan telah dikorbankan di Lobo ini.

Berkaitan dengan hal ini, para penulis menulis: Di Leboni, keberanian dijunjung tinggi di atas segalanya. Mereka banyak berbicara tentang kebajikan ini dan berusaha memperoleh atau meningkatkannya dengan melahap otak dan darah musuh yang terbunuh. Menyebut orang-orang ini sebagai kanibal tidak akan menggambarkan mereka secara akurat; karena mereka tidak memakan daging manusia untuk memuaskan rasa lapar mereka; melainkan, memakan sedikit otak dan darah memiliki karakter ritual dan tampaknya awalnya didasarkan pada gagasan bahwa sebagian jiwa orang yang terbunuh menyatu dengan orang yang memakan daging dan darahnya.

Setelah pernyataan para pendahulu saya di Leboni ini, saya akan melanjutkan ke deskripsi desa itu sendiri yang merupakan salah satu permukiman tertua di dataran tinggi tersebut.

Bola (desa) Leboni memiliki 40 rumah dan sekitar 200 orang dengan total sekitar 500 jiwa. Dua tanggul tinggi yang ditanami bambu dipisahkan satu sama lain oleh parit selebar kurang lebih 5 m. mengelilingi komunitas kuno ini. Gerbang kayu di setiap sisinya menyediakan akses ke desa. Gerbang-gerbang ini mudah dibarikade dan mengharuskan seseorang berjongkok untuk melewatinya. Sungai Leboni yang berkelok-kelok mengalir di dekatnya, memasok air bagi desa.

Penampilan arsitektur desa ini ditandai dengan banyaknya lumbung padi, beberapa

berdiri sendiri, beberapa berkelompok. Biasanya dua lumbung padi ini dimiliki oleh satu rumah, jarang lebih. Seperti bangunan tempat tinggal, lumbung-lumbung ini dibangun dari sirap bambu. Gubuk-gubuk penyimpanan, tanpa dekorasi khusus bertumpu pada pilar-pilar kayu persegi yang kokoh, kira-kira setinggi manusia. Beberapa di antaranya dua kali lebih panjang daripada lebarnya. Balok-balok penyangga bertumpu pada kisi-kisi di sekelilingnya yang dibentuk oleh papan-papan selebar kurang lebih 30 cm yang bertumpu pada dasar batu yang kokoh. Hal ini menyisakan ruang kosong di dalam pagar papan yang berfungsi sebagai ruang kerja teduh bagi para perempuan yang sibuk menyiapkan fuya, menggunakan papan-papan tersebut sebagai papan pemukul. Papan-papan tersebut juga banyak digunakan sebagai bangku untuk anak-

anak muda yang berjalan-jalan atau untuk para lansia yang berkumpul untuk berbincang. Di banyak gubuk padi saya menemukan pilar-pilar penyangga yang dilengkapi dengan cakram kayu tipis dan cembung yang berfungsi sebagai pelindung dari tikus. Penampilan desa secara keseluruhan, dengan bangunan-bangunan kayu yang telah lapuk dan dusunga yang megah di tengahnya, sangat mengesankan dan menyimpan jejak-jejak masa lalu yang panjang.

Rumah-rumah desa yang dibangun dari papan-papan kokoh semuanya ditutupi dan dilapisi sirap kayu. Atapnya menjulang tinggi dan curam. Dua jenis bangunan tempat tinggal yang berbeda dan sangat khas dapat dibedakan: rumah terpisah dan rumah semi-terpisah gabungan. Rumah terpisah dibangun di atas susunan tiang pancang setinggi kurang lebih 11 m. biasanya berbentuk persegi yang ditopang

200. Akhir pekerjaan di Leboni.



batu. Di dekat tanah, sebuah panggung terbuka di semua sisi membentang di bawah rumah, berfungsi sebagai tempat tinggal utama penghuni pada siang hari. Dari panggung ini sebuah batang pohon berlekuk berfungsi sebagai tangga menuju ruang tinggal yang sebenarnya. Rumah semi-terpisah memiliki tampilan yang sangat berbeda. Ruang tinggal mereka bertumpu pada tiang pancang rendah sekitar 1 m. Dalam hal ini, panggung tidak terletak di bawah melainkan di antara kedua rumah membentuk struktur pusat yang menghubungkan keduanya dengan atap dan dasar yang lebih rendah. Saya dengan tekun mencari tahu hal-hal positif tentang alasan-alasan yang mendasari pembangunan hunian ganda semacam itu. Namun, terjemahan yang berulang kali mengungkapkan begitu banyak kontradiksi sehingga saya lebih suka mengungkapkan pendapat pribadi saya. Hanya ada dua alasan untuk ini. Pertama, kewajiban tradisional seorang pria yang memiliki banyak istri—aturan di kalangan bangsawan pribumi—untuk mendirikan rumah tangga terpisah bagi masing-masing istrinya. Mengingat hubungan baik yang hampir selalu terjalin di antara para perempuan yang berkerabat tersebut, wajar jika kedua hunian tersebut dihubungkan dengan sebuah panggung bersama. Meskipun demikian, aspek formalnya sudah memadai dan praktis. Kedua, institusi patriarki yang bermanfaat yang tersebar luas di kalangan masyarakat poligami di Malaysia dan juga ditemukan di Leboni, mungkin telah menyebabkan munculnya rumah ganda.

Dari panggung tersebut seseorang naik ke ruang hunian yang sebenarnya. Di sini, seseorang mendapati dirinya terbawa ke dalam ruangan semi-gelap tanpa jendela yang ruang sempitnya sama sekali tidak sesuai dengan atap pelana besar yang tampak mengesankan dari luar. Cahaya matahari hanya menembus celah

selebar 20-50 cm antara atap yang menjorok dan dinding. Gubuk seperti itu biasanya dihuni oleh 5-6 orang dewasa yang harus berbagi ruang sempit tersebut. Bagian dalamnya terbagi secara vertikal menjadi dua bagian, bagian atas diperuntukkan untuk menyimpan semua perlengkapan rumah tangga. Di ruang bawah yang hampir tidak memungkinkan seseorang untuk berdiri tegak, perapian menempati bagian tengah. Di atasnya terdapat perancah bambu yang digantungkan beserta peralatan masak yang diperlukan. Sebuah koridor sempit selebar kurang lebih 1 m. mengelilingi area memasak yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga dewasa yang belum menikah di malam hari. Di koridor ini, anak-anak, bersama anjing-anjing mereka yang berbulu lebat, berbaring bersama dalam harmoni yang damai. Di belakang koridor ini di tiga sisi terdapat kamar-kamar untuk pasangan yang sudah menikah yang dindingnya terbuat dari kain fuya yang direntangkan. Di sisi keempat, terdapat perancah berisi perlengkapan, keranjang serba guna, bambu air dan sebagainya.

Saya sangat takjub dengan kepadatan penduduk yang luar biasa ini. Mungkin malam-malam yang dingin dan berangin di dataran Leboni memainkan peran penting. Leboni berada 670 m di atas permukaan laut.

Iklim yang relatif keras juga ditunjukkan oleh pakaian mewah To Leboni. Di sini, bahkan anak-anak kecil berlarian dengan tubuh terbungkus fuya dari ujung kepala hingga ujung kaki dan para wanita tidak mengganti jaket tebal mereka yang tertutup rapat hingga leher dan rok crinoline tebal mereka yang mencapai mata kaki dengan pakaian yang lebih ringan bahkan saat bekerja di ladang, sebagaimana kebanyakan pria selalu mengenakan jaket.

Ruang terbatas di rumah-rumah menunjukkan sifat damai penduduknya. Mengingat

koeksistensi yang begitu intim dan pergaulan bebas antara kaum muda dari kedua jenis kelamin, sungguh mengejutkan bahwa moral penduduknya cukup ketat dibandingkan dengan masyarakat tetangga mereka. Misalnya, pembuahan seorang gadis harus ditebus dengan pernikahan. Penolakan akan membuat si penggodanya menjadi hina dan dalam keadaan tertentu bahkan mengakibatkan pengusirannya dari desa. Menurut adat pemuda yang ingin berpacaran harus membayar kepada orang tua calon tunangannya sebuah perjanjian pernikahan yang tergantung pada kondisi keuangannya terdiri dari satu, dua atau lebih kerbau. Kebetulan, mempelai pria menjadi sangat mudah untuk berperan sebagai pria sejati dalam hal ini karena mertua mewariskan seluruh harta yang ditawarkan kepada anak perempuan sebagai mas kawin.

Sunat adalah praktik umum di Leboni. Sunat dilakukan dengan sayatan yang tidak berbahaya. Di antara penyakit kelamin, sifilis telah diperkenalkan ke wilayah ini sejak ekspedisi Boni pada tahun 1905 tetapi konon hanya terjadi dalam bentuk ringan. Sungguh penting bahwa penduduk asli telah menemukan obatnya, sebuah ekstrak herbal yang mereka gunakan dengan cukup berhasil. Setelah menyelesaikan kunjungan saya ke desa saya kembali ke kamp di mana masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Barang-barang yang diperoleh harus diberi label dan dikemas untuk transportasi dan pengamatan saya harus ditulis di atas kertas sehingga waktu berlalu begitu cepat. Saat matahari terbenam, Pieters dan kepala suku mengunjungi saya untuk membahas pelaksanaan terbaik dari rencana perjalanan beberapa hari ke lembah tinggi terpencil Rampi. Perlu dicatat di sini bahwa kepala suku menyandang gelar Tomakaka, kemungkinan gelar yang diadopsi dari tetangga selatan tanpa dasar yang jelas. Di Leboni, gelar ini paling

banter setara dengan pangkat kepala suku tinggi.

Perjalanan melintasi Pegunungan Goronya menuju Rampi yang hampir tak dikenal akan dimulai keesokan paginya. Agar dapat bergerak secepat mungkin saya memutuskan untuk hanya ditemani enam prajurit di bawah komando sersan yang akan ditemani oleh pelayan saya dan pangeran Masamba, Gamu. Hanya barang-barang pokok yang dibawa; barang bawaan utama tetap berada di bawah pengawasan pasukan yang tersisa di Leboni sehingga saya dapat mengurusnya dengan tujuh porter. Selama saya pergi, kepala suku bertugas mempersiapkan segala sesuatunya untuk perjalanan saya selanjutnya ke Poso agar saya dapat segera berangkat setelah kembali dari Rampi.

Kali ini, kepala suku secara resmi meminta saya untuk menghadiri tarian marengo yang juga berlangsung malam ini di dusunga, mungkin untuk mencegah terulangnya petualangan semalam. Saya menerima undangan tersebut dan pergi selama satu jam. Tidak ada hal baru yang bisa dilaporkan tentang tarian nasional yang lama-kelamaan menjadi membosankan untuk ditonton. Namun, saya memanfaatkan kesempatan itu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perjalanan saya selanjutnya dari pengumpul yang juga hadir dan terutama untuk mendesak kepala suku sekali lagi agar menyediakan pemandu ke Poso yang memahami rute dan jumlah porter yang dibutuhkan. Saya mengucapkan selamat tinggal kepada Pieters yang ingin kembali ke Masamba, malam itu juga, dengan rasa terima kasih yang tulus atas nasihatnya.

Ketika saya kembali ke perkemahan sekitar tengah malam dalam keadaan sangat lelah dan letih, udara sangat dingin, jadi saya berbaring di tempat tidur kemah saya dengan pakaian tidur ganda.

*Leboni-Dodolo, 26 Oktober.*

Dataran luas masih diselimuti kabut pagi yang tebal ketika saya memulai perjalanan ke Rampi bersama rombongan kecil saya. Jalan setapak itu berkelok-kelok melewati lahan kosong dan semak belukar. Kami harus mengarungi beberapa sungai sebelum mencapai

dataran tinggi dan mulai mendaki bukit-bukit tanpa pohon di jalan setapak yang licin. Rumput kapas berpuncak putih menghiasi lereng. Di punggung bukit, tegakan lalang dan pakis berselang-seling dengan petak-petak hutan tinggi. Setelah mendaki selama dua jam melewati serangkaian puncak bukit yang

201. Rumah di Nondowa dengan panggung terpasang.



sebagian telah dibersihkan, kami tiba di lembah Salu Mui. Sedikit lebih jauh di dekat Salu Mokoka, sebuah sungai pegunungan yang deras terdapat sebuah gubuk bobrok. Di seberang sungai di hamparan lahan terbuka yang indah di atas bukit terdapat Kampung Nondowa yang kecil dengan enam rumah. Rumah-rumah ini memiliki ciri khas atap yang sangat tinggi. Kasau yang miring di kedua ujung atap pelana serta balok horizontal di sepanjang bebungan berpuncak pada dekorasi tanduk yang fantastis yang dibuat dengan melilitkan ujung-ujung kayu dengan serat areng. Rumput Lalang digunakan untuk langit-langit rumah-rumah di Nondowa.

Selain rumah-rumah dengan panggung di bawah dan rumah-rumah semi-terpisah dengan bagian tengah yang rendah seperti yang saya temukan di Leboni, tipe rumah ketiga juga ditemukan di sini: rumah terpisah dengan panggung yang menyatu. Interiornya tidak menunjukkan perbedaan. Pakaian penduduk Nondowa juga mirip dengan yang umum di Leboni.

Saya berhasil mendapatkan beberapa kotak kapur yang sangat indah untuk koleksi saya di kota kecil itu. Kotak-kotak itu terbuat dari labu, bentuk yang khas untuk bagian tengah pulau. Kotak-kotak itu memiliki lubang kecil di bagian bawah untuk menuangkan bubuk kapur. Sebuah lubang yang lebih besar di bagian atas digunakan untuk mengisi wadah. Kedua lubang tersebut ditutup dengan sumbat yang biasanya dihiasi rumbai atau bulu yang mewah. Kotak-kotak kapur ini, yang disebut "tuwila", dihiasi dengan berbagai ornamen yang dibakar yang paling populer dalam berbagai variasi adalah motif gading babi hutan dan tanduk kerbau. Keduanya digunakan dalam beragam cara dalam ukiran dan lukisan dan muncul dalam ribuan cara berbeda pada semua benda sehari-

hari-

202. Kotak kapur dan sirih dari Sulawesi Tengah.



hari penduduk asli sehingga dapat dianggap sebagai semacam lambang Sulawesi Tengah. Yang pertama biasanya digambarkan sebagai dua pasang gading yang saling berhadapan dan dimodelkan berdasarkan taring babirusa alfur yang bentuknya unik, spesies umum di Sulawesi Tengah. Lapisan kertas timah parsial pada wadah labu semacam itu mengekspresikan preferensi yang lebih subjektif. Di Nondowa, saya membeli sebuah karya seni megah berhiaskan kertas timah dari seorang penduduk asli yang ibu rumah tangganya yang masih muda menitikkan air mata duka atas transaksi tersebut.

Pemandangan menjadi semakin menarik seiring kami melanjutkan pendakian. Di sebelah barat pegunungan tinggi berhutan di Pegunungan Kororu yang belum dijelajahi, yang puncak tertingginya mungkin mencapai 3.000 m. menjulang lebih jauh ke utara, Massif Tomapapu, yang memisahkan Bada dan Leboni dengan ketinggian tertingginya mencapai 1.600 m. Jalan setapak itu melintasi dataran rendah yang kaya air dan rimbun, tempat pohon akasia berbunga merah persik yang harum dan halus biasa ditemukan. Ketika kami sampai di Sungai Meloi yang cukup lebar dan bahkan di musim kemarau yang telah lama dimulai, kedalamannya masih lebih dari 1 m. kami lebih memilih untuk mengaranginya karena jembatan rotan di atasnya sudah sangat tua. Di Lembah Meloi, kami menjumpai banyak pohon konifer yang disebut camara. Mendaki bukit berhutan, melewati beberapa lahan terbuka dan perkebunan, kami akhirnya sampai di Salu Mabou dan di baliknya Kampong Dodolo. Kedatangan kami sudah diketahui dan ketika saya mendaki tebing curam dari air sekelompok pria menunggu saya di puncak yang dipimpin kepala suku tua buta di tempat itu untuk menyambut saya.

Dodolo adalah permukiman yang belum berkembang, saat ini hanya terdiri dari dua

rumah yang telah selesai dibangun dan empat atau lima rumah yang sedang dibangun. Mayoritas penduduk tinggal di tempat tinggal sementara. Hanya sebuah rumah penginapan untuk kru atau porter dan sebuah wisma yang telah selesai dibangun, dan kami langsung menempatinnya.

Desa kecil yang terletak di atas bukit ini menawarkan pemandangan Pegunungan Kororu dan lembah sungai yang indah dan saya sangat menyukainya sehingga saya memutuskan untuk menghabiskan sisa hari itu di sana. Perjalanan dari Leboni ke Dodolo hanya memakan waktu empat jam.

Sekembalinya ke tempat tinggal saya setelah mandi menyegarkan diri di air pegunungan Sungai Mabou, saya bertemu dengan utusan kepala suku yang membawakan saya hadiah: seekor anak babi dan seekor ayam beserta persembahan nasi yang tak pernah gagal dan telur-telur di dalamnya.

Penduduk desa adalah orang-orang miskin yang hanya memiliki sedikit benda etnografi yang berharga. Apa yang mereka miliki benar-benar mirip dengan barang-barang Leboni, kecuali jaket wanita Fuya yang begitu kaku dan basah kuyup minyak sehingga ketika diletakkan di tanah mereka berdiri tegak seperti baju besi yang kaku. Dikenakan di tubuh telanjang, "golewa" ini pasti sangat tidak nyaman dan panas. Pakaian-pakaian itu tampak baru tetapi lebih menyedihkan lagi karena kondisinya yang sudah usang. Jaket-jaket itu tersedia dalam tiga warna: cokelat muda, cokelat kemerahan tua dan hitam. Jaket-jaket itu selalu dilengkapi gusset lengan dari kain calico biru. Ada juga jaket kain yang terbuat dari kain kasar biru tua yang diimpor dari pesisir melalui Rampi. Mereka dengan senang hati memberi saya barang apa pun yang saya inginkan. Meskipun pilihan saya terbatas hanya pada barang-barang yang tidak terpakai saya segera

menyadari dengan ngeri bahwa barang-barang itu juga penuh dengan kutu. Banyak sekali pemukulan, penyikatan dan penjemuran serta debu naftalena diperlukan sebelum barang-barang yang diperoleh dapat dikemas.

Selama pertukaran pelat-pelat foto setiap malam, cahaya bulan yang menembus ribuan celah membuat saya sangat tertekan. Penduduk Dodolo merayakan peristiwa hari itu yang merujuk pada hujan gulden hasil belanja saya, dengan tarian Marengo yang berlangsung hingga fajar yang sangat mengganggu tidur saya di malam hari.

*Dodolo Tedeboi (Rampi), 27 Oktober.*

Kami berangkat ke Rampi pagi-pagi sekali. Di sepanjang kaki bukit dengan Salu-Mabu di sebelah kanan kami, kami melewati perkebunan penduduk asli. Dari ketinggian hutan saya mendengar kicauan burung kukuk, kicauan yang belum pernah saya dengar sebelumnya di

203. Perempuan dari Dodolo.



Sulawesi. Dari hutan lebat pegunungan yang menjulang di seberang sungai terdengar suara "burung babi" yang dalam dan mirip kodok. Saya belum pernah melihat burung ini yang namanya kurang pantas bagi penduduk setempat meskipun kicauannya menggema di seluruh hutan setiap hari. Setelah tiga jam mendaki lembah kami berbelok ke pegunungan di sebelah kiri kami untuk mendaki lereng yang sangat curam. Hingga ketinggian 4-500 meter, lereng-lereng tersebut tertutup hutan purba yang indah yang kemudian tiba-tiba berakhir, seolah-olah di hadapan penghalang tak terlihat yang membuka jalan bagi padang rumput tinggi tanpa pepohonan. Tanda 1000 meter telah terlampaui ketika setelah susah payah, kami mencapai punggung Pegunungan Goronya yang garis punggungannya yang bervariasi kini kami susuri selama sekitar satu jam. Pemandangan yang terbuka bagi kami dari ketinggian yang berangin dan sepi ini sungguh megah, sayang sekali keindahannya agak dirusak oleh tabir kabut. Sejauh mata memandang puncak demi puncak menjulang; di antaranya, ngarai-ngarai sempit membentang hingga ke kedalaman yang menganga. Saya tidak tahu seberapa jauh pendakian punggung bukit ini bisa berlanjut karena kami kini berbelok ke kiri dari arah sebelumnya menuju lembah Goronya dan Rampi yang telah dibudidayakan yang menyambut kami. Tak lama kemudian kami mencapai tepi sabuk hutan lagi dan setelah pendakian selama 4 jam kami berdiri di dasar lembah Goronya di tepi sungai Wekoronya. Pendakian ke Rampi berlanjut tanpa henti.

Tanjakan gunung yang melintang dan tandus itu diterjang badai. Dari ketinggiannya, saya menikmati pemandangan penuh lembah persawahan terpencil Rampi yang membentang di kaki kami dalam hamparan yang benar-benar datar selama berjam-jam yang diiri oleh Sungai Tedeboi yang berkelok-kelok melalui

dataran. Begitu sampai di dasar, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyeberangi sungai sedalam pinggang dan agak deras ini. Sebuah jembatan gantung rotan yang membentang di atasnya dalam keadaan rusak parah sehingga tidak ada seorang pun dari anak buah saya yang berani mencoba menggunakannya. Saya juga lebih suka mandi sukarela daripada yang aman dan tidak sukarela. Di sana kami menemukan diri kami di daerah sawah yang luas di sepanjang tanggul sempit yang sekarang kami jalankan secara zig-zag menuju desa utama Dataran Rampi, Tedeboi. Kawanan rawa dan unggas air yang tak terhitung jumlahnya meramaikan rawa-rawa persawahan; saya belum pernah melihat burung liar yang begitu melimpah di tempat lain di Sulawesi. Bangau, burung kormoran dan burung ibis merah bersarang di alang-alang tinggi rawa-rawa yang

kosong; Ratusan bebek dan kawanan kecil angsa liar serta burung paruh sabit, coot dan snipe, berjingkrak-jingkrak di danau-danau terbuka. Bangau raksasa meluncur melingkar lebar di atas lahan perburuan yang subur ini, sementara burung-burung pemangsa mengintip dari ketinggian untuk mencari mangsa.

Kami melewati banyak gubuk ladang dan rumah-rumah kecil penjaga. Jauh di depan, hampir di tengah dataran, rumpun bambu menyingkap lokasi Tedeboi yang tersembunyi di bawahnya yang kami capai satu jam kemudian.

Desa terbesar di wilayah Rampi ini terdiri dari sekitar 250 rumah dengan sekitar 600 pria dewasa atau total 1.500 jiwa di wilayah yang relatif kecil. Dengan demikian jumlah penduduknya sekitar tiga kali lipat dari Leboni. Dinding tanah ganda yang dilapisi bambu

204. Di desa Tedeboi.



mengelilingi desa.

Saat saya memberi sinyal semua yang ada di desa tetap sunyi sementara orang-orang bergas datang dari daerah sekitarnya. Dengan agak bingung saya memasuki kampung tua itu hanya untuk menyadari bahwa ketenangan itu hanya semu; karena ketika saya masuk di depan anak buah saya tempat itu sudah penuh sesak. Kesan pertama saya tentang desa itu dengan rumah-rumahnya yang berdempetan membentuk jalan-jalan sempit, cukup mencolok. Sebaliknya, kostum penduduk Rampi di mana pengaruh asing telah masuk dan mulai berperan kurang mengesankan dan indah dibandingkan Leboni.

Kepala suku, dikelilingi oleh orang-orang sukunya yang paling dihormati menunggu saya di alun-alun di pusat desa untuk penyambutan seremonial lalu mengantarkan saya dan seluruh rombongannya ke wisma yang dibangun di

seberang Tedeboi hanya beberapa langkah dari sungai. Mirip dengan Leboni, wisma itu terdiri dari rumah kecil satu kamar dan gudang yang lebih besar.

Di seluruh Tedeboi, tidak ada satu orang pun yang mengerti bahasa Melayu jadi saya sepenuhnya bergantung pada penerjemah berbahasa Bare'e saya. Karena itu, percakapan agak tersendat dan saya butuh banyak upaya untuk menjelaskan alasan kedatangan saya kepada kepala suku. Ketika tujuan akhirnya tercapai para tetua kembali ke Tedeboi untuk melapor kepada para penduduk yang menunggu dengan rasa ingin tahu. Setengah jam kemudian para pemuka agama kembali untuk membawakan saya hadiah. Hadiah tersebut berupa sebuah palung besar berisi nasi berisi tiga butir telur, seekor ayam besar dan tiga ekor ayam kecil.

Ditemani kepala suku, saya mengunjungi desa beberapa saat kemudian. Seperti halnya

205. Perempuan di Tedeboi menumbuk padi.



suku To Leboni, masyarakat Rampi dibedakan oleh pakaian mereka yang sangat mewah yang bagi kaum pria hampir seluruhnya terdiri dari celana panjang, jaket dan selendang. Sementara pakaian-pakaian yang disebutkan di Leboni dihiasi dengan sulaman warna-warni yang kaya dan selendang serta bahu terkadang terbuat dari kain fuya bermotif indah, saya menemukan semua pakaian di Tedeboi tanpa hiasan bermotif tetapi selendang dan selendangnya terbuat dari kain impor Jawa. Setiap pria mengenakan klewang; bahkan remaja laki-laki pun membawa pisau di cdako mereka. Gelang kerang dan perunggu yang kemungkinan dibawa ke sini melalui barter, banyak dikenakan begitu pula cincin perunggu bertahakan batu-batu besar berwarna-warni bergaya Melayu. Meskipun perkakas perunggu kemungkinan besar berasal dari wilayah Mori perhiasan kerang tidak diragukan lagi merupakan produk Bugis yang diimpor dari pesisir.

Para perempuan masih lebih menyukai pakaian fuya dan dengan demikian terbukti lebih setia pada adat istiadat lama dibandingkan para pria di Rampi. Rok dan jaket terbuat dari fuya kasar dan jelek berwarna coklat tua dan hitam tanpa hiasan atau lis warna-warni. Perempuan yang lebih tua mengenakan turban panjang dari kain yang sama dan sebagian besar perempuan tidak mengenakan penutup kepala. Perempuan yang lebih muda mengenakan cincin kulit kayu sederhana sebagai hiasan kepala. Saya mendapati bahwa seni lukis wajah di Tedeboi tampaknya sedang menurun. Seni lukis wajah terdiri dari titik-titik atau garis-garis hitam individual di dahi dan pipi. Penyumbat telinga yang terbuat dari gulungan kulit kayu selebar kurang lebih 1 cm yang disebut pelebar telinga, banyak digunakan.

Mengenai hal di atas perlu dicatat bahwa saya hanya melihat pakaian sehari-hari masyarakat Tedeboi. Namun demikian dapat diasum-

sikan bahwa tidak ada yang lebih baik karena jika tidak saya pasti akan ditawari atau setidaknya diperlihatkan pakaian pesta selama perjalanan belanja saya.

Sebagai perhiasan unik yang hanya dimiliki oleh perempuan Rampi, saya ingin menyebutkan gelang kuningan yang sangat berat yang dibawa oleh perempuan-perempuan terhormat sepanjang hidup mereka. Ilustrasi berikut menunjukkan dua perempuan yang dihiasi dengan cara ini. Setiap orang mengenakan 12-15 gelang ini dengan berat total beberapa kilogram di setiap lengan. Ukuran gelang dapat disesuaikan dari pergelangan tangan hingga siku. Karena cincinnya tidak dapat dilepas lengan tidak dapat digunakan dengan bebas. Sebagaimana bangsawan Bugis yang memiliki kuku panjang dan terawat rapi para perempuan Rampi yang kaya dengan gelang-gelang berat mereka ingin menunjukkan bahwa mereka

206. Perempuan dari Tedeboi dengan gelang kuningan.





tidak perlu bekerja. Perhiasan kuningan ini juga konon berasal dari Mori. Bahkan, cara pembuatannya sangat mirip dengan "lanke" yang pernah saya lihat di sana yaitu gelang kaki perempuan Tambe-E. Mengingat jaraknya yang sangat jauh dari wilayah Rampi-Mori, masih agak aneh bagaimana pertukaran ini terjadi.

Mustahil bagi saya untuk mendapatkan satu set gelang ini, yang disebut "gala" di Rampi. Pertama, seperti yang telah saya sebutkan, gelang-gelang ini tidak dapat dilepas kecuali jika ujung-ujungnya yang saling menempel harus ditekek dengan paksa tetapi tidak dilas. Kedua, adat mengharuskan perempuan membawa cincin mereka ke liang lahat. Membawanya sama saja dengan aib. Atas desakan saya beberapa gelang baru akhirnya dibawa kepada saya. Dari informasi yang membingungkan yang saya terima tentang hal ini saya yakin dapat menyimpulkan bahwa "gala", yang hanya

dikenakan oleh perempuan yang sudah menikah tidak diperoleh secara keseluruhan melainkan seseorang mulai dengan mengenakan satu cincin yang paling sempit yang kemudian ditambahkan cincin-cincin lain pada interval tertentu hingga akhirnya menutupi seluruh lengan bawah. Kemudian hiasan lengan lainnya dimulai dengan cara yang sama.

Rumah-rumah di Tedeboi dibangun lebih kokoh dan lebih besar daripada rumah-rumah di Leboni. Tidak satu pun dari rumah-rumah tersebut yang tidak memiliki beranda. Atap sirap merupakan norma dengan bubungan yang dilindungi terhadap hujan di sepanjangnya dengan penutup serat areng tebal. Penopang balok rumah bertumpu pada kisi-kisi yang terbuat dari kayu gelondongan tebal yang kemudian bertumpu pada batu di bawahnya. Ujung-ujung atap pelana berakhir dengan hiasan tanduk seperti di Nondowa. Tata letak ruang-ruang hunian tidak menawarkan sesuatu



207. Pintu masuk ke rumah roh di Tedeboi

yang baru. Gubuk-gubuk berdiri berdekatan sehingga lebih tahan terhadap angin kencang dan dinginnya malam.

Bangunan terpenting di desa ini adalah dusunga. Seperti rumah-rumah lainnya, dusunga berdiri di atas kisi-kisi rendah yang terbuat dari balok-balok tebal. Pintu masuknya berada di tengah dinding panjang di dalam serambi yang rumit dengan ujung-ujung balok horizontal yang berakhir dengan kepala kerbau yang diukir kasar sementara dua penopangnya menggambarkan sosok manusia: seorang pria dan seorang wanita dengan alat kelamin yang diukir dengan kasar. Di samping pintu masuk ini tergantung sejumlah rahang babi dengan seutas tali. Dari atap serambi di atas pintu masuk, menyorok dua sirap yang dipotong berbentuk kepala kerbau. Di beranda itu sendiri, di atas pintu dan di bawah balok-balok, melayang sebuah patung burung kayu dengan pelengkap

dekoratif yang menggantung rendah men-cengkeram cakarnya. Sebuah belalai berlekuk mengarah ke dusunga. Seseorang hanya bisa masuk melalui pintu dengan membungkuk. Di dalam begitu gelap sehingga mata butuh waktu untuk membedakan apa pun. Itu adalah ruangan yang terabaikan dan kotor, lantainya tertutup sampah dari entah berapa kali pesta. Pohon padi atau pohon kehidupan diikatkan pada tiang utama yang didirikan di tengah dan menjulang dari tanah hingga ke atap. Mereka yang ditangkap dalam perburuan kepala serta budak yang dipilih untuk kematian kurban diikat pada tiang ini membelakangi pohon padi. Di Rampi, alasan utama pengorbanan manusia adalah kematian seorang kepala suku yang jiwanya membutuhkan seorang pelayan di akhirat. Almarhum tidak dikuburkan sampai persembahan pemakaman yang diwajibkan telah dilakukan dan tengkorak yang ditangkap dapat ditempat-

kan di peti mati. Lebih lanjut, wabah penyakit, gagal panen, gempa bumi, atau hal-hal serupa dianggap sebagai alasan kuat untuk mempersembahkan tengkorak sebagai kurban kepada roh-roh yang murka demi menenangkan mereka. Pembunuhan dilakukan dengan cara yang sangat kejam dengan pukulan-pukulan lemah menggunakan klewang di mana setiap orang harus memerahkan pisaunya dengan darah korban yang syahid hingga akhirnya korban malang itu terbunuh oleh tusukan tombak.



Di papan tebal di depan tiang peni-ksaan sedikit menjorok di atas papan lantai terdapat sebuah cekungan berukir yang diapit oleh dua kepala kerbau yang saling berhadapan. Tengkorak yang terpenggal ditempatkan di cekungan ini selama ritual pembunuhan semacam itu atau setelah perburuan kepala yang berhasil. Otak-otaknya dibagikan kepada para pria dan tengkoraknya kemudian digantung di kasau atap sebagai persembahan.

Satu-satunya peralatan yang saya lihat di dusunga adalah drum jenis biasa yang terdiri dari silinder kayu berlapis kulit. Tidak satu pun di antaranya berukir.

Harapan saya untuk menemukan budaya dengan identitas yang khas di Tedeboi tidak terpenuhi. Namun, saya berhasil mendapatkan sejumlah besar benda yang menawarkan beberapa fitur baru. Ini termasuk kotak kapur yang sumbatnya juga menampung wadah untuk jarum jahit.

Kotak kayu berukir indah membuktikan kepada saya bahwa orang Rampi juga patut diapresiasi dengan selera desain estetika tertentu. Benda paling menarik yang saya lihat di Tedeboi adalah dua tombak bermata lebar yang dipahat

indah, terpasang melintang di depan pintu lubang padi milik kepala suku. Penjualan salah satunya pun dilarang keras. Konon, tombak-tombak ini dianggap suci dan hanya digunakan pada perayaan besar. Kemungkinan besar, tombak-tombak inilah yang digunakan untuk menghabisi korban-korban malang dalam upacara pengorbanan manusia. Tentu saja, hal ini tidak bisa diterima oleh orang Eropa karena pemerintah kurang memiliki selera humor dalam hal-hal semacam itu. Meskipun demikian jika pengorbanan manusia masih dilakukan sesekali bahkan hingga saat ini pengorbanan tersebut hanya dapat dilakukan dengan sangat rahasia; jika tidak, kepala suku sendiri dapat dengan mudah tersangkut.

Sepanjang sore yang saya habiskan di Tedeboi, saya juga mengambil beberapa foto tanpa menemui perlawanan. Warga tidak dibujuk untuk mengambil foto satu per satu.

Menjelang sore, hujan mulai turun. Cuaca dingin yang tidak bersahabat berlanjut sepanjang malam. Sekitar tengah malam, tarian-tarian digelar di desa Marengo. Pemandangan

209. Keranjang punggung wanita dari Rampi.



para pria yang mengejek itu berlangsung hingga dini hari dan selama itu saya hampir tidak bisa tidur. Saya juga diganggu oleh nyamuk-nyamuk yang muncul dalam jumlah dan keganasan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti di Leboni dan Dodolo, sumber daya Marengo di Lembah Rampi juga berkaitan dengan kembalinya musim tanam padi.

*Tedeboi, Leboni, 28 Oktober.*

Saya tak bisa mengharapkan sesuatu yang lebih baik di Tedeboi selain temuan-temuan etnografis yang saya peroleh melalui usaha saya kemarin. Karena saya juga telah melihat semua hal penting di desa utama Rampi ini, saya tak lagi berhasrat mengunjungi permukiman-permukiman kecil yang tersebar luas di lembah tersebut dan kini berniat jika memungkinkan untuk menempuh perjalanan 10 jam ke Leboni dalam satu hari.

Saya bangun saat fajar. Angin yang mengigit menyapu rawa-rawa persawahan dan kabut lembap menyelimuti pegunungan. Dengan gigi gemeretak saya menyeduh permen toffee yang kaku dan hangat. Derap langkah para penari masih terdengar dari desa dan saya harus memanggil para kuli yang telah saya pesan. Tak lama setelah pukul 6.00 pagi, semua orang bersiap berangkat dan kami meninggalkan Tedeboi dengan cara yang sama seperti saat kami datang.

Dari pegunungan di depan Rampi saya bermaksud mengambil foto panorama dataran tersebut tetapi terhalang kabut. Dengan susah payah saya kemudian berhasil mendapatkan foto Pegunungan Rampi di dataran tinggi yang cukup memadai dari puncak tertinggi Pegunungan Goronya. Pemandangan puncak Kororu yang jauh lebih indah masih samar hingga kini.

210. Pegunungan Rampi.



Pendakian dari Rampi tidak seberat di arah sebaliknya. Dalam perjalanan pulang saya melihat hamparan semak mawar alpine berbunga putih yang dipenuhi lebah dan kumbang hampir satu-satunya perwakilan dunia serangga di sini.

Setelah pendakian lima jam, setelah kembali mencapai Lembah Mabu saya singgah ke desa kecil Bone yang tersembunyi di balik sabuk hutan dekat sungai. Desa itu merupakan replika persis Dodolo dan koleksi saya juga diperkaya dengan jaket fuya versi baru. Pisang yang luar biasa lezat sedikit mengimbangi hasil tangkapan yang sedikit. Satu jam kemudian kami tiba di Dodolo dan segera berganti porter. Di dekat Nondowa kami dikejutkan oleh badai petir yang dahsyat. Namun badai itu segera berlalu dan matahari mengeringkan pakaian kami yang basah kuyup. Menjelang sore kami tiba di Leboni dan kembali ke tempat tinggal kami di sana tepat waktu agar tidak basah kuyup lagi. "Festival hujan" tampaknya telah memberikan pengaruhnya dan memicu dibukanya pintu air surgawi.

Di kamp saya mendapati semuanya dalam keadaan baik kecuali para kuli angkut yang dibutuhkan untuk perjalanan selanjutnya menuju Danau Poso. Kini setelah hujan turun dan semua penduduk asli sibuk bekerja di ladang, semua orang melalaikan tugas mereka sebagai kuli angkut dan kepala suku tidak dapat membawa cukup orang. Kami juga telah kembali dari Rampi sehari lebih awal dari perkiraannya dan ketika saya segera memberi tahu beliau setibanya di sana bahwa saya ingin melanjutkan perjalanan keesokan harinya beliau berhasil menyediakan tujuh orang untuk saya. Hal ini tidak menguntungkan saya dan "tuan tomakaka" harus menerima peringatan keras, yang kemudian dengan menyesal beliau berjanji untuk memanggil para kuli angkut yang hilang dari perkebunan terdekat sebelum

malam tiba.

*Leboni-Kumapa, 29 Oktober.*

Tentara saya dan barisan kuli angkut mereka siap untuk berbaris menunggu perintah untuk berangkat. Tetapi ke mana orang-orang untuk mengangkut barang bawaan saya? Para utusan yang dikirim ke segala penjuru belum banyak membantu sehingga 10 kuli angkut masih hilang. Pukul 7.00 pagi saya memerintahkan para kuli di lokasi dan personel militer untuk maju. Sementara itu kepala suku kembali secara langsung untuk mencari orang-orang yang hilang. Dua jam berlalu yang saya gunakan untuk tur terakhir keliling desa. Akhirnya, sang tomakaka kembali dengan sangat putus asa, tergesa-gesa dan bersemangat bersama 9 orang. Orang ke-10 tidak ditemukan di mana pun dan dengan penyangkalan diri yang mengagumkan penguasa desa yang berwibawa itu setuju untuk menjadi orang ke-10 itu sendiri hingga kami berhasil menemukan pengganti di sepanjang jalan.

Segara penduduk yang dipimpin oleh kepala suku memikul beban mereka dan kami meninggalkan Leboni, tempat yang penuh kenangan dan daya tarik.

Marsekal saya sebelumnya pangeran Masamba yang masih muda, Gamu, dan rekan-rekannya telah mengucapkan selamat tinggal kepada kami di desa. Ia kembali ke kampung halamannya pada hari yang sama dan seorang kerabat kepala suku Leboni menggantikannya sebagai pemandu dan mandur.

Kami meninggalkan Bola melalui gerbang yang sama dengan gerbang masuk kami dan menelusuri kembali langkah kami selama sekitar 12 jam lalu menuju perbukitan utara melalui hamparan tanah berawa yang gersang dan berumput. Kami menyeberangi Sungai Leboni tiga kali. Kami mengikuti jejak kerbau asli dan ketika akhirnya mencapai kaki bukit,

saya menghirup udara yang lebih murni dengan senang hati. Melewati serangkaian puncak bukit yang tertutup semak belukar kami menu-runi ngarai berbatu Sungai Dupa dan Boni yang airnya bertemu di sini. Bentang alam pegunungan yang suram terbentang di hadapan kami rangkaian pegunungannya yang bersilangan merupakan bagian dari sistem pegunungan Taraowa. Pegunungan yang belum dijelajahi ini menjulang tinggi dan curam, di wilayahnya hutan purba masih mempertahankan hak-haknya yang utuh. Kami dengan susah payah mendaki jalan setapak yang harus dibersihkan melalui semak-semak oleh para pemukul semak yang dikirim sebelumnya. Senja pekat menyelimuti di bawah kanopi pepohonan raksasa yang lebat. Setelah mencapai punggung bukit jalan setapak menjadi agak lebih mudah dilalui hingga kami mencapai celah pegunungan yang dalam yang dilalui oleh Sungai Salu-Gladu. Di tepi sungai yang cerah, para kuli angkut kami yang telah membawa beberapa pengganti dari gubuk-gubuk terpencil dalam perjalanan mereka melintasi Dataran Leboni, telah menunggu kami. Kepala suku Leboni kembali ke desanya bersama para kuli angkut yang lega yang telah menerima imbalan berlimpah atas jasanya.

Hari sudah lewat tengah hari ketika kami bersiap untuk menaklukkan pegunungan utama. Beberapa jam pendakian berat yang kami lalui melalui hutan yang sunyi dan tampak sepi terbayar lunas dengan pemandangan lanskap yang terang dan terbuka dari puncak punggung gunung. Suasana yang menggembirakan dari pemandangan itu mungkin terutama disebabkan oleh kontras yang tajam antara kesungguhan hutan tinggi dengan taman yang cerah dan ramah ini. Matahari bersinar dengan gemilang di atas semak-semak murad yang harum dan berbulu halus serta semak-semak azalea berdaun gelap dengan kelopak bunga

merah tua yang ramping. Semak-semak *Evo-nymus* dengan buah-buah merah muda cerah membangkitkan ilusi padang rumput Jerman. Di sela-sela semua herba harum di sekitarnya, bunga-bunga *Nepenthes* menyembul dari tanah berlumut bagaikan fenomena tanaman yang paling aneh. Keindahan ini hanya bertahan setengah jam sebelum lanskap berubah menjadi seperti tundra. Hampan lumut dalam berbagai corak mulai dari putih kehijauan, kuning keputihan, jingga dan perak hingga biru tua dan hitam kehijauan tersebar di seluruh permukaan tanah membentuk karpet lembut. Di antara hampan lumut, bunga lonceng berwarna biru laut cemerlang menyerupai bunga gentian, mekar. Tanah menjadi lebih basah dan tanah mulai runtuh di bawah kaki kami. Kami harus berhati-hati menghindari rawa-rawa; kecerobohan sesaat di medan berbahaya ini bisa berakibat fatal. Saat mengukur kedalaman salah satu petak yang tertutup kerak yang menipu ini, saya tidak menemukan tanah yang kokoh pada kedalaman 4 meter. Beberapa kali pohon-pohon muda terpaksa ditebang yang kemudian dilempar ke tempat-tempat yang berbahaya, memberikan sedikit daya dukung. Jalan setapak perlahan-lahan menurun dan medan menjadi lebih stabil kembali. Bagian padang rumput diikuti oleh hutan gugur kering yang melaluinya kami mencapai puncak bukit yang menjorok dengan pemandangan panorama lanskap pegunungan yang tak berujung yang menakjubkan. Dilihat dari jejak rusa dan babi yang tak terhitung jumlahnya, sabuk dataran tinggi ini pasti sangat kaya akan hewan buruan.

Kami kemudian turun ke cekungan Salu-Polanda yang airnya tampak berwarna kuning oker tua. Setelah beristirahat sejenak kami mengarungi sungai dan melintasi pegunungan yang menjulang di baliknya. Air sungai sudah mulai surut ketika kami akhirnya mendengar Salu-Kumapa mengalir deras di kedalamannya,

lalu kami menuruni bukit dan lembah menuju ngarainya. Setelah berjalan kaki selama delapan jam kami mendirikan kemah di lahan terbuka yang terletak sedikit di atas dasar sungai.

Tempat itu sempurna untuk bivak. Dinding batu setinggi rumah menutupnya di bagian belakang, sementara tanggul curam menutupnya ke arah sungai. Dinding batu membentuk beberapa ceruk luas yang di bawahnya bebatuan yang menjorok membuat kami merasa nyaman. Ketika para kuli angkut tiba api unggun yang menyala-nyala sudah menyala dan tak lama kemudian ketel-ketel yang mendidih menyanyikan lagu yang menenangkan bagi perut kami yang lapar. Belukar semak raspberry menyediakan buah-buahan lezat dalam jumlah besar untuk hidangan penutup kami.

*Bivak hutan Kumapa-Mabungka, 30 Oktober.*

Perjalanan hari ini dimulai dengan melanjutkan pendakian dan penurunan yang menegangkan kemarin melintasi medan pegunungan tanpa jalur. Setelah mengarungi Sungai Kumapa yang sejuk kami memasuki hutan purba yang lembap, hutan rimba sejati dengan jalinan herba tinggi berdaun lebar. Selama berjam-jam melintasi semak belukar tanpa jalur ini hanya satu hal yang masih menjadi misteri bagi saya: fitur-fitur yang diperhatikan pemandu saya untuk mempertahankan arah kami. Sekitar pukul 10.00 pagi kami tiba di perairan yang luas dan dangkal yang saya gambarkan sebagai Salu Duila. Dari sini kami menyeberangi sebuah taji gunung sekali lagi hingga pukul 11.00 pagi kami tiba di dataran rendah yang panjang dengan danau rawa hitam pekat di tengahnya. Daerah ini membentuk batas antara hutan pegunungan dan wilayah alang-alang yang luas yang kini terbentang di hadapan kami. Alang-alang dan alang-alang setinggi 3-4 m, serta banyak rawa dan kubangan lumpur yang ter-

sembunyi di bawahnya menjadi hambatan serius bagi perjalanan kami selanjutnya. Selangkah demi selangkah kami harus membersihkan jalan setapak dengan parang. Rupanya, kami akhirnya agak tersesat.

Untungnya, saat mencari rute yang lebih memungkinkan kami bertemu dua penduduk asli yang sedang berburu di tengah rerimbunan alang-alang. Mereka adalah orang-orang To Lampu dari dataran tinggi Rato, seorang ayah dan anak yang kebetulan kami temui. Pakaian mereka hanya kulit rusa, senjata mereka tombak dan parang yang berat. Ketika mereka tiba-tiba berhadapan dengan kami wajah mereka berubah pucat pasi karena ketakutan yang melumpuhkan dan secara naluriah mereka mengambil tombak mereka. Pemandu saya segera menenangkan mereka dengan beberapa patah kata lalu mereka segera mengarahkan kami ke jalan yang benar. Omong-omong, jalan yang bagus seperti yang dikatakan kepada kami! Semacam terowongan terbuka di antara dinding tabung yang padat cukup tinggi dan lebar untuk memungkinkan seseorang menyelip masuk dalam posisi melengkung tajam. Beberapa tentara merangkak di depan menggunakan pedang mereka untuk membuat jalan sempit itu lebih mudah dilalui. Saya mengikuti mereka dari dekat. Suasana yang memesona menyelubungi tabung dan tanahnya yang berlumpur membuat tinggal di sana terasa sangat meragukan. "Jalan babi utan!" umpat prajurit-prajuritku dan makna ganda kata itu tepat sekali: "jalan babi" dalam asal-usul dan sifatnya. Melewati terowongan ini hanya memakan waktu seperempat jam; tetapi 15 menit terasa begitu lama dalam keadaan seperti itu! Akhirnya terowongan itu bersih dan kami merangkak keluar ke padang rumput yang luas dan bergelombang indah. Pemandangan yang mengejutkan kini kami nikmati. Salah satu wilayah yang paling tidak dikenal di Sulawesi

Tengah, Dataran Tinggi Rato, membentang di hadapan kami dari tenggara hingga barat laut. Pegunungan Taraowa telah dilintasi dan cahayanya membingkai dataran tinggi yang menyerupai stepa di kedua sisinya dalam siluet yang indah. Di sana-sini pemukiman manusia tampak. Pegunungan Taraowa membentuk dinding pemisah antara suku To Lampu yang mendiami Dataran Rato dan suku To Leboni yang termasuk dalam suku To Bada. Suku To Lampu sudah termasuk dalam lingkup pengaruh wilayah Poso di mana Dataran Tinggi Rato dapat dianggap sebagai pos terluarnya.

Pendakian yang relatif santai dan indah di atas perbukitan landai dengan cepat membuat saya melupakan kesulitan di bentangan terakhir. Kami telah tiba di padang rumput dekat

211. Anak laki-laki Tolampu dengan keset hujan.



kaki bukit barat yang berhutan. Di bawah hutan lereng-lerengnya tertutup rumput yang hampir tak tinggi dan bagian bawahnya berubah menjadi dataran berawa dan rawa-rawa alang-alang. Medannya paling baik dibayangkan sebagai cekungan memanjang yang sangat besar dengan tanah berawa mendominasi di tengahnya, sementara sisi-sisi yang menanjak terdiri dari padang rumput yang sudah diolah secara sederhana, dengan ladang tembakau, jagung dan sayuran.

Sekitar pukul 13.00 kami tiba di desa pertama yang dinamai "Rato" sesuai dengan nama seluruh dataran tinggi. Desa itu tampak biasa saja dengan hanya selusin gubuk panggung beratap sirap. Di antara semua itu hanya lobo, sebutan untuk kuil di area yang kami masuki yang menonjol karena ukurannya yang megah dan konstruksinya yang kokoh sangat kontras dengan lingkungan sekitarnya yang sederhana. Entah mengapa saat kami tiba hampir semua penduduk desa tidak ada dan gubuk-gubuk itu terbengkalai. Hanya di salah satu gubuk itu saya menemukan sebuah keluarga yang tinggal. Pria itu hanya mengenakan cdako; para wanita yang hadir mengenakan rok fuya hitam dan jaket biru nila yang sangat usang sehingga mereka tampak seperti terbungkus kain perca. Wajah para wanita dan anak-anak ditutupi guratan resin hitam vertikal. Gigi depan mereka patah dan gusi mereka yang bengkok karena konsumsi tembakau dan sirih yang terus-menerus terlihat sangat mengganggu.

Tata letak tempat tinggal berbeda dari yang pernah saya temui sebelumnya. Di Rato, separuh gubuk yang memanjang berfungsi sebagai ruang bersama bagi keluarga di siang hari, sementara separuh lainnya dibagi menjadi kamar-kamar dan berisi tempat tidur. Lubang jendela yang lebar memungkinkan banyak cahaya masuk—sebuah keuntungan besar diban-

dingkan dengan tempat tinggal massal To Leboni yang gelap dan tanpa ventilasi.

Hanya sedikit yang bisa saya dapatkan di sini. Beberapa barang rumah tangga dan sebuah kandang burung yang menarik hanyalah tambahan untuk koleksi saya. Namun, masih banyak lagi yang bisa saya amati. Saya terkesan dengan cara asli burung betet kerdil yang menawan ditawan dan diikat. Salah satu kaki burung itu dimasukkan melalui celah sempit cincin kayu yang terhubung bebas ke cincin kayu yang lebih besar yang tergantung di tempat bertengger. Ujung tempat bertengger itu telah diubah dengan praktis menjadi mangkuk makan yang sekaligus mencegah cincin yang lebih besar bergeser dan dengan demikian mencegah burung itu kabur. Yang juga baru bagi saya adalah keranjang punggung persegi panjang yang tinggi terbuat dari anyaman rumput lalang dan dipasang di atas alas kayu yang ditemukan di Rato. Keranjang-keranjang itu dilapisi dengan daun lontar dan dilengkapi dengan tutup lebar yang menjorok keluar dari

212. Tempat tidur bayi dari Rato.



bahan yang sama sehingga isinya terlindung sepenuhnya dari hujan. Keranjang pengangkut seperti itu merupakan ciri khas seluruh wilayah Poso. Palung-palung penumbuk jagung yang umum di sini yang bentuknya mengingatkan pada pelana kuda juga tampak aneh bagi saya.

Sekarang saya beralih ke pembahasan Lobo Rato. Kemegahan bangunan ini langsung mengarah pada kesimpulan bahwa bangunan ini tidak mungkin didirikan oleh segelintir penduduk desa saja. Sebaliknya,

kemungkinan besar inilah lobo utama di dataran tinggi yang pembangunannya mungkin disumbangkan oleh semua desa. Bahkan dari kejauhan orang dapat melihat ornamen atap pelana yang indah menghiasi kedua kasau atas seperti sayap kincir angin. Masing-masing terdiri dari tiga papan berukir kerawang. Ornamen ini disempurnakan dengan kepala hewan fantastis yang menjorok horizontal di bawah sayap-sayap ini, yang paling mudah disalahartikan sebagai kepala burung.

Anehnya, lobo dikelilingi oleh sebuah kraal yang terbuat dari tiang-tiang kokoh yang harus dipanjat jika ingin mencapai puncaknya. Setelah bertanya saya mengetahui bahwa kandang ini berfungsi untuk menahan kerbau liar yang ditangkap. Ini berarti kerbau liar seperti yang konon berkeliaran di padang tebu dataran tinggi dalam jumlah besar. Karena pengorbanan kerbau yang memainkan peran penting dalam semua perayaan keagamaan penduduk asli Sulawesi Dalam, juga merupakan hal terpenting di Rato dan menangkap hewan-hewan buas ini yang terbiasa dengan kebebasan mutlak merupakan pekerjaan yang sulit dan tidak selalu berhasil, penduduk asli mulai menyediakan hewan potong yang diperlukan tepat waktu. Kerbau-kerbau tersebut ditangkap menggunakan laso panjang yang ditenun dan diikat dari kulit rusa dan disimpan di kraal—satu-satunya penjara yang aman di desa mengingat keganasan hewan-hewan ini—hingga hari pengorbanan.

Tangga menuju lobo, satu di tengah masing-masing sisi sempit, terbuat dari batang pohon yang dibelah dua dengan undakan berlekuk. Batang-batangnya meruncing ke atas dengan ujung-ujung yang menonjol, yang dibentuk menjadi kepala-kepala hewan yang berani.

Bagian dalam lobo paling baik dibayangkan dari Gambar 215. Titik perhatian utama adalah tiang tengah (sayangnya tidak lagi terlihat



213. Desa Rato dengan rumah roh.

dalam foto) yang menopang pohon kehidupan di bagian atasnya menjulang hingga ke atap dan sekaligus melambangkan tiang siksaan tempat para terhukum diikat sebelum pembantaian mengerikan mereka. Sebuah ukiran kasar di atasnya menggambarkan kepala kerbau yang menghadap ke atas. Tiang itu berlumuran darah dan pecahan-pecahan tengkorak korban yang disembelih ditancapkan dengan duri kayu. Di dasar tiang di tengah balok yang membentang sepanjang ruangan terdapat mangkuk datar melingkar dengan ukiran kasar diapit di kedua sisinya oleh kepala kerbau yang diukir kasar. Seperti dalam dusunga Tedeboi tempat ini dimaksudkan untuk menyimpan kepala yang direbut dalam perburuan kepala atau dalam hal ini dicuri dari korban. Tarian kemudian ditampilkan di sekitarnya dan pidato disampaikan. Tembakau dan sirih diejek dan disematkan ke

kepala seolah-olah kepala itu hidup. Kemudian, tengkorak dihancurkan berkeping-keping dan otaknya dimakan. Sebagian pecahan tengkorak dipersembahkan kepada roh-roh lobo dengan mengikatkannya ke pilar sementara yang lain dibagikan kepada para pemburu kepala yang berpartisipasi dan menyimpannya di rumah mereka sebagai pembawa keberuntungan. Semua orang memakan otak tersebut agar roh orang yang terbunuh tidak membalas dendam kepada salah satu dari mereka. Para korban dibunuh di Rato dengan tusukan tombak.

Pada balok horizontal atas dan dinding belakang lobo tergantung 40 cincin rotan anyaman yang kuat, jenis yang digunakan untuk mengikat korban. Pada setiap cincin besar tergantung dua rantai cincin rotan pada mata rantai terakhirnya terpasang berbagai benda kayu mini seperti dayung, pisau, tombak, dll., serta

potongan tengkorak. Rantai dan pelengkap yang kemudian diikatkan pada cincin besar ini merupakan simbol bahasa bergambar yang menceritakan kepada anak cucu tentang tindakan heroik ayah mereka dan jalannya perburuan kepala. Cincin yang sangat menarik dan aneh ini disebut takole. Takole dianggap sebagai dokumen yang detail terkecilnya dapat dipahami oleh penduduk asli sehingga kesimpulan dapat ditarik darinya. Untuk lebih memahami hal ini saya akan memberikan beberapa contoh. Misalnya, cincin besar takole tersebut menunjukkan bahwa tawanan diikat dengannya saat ditangkap dan diseret ke tiang pancang dengan bantuannya, atau hanya diikat ke tiang pancang di Lobo dengan menggunakannya. Jalinan untaian rotan yang dililitkan menjadi cincin memperjelas yang mana yang berlaku. Dari dua rantai cincin rotan yang diikat, misalnya, salah satunya berakhir di tabung bambu kecil tempat sepotong rotan yang diikat dengan simpul ganda mencuat. Ini berarti

214. Cincin perbudakan sebagai bahan dokumenter.

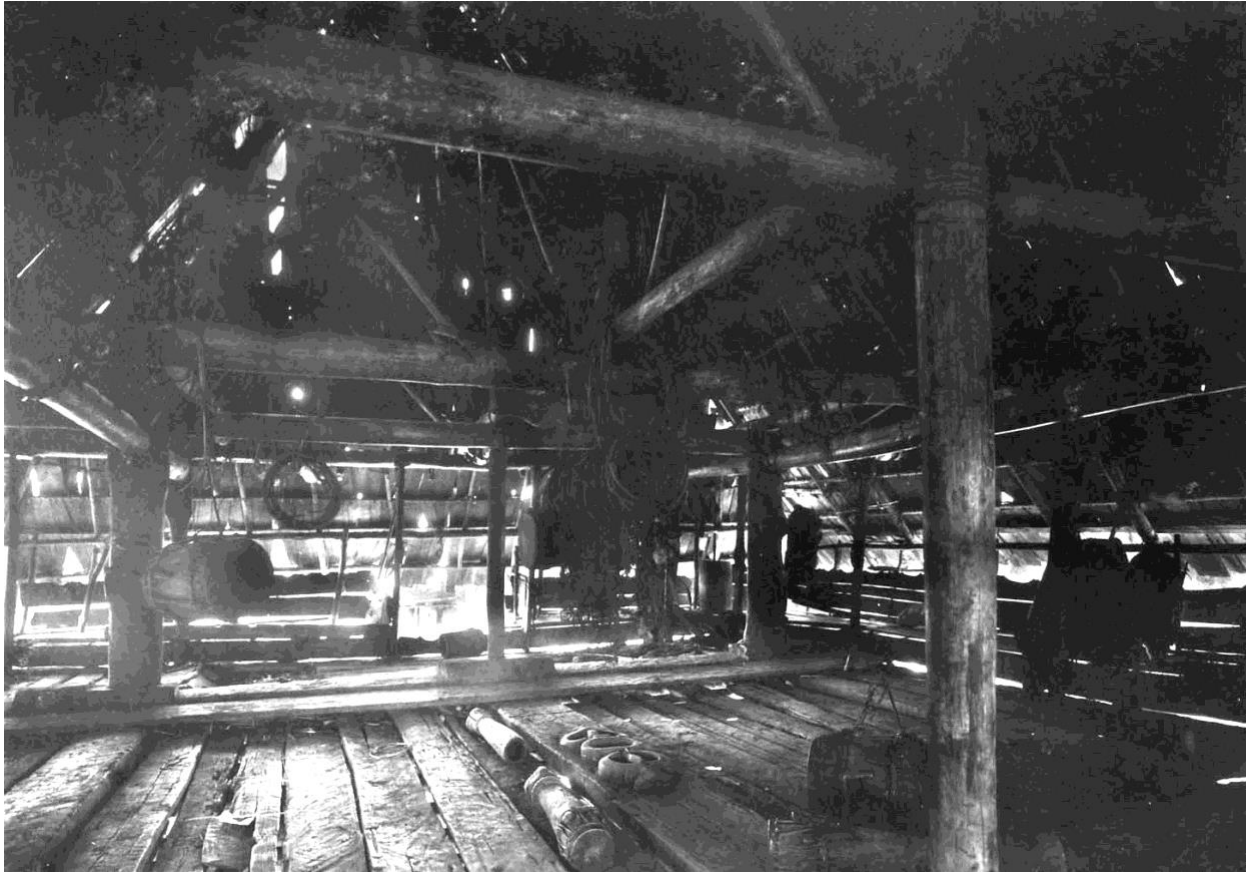


bahwa jumlah budak atau tawanan yang dibawa sebanyak simpul yang diikat di dalamnya. Hal yang sama dalam gaya ikatan yang berbeda juga dapat berarti bahwa jumlah tengkorak yang dilempar sesuai dengan jumlah simpul yang dengannya para korban kemudian dibunuh di tempat. Atau satu atau lebih model dayung diikatkan pada rantai cincin. Ini menunjukkan bahwa para korban dikejutkan di perairan dan ditangkap. Sebuah tabung anak panah pada gilirannya berarti bahwa korban dikalahkan saat menyadap tuak; gulungan kulit pisang menunjukkan bahwa ia dikalahkan saat memetik buah, dll. Jumlah cincin ganda kecil yang membentuk rantai menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk penyerbuan.

Pengayauan di wilayah Poso juga dipicu oleh perseteruan suku yang telah berlangsung turun-temurun dan oleh gagasan yang berakar pada kepercayaan kultus yang menyatakan, misalnya, di seluruh Sulawesi Tengah, seorang kepala suku tidak boleh dikubur atau sebuah lobo dibangun sebelum tengkoraknya dipersembahkan sebagai kurban kepada dewa-dewa desa. Kepala juga dianggap sebagai upeti yang diberikan kepada roh-roh dan persembahan mereka dimaksudkan untuk menangkal malapetaka dari desa. Terakhir pertimbangan individu juga memainkan peran khusus seperti lingkaran cahaya yang mengelilingi seorang pengayauan yang menang, dukungan dari para perempuan, dan sebagainya.

Balok horizontal di tengah dihiasi ukiran yang menggambarkan dua kadal saling meng-ejar, salah satunya menggigit ekor yang lain.

Gendang kayu tanpa hiasan tergantung di keempat tiang sudut lobo sementara gendang perempuan berbentuk silinder tergeletak di lantai dan kasau. Sejumlah tongkat upacara yang unik dan dua tombak dengan bilah yang dipahat indah diikatkan pada sebuah tiang. Empat perapian Lobo terletak di kiri dan kanan



215. Bagian dalam Lobo Rato.

pintu masuk. Seluruh bagian dalam dikelilingi galeri-galeri luar yang sedikit lebih tinggi dari lantai dan tidak dipisahkan oleh lapisan apa pun. Platform-platform yang bersambung ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai tribun, tempat tidur, dan ruang tamu bagi para tamu.

Setelah menyelesaikan inspeksi Lobo saya tidak punya alasan untuk berlama-lama lagi di desa terpencil dan lingkungannya yang kurang menarik terutama karena desa yang lebih besar, Mabungka, konon tidak terlalu jauh dari Rato. Saya ingin mencapainya dan bermalam di sana. Keputusan saya sama sekali tidak diterima dengan baik oleh anak buah saya yang lebih suka menghabiskan sore dengan bermimpi di bawah pepohonan rindang Rato. Setidaknya, kata mereka, mereka harus memasak makanan mereka sendiri terlebih dahulu dan sebelum memulai pekerjaan yang terpuji seperti itu

menunggu kedatangan para kuli angkut. Namun mereka jauh tertinggal. Jalan Babi Utan pasti akan menunda mereka sampai saat itu. Menanggapi tuntutan umum, saya meninggalkan militer di Rato, memerintahkan para prajurit untuk menyusul secepat mungkin dan berangkat sendirian dengan hanya seorang pemandu.

Saya meninggalkan desa di sisi yang berbeda dan menemukan "pesona" yang sangat menarik. Sebuah pagar rendah membentang di jalan setapak yang sempit, dan di depannya, sebuah tiang tertancap di tanah, tempat orang-orang sawah yang terbuat dari serat kembang sepatu dan dihiasi pita fuya (bunga) putih diikatkan. Pengusir setan ini yang disebut "dolokende" konon dapat mengusir pengaruh jahat dari desa (lihat Gambar 289).

Jalan setapak itu melewati padang alang-

alang yang berawa dan panas hingga setelah dua jam, kami melintasi dataran tinggi secara memanjang dan mencapai pegunungan di sebelahnya. Saya memperkirakan luas wilayah stepa tinggi Rato kira-kira lima jam lamanya dan dua jam lebarnya.

Kami tidak menemukan sebidang tanah pertanian pun di sepanjang rute. Dengan demikian permukiman dan tanah pertanian tampaknya hanya ada di pinggiran dataran di medan perbukitan yang bergelombang. Penyebab fenomena yang mencolok ini mungkin terletak pada tanah yang berawa, iklim yang panas dan kawanan nyamuk yang sangat banyak. Setelah melintasi beberapa punggung bukit kami memasuki kawasan pegunungan nan indah yang

meliputi lembah pegunungan Alpen yang elok terhampar di antara pepohonan hijau nan megah bagai permata berharga. Tak ada sebidang tanah yang tak terpakai di sini dan ke mana pun pandangan kami tertuju kami disambut oleh taman dan ladang yang terawat rapi. Kota utama Mabungka terbentang di atas bukit di seberang kami. Pegunungan Takalekajo, sebuah pegunungan berhutan yang megah, menjadi latar belakang lanskap yang begitu memikat.

Dari titik pandang kami yang tinggi kami menuruni jalan berbatu yang berkelok-kelok menuju sebuah cekungan dan mendaki kembali ke desa Mabungka. Di sana saya menempati sebuah rumah baru yang setengah jadi, tempat

216. Desa Mabungka dengan Lobo.





217. Pintu masuk rumah di Mabungka.

saya menikmati pemandangan panorama yang memesona. Para prajurit dan kuli saya yang tiba sekitar dua jam kemudian segera memenuhi desa yang sunyi itu dengan hiruk pikuk aktivitas. Kepala desa, seorang pria tua, tampak menyambut saya dengan beberapa teman dan menemani saya lebih lama dari yang saya inginkan. Rokok yang ditawarkan dinikmati dengan bebas, sampel cognac diseruput dengan wajah yang hampir berubah, dan cokelat dimuntahkan.

Jenis rumah baru yang ditemukan di Mabungka tergambar jelas pada foto terlampir. Saya secara khusus memperhatikan palung-palung berbentuk pelana di latar depan panggung. Di sini pun bangunan terbesar adalah Lobo lama. Lubang ventilasi di atap membedakannya secara eksternal dari rumah roh di Rato. Interiornya tidak memenuhi harapan

saya. Kepala suku dan keluarganya telah menetap di sudut Lobo, menunggu selesainya rumah baru mereka.

Ciri utama semua Lobo, pohon kehidupan, telah menyusut menjadi semak berukuran sedang di Mabungka. Balok tengah yang diukir dihiasi dengan motif buaya yang sama seperti di Rato. Ruang yang diperuntukkan bagi galeri-galeri di pinggirannya hanya dibatasi oleh empat pilar sudut berukir sederhana di antaranya terdapat papan setinggi telapak tangan yang mengelilinginya. Setelah banyak dibujuk, saya berhasil mendapatkan salah satu gendang perempuan, yang dikenal penduduk setempat sebagai "kratu", dengan harga tinggi. Keberatan utama yang diajukan terhadap penjualannya adalah takhayul bahwa jika kratu tersebut diberikan kepada orang lain, seseorang dari desa tersebut akan meninggal.



218. Gendang Wanita

Penduduk desa yang sibuk dengan panen sebagian besar tinggal di gubuk-gubuk ladang dekat perkebunan mereka dan hanya sedikit yang kembali ke Mabungka pada malam hari. Sejauh yang saya lihat saya mendapati mereka bertubuh gempal dan bertulang tebal, beberapa di antaranya memiliki gondok yang cukup besar.

Setelah menanyakan jarak yang masih memisahkan kami dari Danau Poso saya mengetahui bahwa perjalanan itu memakan waktu tiga hari. Tidak ada desa lain dalam perjalanan ke sana dan oleh karena itu kami harus menghabiskan dua malam di Pegunungan Takalekajo. Ketidaksabaran saya untuk mencapai tujuan kerinduan ini begitu besar sehingga membuat saya tidak dapat beristirahat lama di mana pun, termasuk di Mabungka. Saya pun segera berangkat keesokan harinya. Keputusan ini mengharuskan pengiriman utusan segera ke perkebunan agar jumlah kuli angkut yang semakin banyak untuk perjalanan berat melintasi Pegunungan Tengah dapat tiba tepat waktu. Kepala suku segera memberikan perintah yang diperlukan. Untuk perjalanan malam mereka, para utusan membawa kayu bakar di tangan mereka yang mereka kibaskan hingga menjadi bara api baru dengan mengayunkannya secara berkala. Bagaikan kunang-kunang raksasa, sosok-sosok itu yang disinari cahaya kemerahan menuruni jalan setapak yang berkelok-kelok hingga akhirnya menghilang di balik semak-semak yang gelap gulita. Proses ini bukan tanpa pesona misterius yang dengan kuat merangsang imajinasi dan memikat saya hingga orang terakhir lenyap dari pandangan saya.

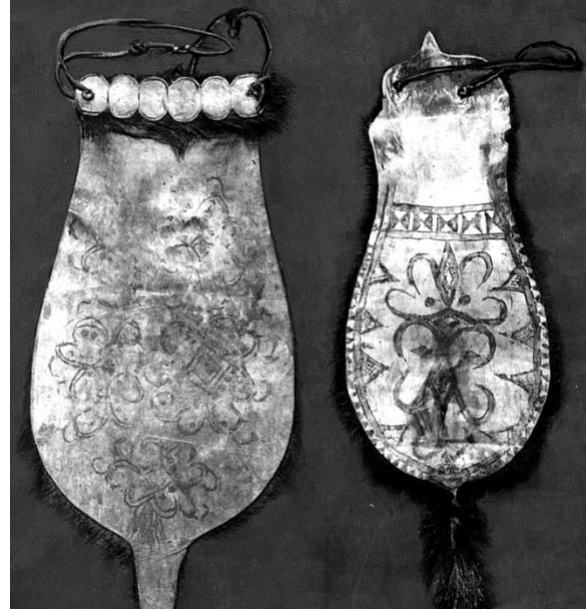
*Mabungka-Pendolo (Danau Poso),  
31 Oktober.*

Secercah fajar menyingsing, menyelinap di balik siluet punggung gunung mendapati saya sudah sibuk bersiap berangkat. Tak lama kemu-

dian, para kuli angkut yang berdatangan dari segala penjuru, berjumlah 32 orang, tiba di desa. Di sisi lain, orang-orang Leboni yang datang bersama saya, sedang bersiap pulang. Banyak dari mereka bahkan datang untuk mengucapkan salam perpisahan yang tulus.

Bivak hutan yang akan saya tempati hari ini bernama Sapelimba, tujuan akhir untuk hari berikutnya adalah Marangka, setelah itu, pada hari ketiga, Pendolo di ujung selatan Danau Poso akan dicapai. Setidaknya, itulah rencana rekan-rekan saya yang akan terhenti karena langkah saya yang terburu-buru dan kesalahpahaman bahasa. Ditemani penduduk desa sebentar kami meninggalkan desa Mabungka yang ramah sesaat sebelum pukul 6.00 pagi untuk menuju pegunungan di dekatnya melalui jurang yang licin dan berembun. Mendaki lereng berlumpur cukup sulit. Saya mengamati bagaimana para kuli angkut To lampu mencoba meringankan pendakian mereka dengan hanya menggunakan telapak kaki mereka, alih-alih seluruh permukaan kaki mereka dan saya pun mencobanya dengan cukup berhasil.

Pakaian penduduk terdiri dari cdako yang diselipkan di antara kaki dan celemek (ape). Selain "ape" tenun bermotif atau dicat resin, pakaian ini terutama terbuat dari kulit anoa, rusa, atau kerbau. Berbeda dengan penggunaan lainnya mereka menggunakan kulit jok dengan sisi rambut menghadap ke dalam sehingga saya merasa kurang tertarik untuk memilikinya. Setiap pria juga mengenakan kain yang dililitkan menjadi tali dan dililitkan melintang di sekujur tubuh mereka untuk menyimpan beberapa barang dan di simpul anyamannya mereka membawa jimat (ajima) untuk berjaga-jaga dari bahaya perjalanan. Beberapa juga mengenakan tas sirih anyaman yang disampirkan di kepala mereka. Di kepala mereka, mereka terkadang mengenakan kepong rotan, terkadang selen-



219. Celemek duduk dari bulu yang dicat.

Banyak kuli angkut yang datang dari daerah Mabungka menderita penyakit kulit dan hampir semuanya memiliki bentuk wajah yang sangat rendah, sangat berbeda dengan para kepala suku sehingga orang mungkin bisa berasumsi adanya dua kasta.

Kami baru berjalan setengah jam ketika bertemu dengan seorang pemuda tegap berpakaian pesta. Pemuda itu datang dari desa yang berjarak beberapa jam perjalanan untuk mengunjungi Mabungka. Saat ia menceritakan hal ini kepada pemandu saya pembawa kamera saya, seorang pria tua bertubuh lemah yang sejauh ini hanya bisa mengikuti dengan susah payah, mendekat dari belakang kami sambil terengah-engah. Pemandu saya menyarankan agar pendatang baru itu menggantikan pria yang kelelahan itu dan To Lampu saya yang sama sekali tidak berbudaya tanpa banyak berpikir menanggalkan jas resminya dan memikul beban itu dengan penuh martabat. Maka, mendekati tujuannya ia merelakan waktu luangnya untuk melakukan pekerjaan berat yang akan menjauhkannya dari keluarga dan tugas-tugas rutinnya selama sekitar seminggu.



Kejadian berikut juga menunjukkan watak lembut dan halus yang sama sekali tidak akan ditemukan pada seorang pemburu kepala. Tak lama setelah jeda yang baru saja dijelaskan, kami tiba di punggung gunung dan melintasi pembukaan hutan yang luas di mana pemandu saya kehilangan jejak. Dalam rasa malu ini, kami bertemu dengan seorang Tolampu tua yang baru saja mendaki dari lembah Salu-Manio, 1.600 meter di bawah kami dan kini berhenti di depan kami, terengah-engah. Setelah diberitahu tentang kecelakaan kami kali ini hanya perlu berbasa-basi singkat dan pria yang dengan senang hati mencapai puncak setelah berjam-jam mendaki itu berbalik tanpa ragu untuk memandu kami kembali menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok menuju lembah. Bayangan akan imbalan atas pengorbanannya tak pernah terlintas dalam benaknya dan ia menerima hadiah uang yang ditawarkan dengan senang hati tetapi juga dengan rasa malu yang mendalam.

Rasa persaudaraan yang ditunjukkan pemandu saya kepada rekan-rekannya yang tertinggal di belakang selama perjalanan kami juga membuktikan rasa persaudaraannya. Di setiap persimpangan jalan menuju gubuk-gubuk ladang yang terpencil ia mematahkan

dahan pohon yang baru saja ia lewati untuk meletakkannya di jalan yang salah sehingga melindungi mereka yang mengikutinya agar tidak tersesat. Demikian pula saya sering menemukan jalan setapak yang ditandai jauh di pegunungan oleh para pemburu atau pencari damar.

Turun ke Ngarai Salu Manio menuntut kehati-hatian yang tinggi. Kami mendaki melewati tebing-tebing terjal menuju ngarai di atas tanah gembur atau batu lunak yang runtuh. Terpisah dari kami oleh celah di lereng gunung sedalam beberapa ratus meter terdapat desa kecil Dodoha yang terdiri dari beberapa rumah di sebelah kiri kami. Tepat di awal turunan kami menemukan beberapa gubuk ladang, rumah-rumah sederhana dan suram yang terletak di sebelah petak-petak sayuran yang sempit. Betapa susahnyanya memeras hasil panen yang sedikit dari tanah berbatu di sini untuk kebutuhan sendiri! Para penghuni gubuk tampak lusuh dan menghitam dan semuanya memiliki gondok yang besar. Mereka tinggal di lubang-lubang mereka bersama ayam dan anjing, di salah satu lubangnya saya juga menemukan seekor kucing rumahan. Perisai rotan berbentuk panjang dan sempit yang umum di sekitar Danau Matanna, tombak



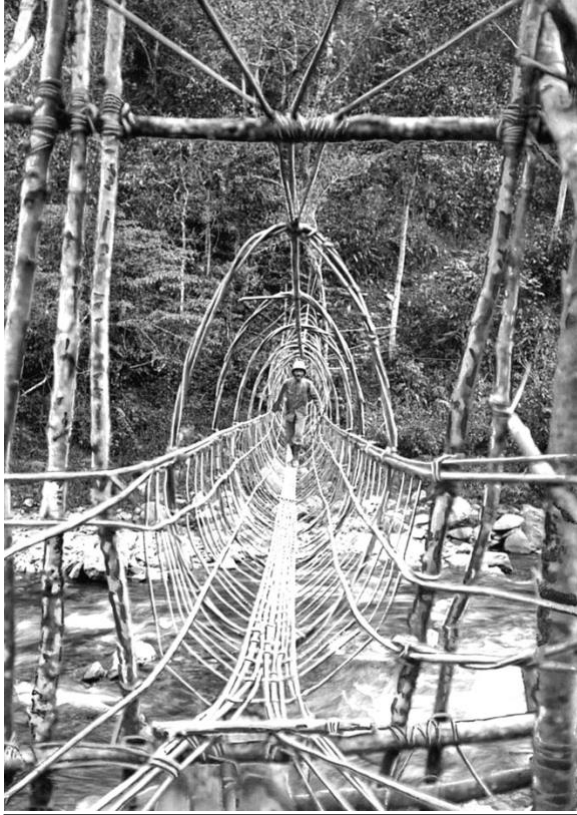
220. Jembatan gantung Rotang di atas Sungai Salu Manio.

sederhana dan parang yang selalu ada merupakan semua harta benda mereka.

Turun ke sungai, saya mendapati diri saya dihadapkan pada pemandangan yang sama sekali berbeda dan menakjubkan. Di atas lereng-lereng scree yang gersang dan terbakar matahari yang kami turuni, lanskap hutan yang sungguh menakjubkan penuh kemegahan purba menjulang di atas air. Bayangkan gunung itu terbelah kira-kira berbentuk V; di kedua sisinya lereng-lerengnya menanjak tajam dan masif dengan sudut sekitar 70 derajat. Batuan primer yang gundul membentuk dinding setinggi sekitar 1.600 m. di sisi Mabungka. Kehijauan tropis, sebaliknya, menghiasi lereng Pegunungan Takalekajo setinggi lebih dari 2.000 m. di seberang kami. Di antara keduanya,

Sungai Salu Manio yang berbusa mengalir deras di dasar granitnya. Dalam suasana yang megah ini jalinan jembatan gantung rotan yang halus yang membentang di atas derasnya air dalam konstruksi yang aneh menyerupai fatamorgana. Istilah "rapuh" hanya menggambarkan penampilannya karena sesungguhnya mahakarya konstruksi jembatan Melayu ini terbuat dari tali rotan yang kuat dengan daya tahan yang hampir tak terbatas. Secara keseluruhan, saya akan menggambarkan Ngarai Salu Manio sebagai salah satu area dengan pemandangan paling luar biasa yang pernah saya lihat dalam perjalanan saya di Sulawesi.

Bahkan saat menuruni lereng Mabungka, saya merenungkan puncak-puncak Pegunungan Takalekajo yang menjulang tinggi dengan



221. Penjangkaran jembatan gantung Rotang di atas Sungai Salu-Manio.

perasaan campur aduk, menyimpan secercah harapan bahwa jalur pintas di dasarnya akan menghemat tenaga kami untuk mendakinya. Harapan itu tetaplah sebuah harapan yang suci. Kami harus menyeberangi jembatan yang sangat berbatu itu satu per satu. Karena saya yang pertama kali melangkah dan tidak ingin menunggu semua orang menyeberang, saya berangkat bersama beberapa rekan untuk mendaki gunung raksasa itu.

Kami memulai pendakian pukul 8 pagi. Kekeringan berbulan-bulan telah mengeringkan lantai hutan sedemikian rupa sehingga menjadi sehalus lantai pengirikan lumbung. Di dataran rendah dekat gubuk terbenkakai yang sepi kami menemukan pohon jambi-jambi yang buahnya berwarna merah muda kemerahan dan asam yang menyegarkan. Sebagai antisipasi, kami mengisi semua saku kami dengan buah-buah itu. Setelah dua jam pendakian yang

melelahkan menembus hutan tinggi yang lebat kami memasuki dunia dongeng hutan lumut yang berliku-liku. Suasana sejuk, lembap dan berkabut di kawasan pegunungan yang menakjubkan ini membuat kami tetap berada di dalamnya untuk waktu yang lama. Keheningan bak gereja menyelimuti kubah-kubah tanaman ini, yang melaluinya jalan setapak berkelok-kelok seperti terowongan. Penduduk asli menemukan tempat tinggal purba dunia roh mereka di sini dan melintasi area ini dengan enggan dan tergesa-gesa. Jejak kami membawa kami melewati salah satu puncak tertinggi di pegunungan menuju punggung bukit tanpa pohon yang tertutup pakis dengan cabang-cabangnya yang seperti kawat sehingga mustahil untuk dilewati. Jalan setapak pertama-tama harus dibersihkan dengan parang. Saya telah membersihkan area kecil dari semak belukar di sini, tempat kami berkemah untuk beristirahat sejenak, menikmati keindahan panorama pegunungan tinggi yang megah membentang di hadapan kami. Siapa yang mengenal mereka, siapa yang dapat menyebutkan nama-nama puncak gunung yang tak terhitung jumlahnya di kejauhan ini? Tak pernah ada kaki putih yang menginjakkannya; puncak-puncak perawan itu bertahta dalam kesunyian yang luar biasa dan ketika, selama kami berlama-lama di punggung bukit, kicauan merdu seekor rangkong memecah kedamaian tak terbatas, kicauannya menggetarkan padang gurun yang luas bagai desahan kelegaan.

Karena rekan-rekan saya yang lelah tak sanggup meninggalkan tempat indah ini begitu cepat, saya melanjutkan perjalanan sendirian, hanya ditemani pemandu Tolampu dan berharap mereka akan segera menyusul. Saya juga yakin tujuan hari itu, Sapelimba, sudah dekat, apalagi jalan setapak sudah mulai menurun lagi. Tak lama kemudian, kami kembali menghilang ke dalam kegelapan hutan berlumut dan kali ini dengan urutan terbalik,



Plat XII. Di hutan lumut Takalekajo.

memasuki hutan tropis yang tinggi, tempat kami menuruni Salu Kanupo. Perlu saya tambahkan di sini bahwa saya sama sekali tidak dapat berkomunikasi dengan pemandu saya yang hanya berbicara bahasa Bare'e dan kejadian-kejadian berikut ini muncul akibat keadaan yang tidak menyenangkan ini.

Di sebuah lahan terbuka tak seberapa dekat sungai, pemandu saya baru saja bersiap untuk tidur siang lagi. Awalnya, saya berasumsi bahwa setelah perjalanan yang terburu-buru itu ia hanya berniat beristirahat sejenak terutama untuk menyegarkan pena bulunya. Namun, ketika ia tak kunjung melanjutkan saya menjadi tidak sabar dan merasa komunikasi verbal mustahil. Saya pun menarik kerah bajunya dan memberi isyarat untuk berangkat. Dengan pasrah ia mengemas tas sirihnya dan kami menyeberangi sungai tanpa berhenti langsung

memulai pendakian baru di tepi seberang. Tak lama kemudian keheningan hutan berlumut yang mematikan kembali menyelimuti kami. Setiap batang, setiap cabang tertutup bantal tebal menyerupai pepohonan kokoh yang pada kenyataannya hanya ditopang oleh ranting-ranting tipis. Tanah berlumut meredam langkah kami hingga tak terdengar, selimut lumut menutupi lubang dan celah tempat kaki kami terbenam. Jalan setapak itu yang tak saya kenali berkelok-kelok dalam tikungan tak berujung menembus kawasan tanaman aneh ini yang pertumbuhannya rendah hanya memungkinkan saya untuk menyelip dalam posisi berjongkok. Saya harus tetap dekat dengan pemandu saya agar tidak kehilangan arah karena beberapa langkah di depan saja sudah cukup untuk membuatnya tak terlihat di tengah hutan belantara ini. Kami berjalan secepat yang

dimungkinkan medan. Dari puncak sebuah celah kami melanjutkan perjalanan beberapa lama di sepanjang punggung gunung. Sekitar pukul 3:00 dini hari, kami melewati sebuah lahan terbuka dengan beberapa gubuk daun yang runtuh yang tidak saya perhatikan secara khusus. Saya pikir saya menyimpulkan dari pidato panjang pemandu saya bahwa ia ingin tinggal di sini untuk menunggu kedatangan rekan-rekan kami yang telah jauh tertinggal. Tetapi saya sama sekali tidak ingin melakukan itu terutama karena saya belum makan apa pun sejak pagi kecuali segenggam buah jambi dan perlahan-lahan merasa sangat lapar. Masih dalam asumsi yang salah bahwa lokasi perkemahan yang sebenarnya tidak mungkin jauh setelah perjalanan yang panjang dan sulit, saya tidak ingin membuang waktu semenit pun dan terus maju. Tak pernah terlintas dalam pikiran ku bahwa tempat yang tak mencolok di depan

kami mungkin sudah Marangka, tujuan yang ditetapkan untuk hari kedua, sebagaimana petak hutan terbuka kecil di Salu Kanupo yang kami lewati sebelumnya adalah bivak pertama yang terlewat karena tak ada air di punggung bukit. Maka, tanpa sadar aku pun melewatkan tujuan kedua.

Penantian panjang yang sia-sia dan kelelahan yang luar biasa membuatku kesal dan kini pemanduku tampaknya merasakan hal yang sama meskipun untuk alasan yang berbeda dan kuakui, lebih masuk akal. Semacam amarah yang meluap-luap menguasainya yang terungkap dalam kenyataan bahwa ia kini melangkah dengan langkah cepat yang bahkan dengan niat terbaik di dunia pun, tak lagi bisa disebut berjalan kaki melainkan sebuah langkah nekat dan serbuan berani. Terlebih lagi, perilaku To Lampu-ku sangat sesuai dengan kondisi pikiranku sendiri sehingga aku tak

222. Lokasi Bivak di Pegunungan Takalekajo.



hanya menurutinya dengan sukarela tetapi bahkan berusaha melampauinya sehingga kami pun jatuh terguling-guling di lereng seperti orang gila.

Dari Marangka jalan setapak menurun perlahan namun pasti. Setiap kali titik terang muncul harapan berkobar bahwa kami telah mencapai tempat peristirahatan. Namun, kekecewaan kembali lagi dan hanya sekilas yang terlihat di sana yaitu pegunungan dan hutan yang lebih rendah. Selama penurunan ini berlanjut pegunungan tampak tak berujung. Lapar seperti serigala, tersiksa oleh rasa haus, dengan lutut yang sakit, lecet dan memar, memanjat, merangkak dan meluncur, kami bergegas terus dengan kecepatan yang sama menuju barisan pepohonan yang akhirnya harus kami capai. Yakin bahwa pemandu saya telah tersesat saya mulai merasa gelisah ketika tanpa diduga kami muncul dari malam hutan yang suram ke area yang bersih tanpa pepohonan. Semak-semak tinggi masih menghalangi saya untuk mendapatkan arah yang lebih jelas. Kami berjalan melalui lorong sempit di semak-semak menuju titik yang lebih tinggi dan apa yang mata saya lihat? Apakah ini nyata atau ilusi? Di kejauhan, masih jauh di bawah kami, pantulan warna nila dari genangan air yang luas berkilauan di hadapan kami! Mungkinkah Danau Poso, tujuan yang kurindukan terbentang di hadapanku? Dengan ragu dan tak percaya, aku menoleh ke arah pemandu yang terengah-engah di sampingku dengan tatapan penuh tanya! Jawaban singkat, "Poso!", membuatku berteriak kegirangan. Rasa lelah dan putus asaku sirna, bahkan rasa lapar yang hebat pun terlupakan karena aku telah menyelesaikan perjalanan tiga hari yang direncanakan dalam satu hari!

Namun, dataran luas yang telah digarap masih memisahkan kami dari Pendolo yang terletak di ujung selatan danau dan tanpa ragu kami pun turun ke lembah. Tak jauh dari dasar

lembah kami melewati sekelompok pohon kelapa yang subur dan menjanjikan hidangan lezat. Dalam keadaan setengah lapar kami tak kuasa menahan diri untuk menikmati kacang-kacangan. Pohon-pohon itu memang dinyatakan "pomali" dengan tanda-tanda khusus tetapi siapa yang bisa menolak godaan yang begitu menggoda setelah perjalanan paksa seperti yang baru saja kami selesaikan? Bahkan To Lampu saya yang awalnya menggaruk-garuk telinganya karena khawatir melihat tanda larangan dengan cepat mengatasi rasa bersalahnya dan segera memanjat salah satu pohon palem untuk memenuhi kebutuhan kami.

Dengan sedikit terkejut saya memperhatikan bahwa ia tampak tak pernah puas memetik buah tetapi saya membiarkannya melanjutkan. Rangkaian peristiwa selanjutnya akan segera mencerahkan saya tentang alasan-alasan yang mendorongnya menjarah barang-barang semacam ini dan sekali lagi mengungkapkan kepada saya sifat To Lampu yang paling unggul: rasa kebersamaan mereka yang kuat dan sifat baik mereka. Ia telah bertindak demi kepentingan terbaik rekan-rekan kami yang tertinggal yang setibanya di tempat ini nanti mungkin akan sama bernafsunya mencari kacang seperti kami tetapi terutama untuk menyelamatkan mereka dari tanggung jawab atas pelanggaran yang berulang. Dalam kepeduliannya ia bahkan sampai mengupas kacang setelah memuaskan dahaganya sendiri, lalu menyiapkannya dan dengan hati-hati menumpuknya untuk segera digunakan oleh rekan-rekannya yang akan tiba kemudian. Setelah pulih secara kasar tetapi dengan kaki kaku kami melanjutkan perjalanan. Awan yang sarat hujan mendesak kami untuk bergegas; tetapi kami baru saja mencapai dasar lembah ketika tetesan hujan pertama yang besar mulai turun. Di atas semua ini kami tiba di suatu tempat di tengah semak-semak dengan jalan setapak yang bercabang ke segala

arah dan kami tidak dapat menemukan jalan yang tepat. Ke mana pun kami berbelok kami menemukan ladang-ladang tertutup. Saat hujan mulai turun lebih deras situasi menjadi sangat tidak nyaman. Kemudian tanpa diduga kami mendengar teriakan manusia. Secara acak saya mengirim To Lampu untuk mengikuti mereka dan membawa pemandu yang mengetahui jalan secepat mungkin. Sementara itu saya menunggu di tengah hujan lebat untuk perkembangan selanjutnya. Kaki saya telah sepenuhnya menjalankan tugasnya dan saya tidak memintanya untuk melangkah lagi. Untungnya hanya butuh beberapa menit sebelum rekan saya kembali ditemani oleh seorang pemuda yang pakaiannya tidak perlu saya khawatirkan dalam cuaca buruk ini karena hanya terdiri dari tali yang diikatkan di pinggangnya.

Kami kini terbebas dari kekhawatiran tersesat tetapi langit tetap tidak bersahabat dengan kami mungkin sebagai hukuman atas perampokan kelapa dan mengguyur kami dengan begitu deras sehingga kami hampir tidak dapat melihat dua langkah ke depan. Itulah yang kami butuhkan. Basah kuyup aku merasa iri dengan teman-temanku yang dengan kostum indah mereka, tampak menganggap hujan sebagai kelegaan sementara pakaianku bergetar dingin di sekujur tubuhku dan sepatuku berdebum keras setiap kali aku melangkah.

Saya tak akan mudah melupakan lomba lari halang rintang yang menjadi penutup yang layak untuk perjalanan hari ini. Lahan pertanian asli di kaki pegunungan terlindungi dari kerusakan akibat babi hutan oleh pagar yang kuat dan karena jalan setapak menembusnya, diperlukan gerakan maju mundur yang konstan secara bergantian. Yang lebih parah lagi adalah area yang baru dibersihkan dengan cabang-cabangnya yang licin karena hujan yang membutuhkan ketangkasan akrobatik. Jalan setapak yang dilalui kerbau melintasi semak

belukar, keunikannya—lubang setebal satu kaki dan kubangan lumpur yang kini terisi air hujan—tampak mulus dan bahkan hanya menawarkan sedikit kejutan menyenangkan bagi pendaki yang optimis. Di sela-sela itu, sungai yang berkelok-kelok dan kini meluap harus diarungi berkali-kali—semuanya tidak kondusif untuk membangkitkan semangat seseorang yang hampir kelelahan. Namun, pada akhirnya pikiran itu selalu menang atas semua kesulitan: danau terbentang di hadapanmu! dan energi baru mengalir melalui anggota tubuh kami. 1 ½ jam lagi berlalu dengan cara yang dijelaskan, hingga akhirnya kami tiba di jalan utama. Sisanya adalah permainan anak-anak. Saat hujan berhenti dan udara menjadi lebih jernih saya melihat gubuk-gubuk desa Pendolo terhampar tepat di depan saya dan permukaan danau yang berkilauan tepat di belakang mereka.

Pendolo! Nama itu bagi saya berarti penantian akan tanah yang subur dan subur. Di Pendolo terdapat cabang Amsterdam Mission Society dan tak lain adalah misionaris A. Kruyt yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi penjelajahan etnologis Sulawesi Tengah bermukim di sana. Saya bertemu dengan orang Eropa untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Palopo dan fakta bahwa Tuan Kruyt-lah yang paling berarti bagi saya karena saya berharap mendapatkan jawaban darinya atas begitu banyak pertanyaan ilmiah yang saya khawatirkan. Namun dalam segala hal lainnya kedatangan saya di Pendolo merupakan momen yang membahagiakan bagi saya. Sesampainya di danau saya melihat keberhasilan penyeberangan pulau saya semakin dekat dan tempat itu sendiri menawarkan saya kesempatan yang menjanjikan untuk menikmati kuliner lezat yang telah lama hilang. Saya bergegas maju dengan langkah terpanjang saya dan segera mencapai batas desa. Di kedua sisi jalan di balik taman depan berpagar yang terawat rapi



223. Rumah misi di Pendolo.

terdapat gubuk-gubuk penduduk asli. Hampir tidak ada yang tersisa yang mengingatkan saya pada desa yang liar. Aktivitas kolonisasi misi terlihat jelas di mana-mana. Sebagai hasil pendidikan sapaan sopan Melayu dari semua anak yang saya temui terasa menyentuh hati. "Tabeh tuan," saya dengar di sini, lalu di sana. Rumah yang paling dekat dengan danau dan dengan demikian yang terakhir dalam arah saya adalah pos misi Pendolo. Di dekatnya, seorang wanita mendekati saya: Nyonya Kruyt sendiri. Ia telah melihat saya mendekat dari jendelanya dan kini berbaik hati menyambut saya menggantikan suaminya yang sayangnya sedang pergi inspeksi dan mengundang saya untuk menjadikannya. Sekali lagi, saya berkesempatan untuk merasakan langsung keramahan Belanda yang tak tertandingi.

Mungkin berkat sambutan keibuan yang tulus dari Nyonya Kruyt saya terhindar dari reaksi apa pun terhadap kelelahan hari ini. Saya tidak membawa apa pun selain apa yang saya kenakan di punggung dan semua barang bawaan saya entah di mana tertinggal bersama anak buah saya. Kuyup, gigi saya gemeretak karena angin dingin yang bertiup dari danau saya hampir menyerah pada rasa lemas tetapi mandi air panas dan segelas eggnog yang mengepul—minuman paling nikmat yang pernah saya rasakan seumur hidup—dengan cepat membantu saya mengatasi kelelahan.

Terbungkus hangat dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan pakaian kering saya segera mendapati diri saya duduk di kamar-kamar nyaman di seberang pemilik penginapan tempat saya harus menceritakan pengalaman saya selama perjalanan 14 jam itu. Dengan penuh sukacita saya menikmati kenyamanan rumah tangga yang tertata rapi dan dengan penuh minat saya mendengarkan Nyonya Kruyt bercerita tentang kehidupan yang penuh pengorbanan yang limpahan tugasnya mengisi hari-hari pasangan yang hidup dan bekerja sendiri di antara salah satu suku terliar di Sulawesi Dalam tanpa membiarkan kebosanan maupun rasa terasing muncul.

Cuaca telah berubah lagi dan angin kencang membawa hujan deras ke seluruh negeri. Dengan penyesalan kami memikirkan anggota keluarga yang tertinggal dan dengan kekhawatiran barang bawaan saya yang terpapar cuaca. Kemudian sudah pukul 10 dan saya baru saja hendak mengucapkan selamat malam suara-suara keras terdengar di luar rumah. Kami bangun, dipenuhi firasat buruk dan apa yang tak berani kami harapkan lagi telah menjadi kenyataan: di tengah malam yang gelap gulita dan dingin di tengah hujan lebat pelayan saya, juru kamera, dan tujuh tentara berdiri di depan pintu. Seperti saya mereka yang baru tiba telah mencari sebuah gubuk di kaki pegunungan dan di bawah bimbingan salah satu penghuninya telah menempuh perjalanan ke Pendolo dalam kegelapan total dan cuaca buruk. Sisa rombongan tetap tinggal di pegunungan dan bermalam di hutan.

Dengan penuh kasih sayang Ibu Kruyt juga melayani para pendatang yang terlambat dan menyediakan segala yang mereka butuhkan bagi yang lapar. Setelah itu, mereka diantar ke tempat penampungan yang terletak tepat di dekat stasiun misi. Saya merasa aman dan tenteram di kamar tamu yang disediakan oleh misi, di tengah suara hujan dan deru ombak dan

tidur hingga siang bolong.

*Pendolo di Danau Poso, 1 dan 2 November.*

Dua hari istirahat yang saya habiskan di Pendolo dengan segudang kesan baru, akan selalu terkenang dalam kenangan indah saya. Sebagian besar prajurit dan porter saya yang tersisa tiba di stasiun sekitar tengah hari sehari setelah kedatangan saya. Karena mereka tidak menemukan kami berkemah di tempat peristirahatan mana pun mereka pun berbaris hingga seperti yang diceritakan sersan kepada saya beberapa kuli ambruk kelelahan dan langsung tertidur. Mereka kemudian bermalam di sana dan melanjutkan perjalanan lagi pagi-pagi sekali. Para pria juga tampak sangat lelah. Mengangkut beban seberat itu menempuh jarak sejauh itu dan melewati jalan yang buruk merupakan sebuah prestasi tersendiri yang merupakan bukti gemilang akan kemampuan penduduk asli. Hadiah yang berlimpah (?) adalah hadiah mereka. Saya memotret mereka semua bersama-sama dan membeli sejumlah pernak-pernik etnografi dari mereka sebelum mereka mulai kembali ke desa asal mereka yang terpencil.

Sebagai hadiah untuk pengawal militer saya, saya mendapatkan seekor kerbau besar dari kepala suku Pendolo seharga 25 gulden. Sersan dan kopral menerima kenang-kenangan khusus atas perjalanan berat yang telah mereka lalui bersama. Ujung selatan Danau Poso yang kini telah kami capai merupakan batas politik antara Sulawesi Utara dan Selatan dan sudah menjadi milik Residen Manado. Oleh karena itu militer tidak dapat menemani saya lebih jauh dan kembali dari sini melalui jalur yang agak lebih dekat melalui Wotu ke Palopo.

Perjalanan pertama saya di Pendolo adalah Danau Poso, tempat angin segar berhembus. Meskipun hamparannya luas hampir 35 km panjangnya dan 13 km lebarnya hanya dilampai oleh Danau Towuti di Sulawesi Tenggara, danau itu tidak meninggalkan kesan mendalam dan abadi seperti yang saya harapkan. Ujung selatannya dekat Pendolo datar dan pemandangannya kurang menarik. Pegunungan rendah yang kaya akan teluk dan sebagian besar gundul berjajar di sepanjang pantai timur, dan hanya pegunungan berhutan di sisi barat membentuk dua tanjung yang menjorok jauh dan menurun cukup curam ke danau. Cekungan

224. Pemandangan Danau Poso dari Pendolo.



Poso dialiri oleh banyak sungai dan anak sungai yang lebih besar yang mengalir dari lereng utara Takalekajo. Di ujung utara yang meruncing, Sungai Poso mengalir keluar dari danau dan membawa airnya ke Teluk Tomini. Danau ini ditakuti karena anginnya yang berbahaya dan penduduk asli tidak berani menggunakan layar besar seperti yang digunakan di Danau Matanna. Layar di Poso ini berupa selembar kain berukuran sekitar 1 meter persegi yang direntangkan erat di antara dua tiang bambu. Sebuah legenda To Lampu kuno menceritakan bahwa roh air danau tidak mengizinkan penggunaan layar asli dan selalu menghukum pelanggarnya dengan menenggelamkannya. Untuk tujuan ini sebuah batu besar akan muncul dari kedalaman di pantai timur danau untuk menghancurkan perahu layar; Di tepi barat danau pusaran air yang dahsyat akan muncul dan menyeretnya ke jurang; dan di tengah danau angin akan berkumpul dari segala arah untuk menghancurkan para pelanggar. -

Penduduk wilayah Poso selalu sangat suka berperang dan pengayauan serta perburuan budak merupakan hal yang lumrah. Namun, sejak pemerintah dan misi-misinya mendapat-

225. Gadis To Lampu dari Pendolo.



226. Gadis To Lampu dengan alat musik.

kan dukungan di sini perubahan besar telah terjadi dan adat istiadat yang lebih ringan telah mengakar. Penduduk di sini bertubuh kekar dan berbadan kuat dengan tinggi badan sedang. Sabuk kesucian dan peci yang terbuat dari kulit monyet atau kain tenun rotan, atau penutup kepala yang terbuat dari fuya, beserta celemek yang umum dipakai, umumnya menjadi pakaian mereka. Para gadis dan wanita selain kain belacu impor sebagian besar masih mengenakan pakaian kulit pohon asli. Yang paling populer di antara mereka adalah rok dan jaket fuya berwarna coklat dan hitam. Rok dan jaket fuya berwarna coklat dan hitam dihiasi dengan semacam tunik. Potongan jaketnya agak lebih menarik dibandingkan dengan suku-suku di



227. Keranjang dari wilayah Poso.

pedalaman. Bundel wewangian asli, faux culs, seperti yang kami temui di Leboni, juga tidak kurang di sini (rerre). Para wanita muda mengenakan pita rafia yang menarik di kepala mereka serupa dengan yang ditemukan di seluruh Sulawesi bagian tengah. Pencabutan gigi depan yang mengerikan masih merupakan praktik umum di Poso. Lukisan wajah terbatas pada pola garis dan titik yang ditandai secara halus dengan resin hitam (nompi).

Liontin dan gelang dada yang terbuat dari bahan kerang lebih disukai; ornamen kuningan lebih jarang dikenakan. Jimat perunggu yang digantungkan di leher merupakan salah satu harta karun yang paling berharga. Wilayah Poso juga merupakan rumah sejati bagi pedang-pedang indah bergagang rahang buaya, yang ukirannya yang terkadang megah sayangnya hampir tak terlihat di balik lapisan kertas timah biasa. Perisai panjang (kanta) yang indah berhiaskan kerang dan jumbai rambut juga merupakan ciri khas wilayah ini. Topi perang

dan jaket rantai yang sangat menarik yang dulu dikenakan oleh suku-suku prajurit kuno ini kini langka dan hanya dapat ditemukan dalam kotak-kotak kecil. Tombak dan parang yang dihiasi dengan indah dalam berbagai bentuk lebih mudah diperoleh. Keistimewaan lain dari daerah Poso adalah anyaman keranjang warna-warni di sini, di antaranya keranjang piring yang disebut "binka" yang sangat indah dalam berbagai variasinya. Di Pendólo, saya menemukan alat musik (rerre) yang terbuat dari bambu, yang digesekkan oleh penduduk asli dengan suara dengungan monoton. Gadis muda pada Gambar 226 sedang memegang alat musik tersebut. "Rerre" ini adalah mainan populer di kalangan tua dan muda bahkan dibawa dalam perjalanan yang lebih panjang. Seruling bambu tersebar luas. Alat musik yang dihias dengan sangat indah disebut "tujali", awalnya dibawa ke Poso oleh murid-murid misionaris Minnahassa, tetapi kini ditiru dengan sangat terampil oleh penduduk asli.

Desa Pendolo yang asri telah kehilangan keasliannya. Dua faktor budaya yang kuat, pemerintah dan misi bekerja sama untuk memodernisasi desa-desa penduduk asli yang lama. Meskipun pusat-pusat permukiman yang bersih dan rapi dengan jalan-jalan yang terawat baik dan taman depan yang terawat telah bermunculan karakter unik penduduk dari Danau Poso hingga laut semakin menghilang.

*Pendolo-Peura, 3 November.*

Waktu yang dialokasikan untuk tinggal di Pendolo telah berlalu begitu cepat dan dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas keramahan yang diberikan kepada saya dan dukungan yang sama berharganya dalam berinteraksi dengan penduduk setempat saya mengucapkan selamat tinggal kepada Misionaris Kruyt pagi-pagi sekali untuk melanjutkan perjalanan menyeberangi Danau Poso.

Pegunungan masih tersembunyi di balik kabut tebal sementara kami berdiri menggigil di tepi danau diterpa angin pagi yang sejuk. Di sana tiga perahu prau berukuran sedang tanpa

penutup telah siap masing-masing diawaki oleh tiga atau empat pendayung. Dua perahu dimaksudkan untuk mengangkut barang bawaan yang banyak; saya dan pelayan saya duduk di perahu ketiga. Saat matahari terbit angin mereda dan kami pun mulai mendayung ke air yang tenang. Para kru mendayung seirama. Dua kayuhan panjang diikuti oleh dua kayuhan pendek yang kemudian secara teratur diiringi oleh dayung yang menghantam sisi-sisi perahu. Dayung-dayung itu yang dipegang dengan kedua tangan, pendek dan memiliki bilah berbentuk daun, beberapa bahkan memiliki gagang yang diukir dengan indah. Kami tetap berada di dekat pantai barat yang berhutan lebat.

Tujuan kami adalah desa kecil Binowoi yang terletak di teluk terlindung yang kami capai setelah tiga jam mendayung. Di desa yang berpenduduk sekitar 400 jiwa dan berbeda dari desa pesisir biasa hanya dengan hiasan tanduk kerbau di semua atap pelananya, seorang guru Minnahassan (guru misionaris) sedang menjalankan profesinya. Saya segera

228. Porter-porter Mabungka saya.





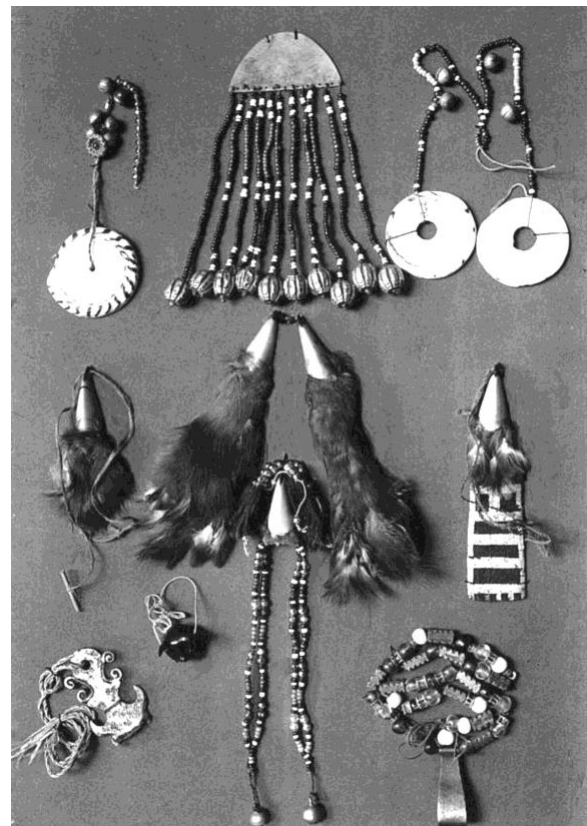
229. Anak laki-laki To Lampu dari Pendolo.

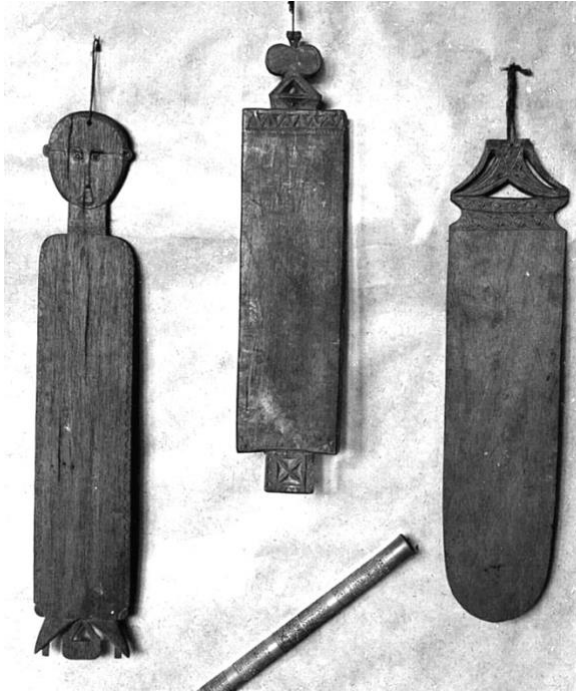
mencarinya dan pemuda itu berusaha sebaik mungkin untuk membantu saya. Mokole (kepala suku) dipanggil dan tak lama kemudian gongnya memberi tanda kepada penduduk desa. Para pria hampir semuanya tidak hadir, tetapi kerumunan besar perempuan dan anak-anak berbondong-bondong ke sekolah. Saya berhasil mendapatkan koleksi benda etnografi yang kaya dari mereka, yang sebagian besar terdiri dari pakaian perempuan yang dibuat dengan sangat rapi dan perhiasan primitif. Saya sangat senang mendapatkan salah satu amulet perunggu (gonga) yang sangat sulit diperoleh, yang dikenakan oleh seorang gadis kecil di dadanya. Kalung perempuan yang sangat populer di Binowoi adalah paruh burung kukuk ekor taji yang berwarna-warni yang digantung dengan tali. Kalung telur ini disebut "teka-teka" sesuai nama asli burung tersebut. Sebuah kalung serat yang bagian tengahnya berupa kepala kumbang bertanduk dinamai "bogo". Kalung lainnya yang terdiri dari rantai cincin rotan kecil (paka m'balesu) dikenakan oleh anak-anak dan digunakan sebagai kalung serta oleh perempuan sebagai pengikat jaket. Saya

juga belum pernah melihat penyumbat telinga yang dihubungkan dengan untaian manik-manik (jali) yang melingkari bagian belakang kepala. Tambahan berharga lainnya untuk koleksi saya termasuk talenan untuk kain fuya (dopi ponto) dan dua topi burung (songko palandu) yang sangat unik, seperti yang dikenakan oleh para pekerja di ladang. Topi-topi ini terbuat dari anyaman rotan yang dilapisi dengan satu atau lebih kulit burung.

Saat kami melanjutkan perjalanan, panas siang hari terasa cukup menyengat dan armada kecil saya bergerak lambat menuju pantai timur. Hamparan danau yang luas tampak sepi dan hanya seekor elang laut raksasa yang berputar-putar di atas kami. Dibandingkan dengan luasnya danau pegunungan berpuncak datar yang membatasi pantai timur sama sekali tak terlihat membuat pemandangannya agak kurang menarik.

230. Liontin dada dari daerah Poso.



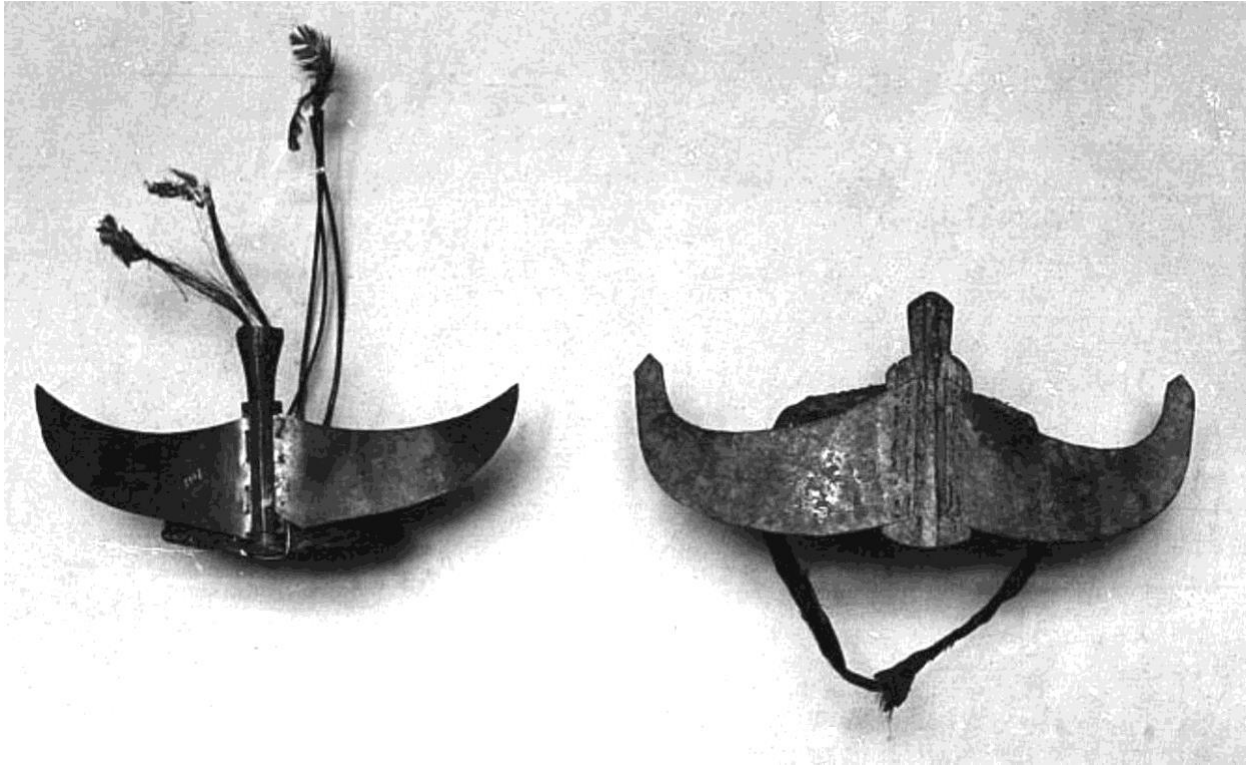


231. Talenan untuk kain fuya.

Pukul 4.00 pagi, kami telah menyeberangi danau dan berbaring di perairan dangkal, jauh dari daratan, di depan lembah kecil Peura yang bergunung-gunung. Kota ini juga menunjukkan pengaruh pemerintah dalam tata letaknya. Tanduk kerbau yang populer di kalangan penduduk asli sebagai hiasan dinding untuk perubahan dipasang di tengah tiang atap pelana. Bubungan atap dihiasi dengan tonjolan-tonjolan seperti sayap yang mirip dengan yang kami lihat di dataran tinggi Rato. Kebetulan Peura juga memiliki lobo saksi terakhir yang tersisa dari zaman kuno. Saya menginap semalam di rumah Guru. Tak lama kemudian, rumah dan halaman tak lagi cukup luas untuk menampung semua penduduk desa yang penasaran dan berbondong-bondong datang. Tuan rumah saya yang ramah, penduduk asli Minnahassa yang berbicara bahasa sehari-hari Bare'e seperti bahasa ibunya, kesulitan menjawab banyak pertanyaan yang diajukan kepadanya. Begitu penduduk mengetahui apa itu, mereka segera bubar, mengumpulkan semua yang mereka bisa dari rumah mereka dan menukarnya dengan uang

tunai. Mereka kembali ke rumah Guru dengan beban yang berat. Saya tak menyangka betapa beruntungnya saya bisa mengumpulkan uang di sini! Dari pukul 17.00 hingga 23.00, kami tak luput dari tawaran-tawaran itu. Didukung oleh Guru, istrinya dan pelayan saya, kehidupan bisnis berkembang pesat sesuatu yang belum pernah saya alami sebelumnya dalam akuisisi saya. Yang terakhir harus dikeluarkan dari rumah dengan paksa, kalau tidak kami mungkin tak akan bisa beristirahat malam itu. Solusi teka-teki itu ternyata sangat sederhana. Pemungut pajak sedang berkeliling danau dan diharapkan datang ke desa setiap hari. Para pria itu membutuhkan uang.

Di antara kekayaan barang-barang yang diperoleh di Peura terdapat sejumlah barang yang sangat menarik. Hanya beberapa di antaranya yang akan disebutkan di sini. Misalnya, saya menerima ikat kepala perempuan (talimodo) yang memiliki makna lokal terbuat dari fuya. Ikat kepala ini terdiri dari potongan-potongan fuya selebar 10 cm dan panjang sekitar 1 m. yang diwarnai kuning oker. Ikat kepala ini dilukis dengan ornamen kotak-kotak hitam-ungu di dahi. Selain talimodo ini, para gadis dan wanita juga mengenakan penutup kepala yang terbuat dari fuya putih tipis seperti sutra (inodo) dan kain-kain berwarna-warni juga dibawa kepada saya. Saya memperoleh sebagian besar kait berbentuk jangkar dari kayu atau berukir tanduk yang digunakan untuk menggantung benda-benda di gubuk. Hampir setiap barang ini menampilkan variasi motif kepala kerbau yang khas. Penduduk asli menyebutnya "poncaru." Kotak-kotak bambu besar yang dijalin (tongka) dengan ornamen api yang menarik dan tutup berukir berfungsi sebagai wadah tembakau. Saya juga berhasil membeli beberapa ornamen pendekar pedang perunggu (sangori). Namun, yang terbaik dari semuanya adalah beberapa topi dan peci pe-



232. Topi perang To Lampu.

rang, beberapa baju rantai dan beberapa pedang yang sangat indah. Pedang-pedang yang terakhir hanya memiliki satu kekurangan: harga yang diminta hampir terlalu tinggi. Sang kepala suku, seorang pelindung yang tampak licik, membedakan dirinya di atas yang lain dengan tuntutannya yang tidak masuk akal.

Industri fuya di Peura yang dulunya beroperasi dalam skala besar kini hidup pas-pasan. Di antara produk-produk terbaiknya saya membeli jaket wanita berwarna cokelat dan biru dengan kerah yang dilipat. Suara dentuman palu para perempuan yang sedang membuat fuya terdengar hingga larut malam.

*Peura, Tentena-Kuku, 4 November.*

Sebelum keberangkatan saya hari ini saya memeriksa Lobo desa. Lobo itu tampaknya jarang digunakan dan hampir runtuh. Kegiatan misionaris baru saja mulai memberikan dampak yang bertahan lama di kalangan penduduk pagan di wilayah Poso yang dengan dukungan

pemerintah yang tegas telah sepenuhnya menghapuskan adat-istiadat barbar lama dan terutama praktik pemenggalan kepala.

Bangunan tua itu seperti yang telah disebutkan, berada dalam kondisi yang agak terbengkalai. Dari atas, matahari bersinar melalui atap yang retak-retak; di dalamnya, sekawanan kambing berlarian. Tata letak dan perabotannya benar-benar mirip dengan bangunan Lobo yang telah dijelaskan sebelumnya; bahkan motif ukiran buaya pun tampak jelas dan bahkan lebih hidup. Dalam satu penggambaran, seekor buaya sedang mengintai anak babi; di penggambaran kedua, buaya itu telah menangkapnya.

Pukul 06.30, kami melanjutkan perjalanan ke Tentena yang terletak di ujung utara danau. Kami tetap berada di dekat pantai yang dibatasi oleh sabuk hutan sempit yang di belakangnya terdapat bukit-bukit yang ditumbuhi mawar. Konon, banyak padi ditanam di pedalaman pegunungan. Dekat dengan pantai tetapi masih

berada di perairan dalam kami sering menemukan tempat untuk menarik ikan. Tempat-tempat ini berupa perancah kokoh yang ditanapkan ke dasar danau yang menopang platform anyaman dengan cabang-cabang yang rindang pada ketinggian sekitar 25-30 cm di atas permukaan air. Danau ini terlindung dari angin oleh lapisan batu-batu besar. Agaknya, struktur ini berisi jaring tempat ikan-ikan yang mencari tempat berteduh terperangkap.

Setelah dua jam perjalanan kami tiba di sudut timur laut danau yang menyempit, tempat Sungai Poso berasal. Danau ini menyerupai laguna sempit dan terhalang dari laut lepas oleh sistem jaring yang megah sehingga hanya memungkinkan perahu untuk melewati jalur sempit. Tentena terletak jauh di ujung laguna, tempat air mengalir ke rawa alang-alang. Kota ini cukup besar dan bahkan memiliki pasang-rahan yang lengkap. Namun saya lebih suka mengunjungi guru itu lagi dan berkat bantuannya yang ramah saya segera mendapatkan kuli angkut yang saya butuhkan. Dari sini perjalanan darat dimulai lagi yang kini terasa cukup nyaman karena jalur berkuda yang sangat baik menghubungkan danau dan laut. Kedermawanan kuda yang saya sewa memastikan bahwa kuli angkut dengan barang bawaan tidak per-

nah menghilang terlalu jauh dari pandangan saya.

Saya berangkat dari Tentena sekitar pukul 11.00 pagi yang dengan lalu lintas pesisirnya yang padat tidak menawarkan sesuatu yang baru secara etnografis. Awalnya jalan itu melewati rawa-rawa dan sawah. Lambat laun, barisan bukit muncul di kedua sisi, sebagian besar masih tertutup hutan tinggi yang indah. Saya sering menjumpai penduduk asli membawa beban berat dalam keranjang yang terbuat dari pelepah sagu dengan tutup pelindung yang menonjol yang umum di wilayah Poso. Setelah satu jam perjalanan saya melewati desa dataran tinggi Pauna. Di sana, saya memperoleh kalung koin yang terbuat dari uang tunai Korea kuno dari seorang wanita yang saya temui, sebuah perhiasan yang telah saya lihat beberapa kali pada wanita di daerah ini. Tak lama setelah desa itu barisan pegunungan yang lebih tinggi muncul dan lanskap menjadi lebih hidup. Jalan itu menanjak dalam kelokan tajam yang berkelok-kelok menaiki ketinggian kapur yang sering menampilkan formasi tuf. Setelah satu jam lagi saya mencapai desa pegunungan Patmunju. Di sini, saya mendapati penggunaan pakaian rafia bahkan di kalangan perempuan, sudah sangat dibatasi karena fuya semakin

233. Wadah tembakau.



tergantikan oleh kain. Lukisan wajah juga telah dikurangi seminimal mungkin terdiri dari tiga garis horizontal atau vertikal pendek di setiap pipi dan dahi, atau bahkan hanya tiga titik.

Alih-alih hitam, pewarna cokelat digunakan. Perhiasan kuningan menjadi semakin langka, dan perhiasan yang terbuat dari cangkang kerang yang dipoles menggantikannya saat

234. Masyarakat Poso dengan keranjang bertutup.



kami mendekati pantai.

Melewati Sangira sebuah permukiman yang baru didirikan saya menuruni bukit dan melewati lembah panas dengan rawa-rawa sagu. Saya mengamati lebih dekat salah satu penggilingan sagu yang terletak di sana. Batang pohon palem yang telah ditebang terlebih dahulu dibelah memanjang dan empulurnya kemudian dikeruk dengan pisau bundar berongga berbentuk sekop. Daging buah kemudian dibersihkan dari sebanyak mungkin bagian kayu dengan cara dicuci dan diinjak-injak menggunakan kaki. Tepung sagu mentah yang telah dimurnikan meresap melalui saringan. Air yang keluar dari proses ini disalurkan melalui sistem saluran ke saringan yang terbuat dari kayu areng berpori, yang kemudian ditampung dalam bak besar setelah dijernihkan. Cairan kaya asam tanat ini berperan penting dalam pembuatan fuya.

Di ujung lembah barisan pegunungan yang tinggi dan melintang menjulang di hadapan saya. Jalan setapak itu mendakinya dalam lengkungan-lengkungan yang sangat besar dan curam. Setelah beberapa jam, dari titik pandang yang tinggi yang saya capai saya dapat menikmati pemandangan pegunungan yang membentang di bawah saya dengan Sungai Poso yang menderu di kedalamannya. Setelah mencapai daerah aliran sungai barisan pegunungan saya melihat Desa Kuku, tempat saya berencana berma-lam terletak 600 meter di bawah saya di sebuah lembah sempit. Tempat itu adalah rumah seorang misionaris Belanda. Di sana juga terdapat sebuah pasangrahan yang lengkap, tempat saya menemukan semua yang diinginkan oleh hati seorang pelancong yang hidup hemat setelah hidup panjang di hutan belantara. Rumah-rumah penginapan pemerintah yang terdapat di seluruh Hindia Belanda ini merupakan berkah sejati bagi para wisatawan. Selain perabotan yang paling penting biasanya

juga terdapat sejumlah barang lain yang sangat berguna seperti kasur, lampu, peralatan makan dan cuci, perkakas dapur dan sebagainya. Di Kuku saya menemukan semua keindahan ini sekaligus. Bahkan persediaan minyak bumi telah disimpan sebagai tindakan pencegahan. Siapa pun yang belum pernah berada dalam situasi seperti itu hampir tidak dapat membayangkan perasaan bahagia yang dapat ditimbulkan oleh seorang pelancong ketika mencapai rumah peristirahatan yang begitu lengkap.

Pasangrahan ini biasanya berada di bawah pengawasan kepala desa yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan ketertiban mereka. Selama kunjungan saya saya bertemu dengan misionaris desa, Tuan Scheuer, seorang pria yang simpatik yang telah tinggal di sana bersama istri mudanya selama sekitar dua tahun dan telah mengemban tugas yang tentu saja sulit dan tanpa pamrih untuk menabur benih-benih kepercayaan Kristen ke dalam hati penduduk yang hampir seluruhnya pagan di Kuku, di tanah yang sulit diolah. Saya berutang budi kepada Tuan Scheuer dan minatnya dalam penelitian etnologis, wawasan yang luar biasa dan pengayaan koleksi saya dengan beberapa benda pemujaan asli yang sangat sulit diperoleh. Terutama, pemia, atau topeng kematian, patut disebutkan.

Jenazah suku To Lampu awalnya dikubur sementara di suatu tempat di semak-semak. Agar tempat-tempat tersebut tidak terlupakan, mereka ditandai dengan penanda khusus seperti tiang tegak yang diikat dengan potongan jerami atau atap. Pada festival besar orang mati yang berlangsung secara berkala, serupa dengan Hari Raya Arwah Katolik, tulang-tulang yang telah digali dan dibersihkan diikat menjadi bundel menggunakan fuya dan dibawa ke lobo desa masing-masing. Upacara yang diadakan di sana dipimpin oleh pendeta wanita, "dadumorake" (pendeta dadu, ahli sihir; morake =



235. Topeng kematian.

mengusir roh). Sebagai tanda pengenal eksternal para ibu rumah tangga yang biasanya terhormat ini mengenakan pita kepala fuya ber-serat (pebanca dompu). Seluruh tradisi ini sangat mirip dengan "Balía" dari To Palu. Berkas-berkas berisi tulang-tulang almarhum diletakkan berderet di Lobo dan masing-masing dihiasi dengan topeng kematian yang menurut penduduk asli menyerupai wajah almarhum. Pemía mereka yang semasa hidupnya memegang gelar juara yang sangat dihormati dihiasi dengan sangori, spiral perunggu khas yang sama yang menjadi ciri khas sang juara semasa hidupnya. Setelah upacara selesai, topeng kematian dibawa ke lumbung padi keluarga yang berduka, tempat mereka dikenang selamanya. Namun tulang-tulang tersebut ak-

hirnya dikubur di hutan di bawah batu, di lubang pohon atau tempat serupa.

Di Kuku, saya juga menerima apa yang disebut batu petir (n'gisi berese) yang konon memiliki kekuatan misterius. Potongan-potongan ini kemungkinan merupakan fragmen dari periode Zaman Batu suku-suku Celebes.

*Poso-Kuku (-Stasiun) di Teluk Tomini,  
5 November.*

Akibat keterlambatan yang disengaja dari kepala desa para kuli angkut yang baru direkrut di Kuku membutuhkan waktu yang sangat lama hari ini untuk tiba di Pasangrahan. Hal ini disebabkan oleh aksi balas dendam dari pihak Kapala, yang murka karena saya atau lebih tepatnya Tuan Scheuer berhasil menguasai kedua Pemía kemarin. Baru setelah protes yang sangat serius beliau berkenan memerintahkan jumlah orang yang dibutuhkan. Dengan personel militer di belakangnya hal seperti itu hampir tidak mungkin terjadi. Maka baru pukul 7 pagi saya dapat meninggalkan desa setelah berpamitan ramah dengan pasangan misionaris tersebut. Dengan langkah santai saya menyusuri lembah Kuku yang dibingkai oleh hutan-hutan yang terbentuk dengan indah. Meskipun lereng-lerengnya telah digarap hingga setengah jalan oleh penduduk lembah, mereka telah menyelamatkan bagian hutan di bagian atas dari kapak dan api—sebuah contoh umum yang masuk akal dan langka di negara di mana penebangan hutan yang kejam telah menjadi norma. Lembah itu tertutup di muaranya oleh pegunungan yang jalurnya berkelok-kelok, dan saya menunggang kuda perlahan-lahan mendaki. Setelah satu jam lebih setelah mencapai puncak sebuah celah saya melihat desa kecil Tampe-Taa jauh di bawah saya di tepi Sungai Tomasa yang juga mengairi Lembah Kuku. Saya juga hanya melihat kota terdekat, Imbuh, dari ketinggian. Lereng gunung yang curam



236. Desa Pandiri.

telah memaksa para pembangun jalan untuk mengambil jalan berkelok-kelok tanpa akhir dan jarang sekali saya dapat memperpendek jalan tersebut di jalan beraspal yang memang tidak dirancang untuk tapak kuda. Namun kuda saya tidak gugup dan memanjat seperti kambing. Jagung tumbuh hijau di semua lereng terbuka. Tembakau juga dibudidayakan secara luas.

Pada ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut saya mencapai punggung bukit dan dengan cara yang sama seperti saat mendaki saya menuruni lembah. Pegunungan itu berakhir dan hanya dataran di depannya yang memisahkan saya dari laut yang tampak dipenuhi desa, perkebunan dan kebun buah. Dari salah satu bukit terakhir, tepat di atas desa Pandiri yang besar dan indah, saya menikmati pemandangan pertama wilayah budaya yang diberkati ini, dengan gembira menyambut pemandangan laut yang telah lama ditunggu-tunggu, yang kini berkilauan tidak terlalu jauh

dari sana.

Saya tiba di Pandiri tepat tengah hari di mana seperti di kebanyakan kota besar di wilayah Poso seorang guru Melayu sedang bekerja untuk misi tersebut. Saya turun dari kuda di rumahnya dan beristirahat sejenak untuk makan siang, memanfaatkan waktu tersebut untuk berbelanja dengan bantuan sang guru. Pengaruh penduduk pesisir sudah sangat terasa di Pandiri dan Islam dengan segala fenomena yang menyertainya telah merambah wilayah ini dan menjadi pesaing berat bagi misi tersebut. Desa ini terletak di dekat kaki pegunungan dan merupakan salah satu desa terpenting dan terindah di distrik tersebut. Para wanita di komunitas ini mengenakan ikat kepala kain. Rok fuya dan lukis wajah hampir sepenuhnya menghilang. Anehnya hampir semua wanita Pandiri membawa parang kecil yang dibuat khusus untuk mereka. Dari Pandiri ke Poso, jalurnya hampir seluruhnya datar dan selalu dekat dengan Sungai Poso. Saya bahkan tidak



237. Pisau Wanita.

menunggu porter saya datang tetapi meminta Guru untuk memastikan pertukaran kuli yang terjadi di sana dilakukan dengan cepat dan tepat. Satu jam kemudian saya sampai di Desa Watuawu berkuda melewatinya tanpa henti dan satu jam kemudian saya tiba di Desa Tagolu yang sangat luas. Saya melihat pesona desa yang sangat mengagumkan di pintu masuk desa yang luas ini. Di sepanjang sisi jalan setapak, dua tiang bambu didirikan, satu lebih besar dan satu agak lebih rendah, keduanya dihiasi bendera fuya putih yang berkibar. Beberapa batang daun merah suci telah ditanam di tanah di depannya. Di atas tiang meja yang lebih tinggi terdapat dua patung ukiran kayu serupa dalam posisi setengah berbaring menggambarkan seorang pria dan seorang wanita yang terakhir diidentifikasi sebagai pria dan wanita dengan sarung fuya dan kalung buah. Berbagai macam obat-obatan ajaib seperti akar-akaran dan herba, tergeletak di depannya bersama sebutir telur. Di meja yang lebih kecil di samping sekeranjang jagung dan beras terdapat segenggam penuh koin tembaga tua yang sudah tidak beredar. Tali-tali direntangkan di tengah kedua

rak, tempat tongkol jagung dan seikat rumput harum digantung. Semuanya merupakan pesona pertahanan terhadap masuknya penyakit. Jadi di sini di tepi laut di utara pulau saya menemukan sebuah tradisi yang meskipun detailnya berbeda, namun tetap mirip dengan yang saya temukan di selatan Teluk Boni. Karena saya tahu saya sendirian dan tidak diperhatikan saya turun dari kuda dan segera membawa semuanya. Perlu dicatat di sini bahwa di pintu keluar lain dari desa saya menemukan alat pengusir penyakit yang persis sama, hanya saja alat ini ditempatkan di sebelah kanan jalan setapak sementara yang pertama di sebelah kiri. Seolah itu belum cukup, penduduk juga telah memasang jimat desa kedua, juga di pintu masuk dan keluar batas desa, tepat di atas jalan desa, berupa tiga batang bambu tinggi yang miring membentuk semacam gerbang. Saya tidak dapat memastikan makna spesifik dari jimat semacam ini yang juga sangat mengingatkan pada adat istiadat Luwu, tetapi saya mendengar bahwa jimat ini juga dimaksudkan sebagai tindakan perlindungan terhadap epidemi.



238. Jimat untuk mencegah masuknya penyakit di desa Tagolu.

Keanehan Tagolu tidak berakhir di situ. Saya melihat tiang-tiang bendera di depan beberapa rumah di sini yang konstruksinya tampak agak membingungkan. Sebuah tiang setinggi 4-5 m menopang palang pendek yang di ujungnya yang berlubang terdapat tiang ekstensi tempat bendera Belanda berkibar. Mengapa ada orang yang menggunakan konstruksi yang begitu rumit di wilayah yang ribuan batang pohon palemnya, lurus sempurna,

dan ramping setinggi hingga 30 m. masih menjadi misteri bagi saya.

Kelimpahan pohon palem *Corypha* (palem kipas) yang tak berujung menjadi ciri khas bentangan akhir jalan menuju Poso dan membuat daerah itu tampak seperti kebun palem raksasa. Pohon-pohon palem tersebut mati setelah berbunga dan sangat menarik untuk melihat spesimen-spesimen yang luar biasa di semua tahap pertumbuhan secara bersamaan.

telah ditebang dengan mulus oleh pembangun jalan – sebuah proyek yang membutuhkan tenaga kerja murah.

Tepat di seberang lintasan ini terbentang kebun-kebun palem Poso. Pukul 5.00 pagi, saya berkendara menuju area stasiun dan beberapa menit kemudian, lautan biru yang luas, Teluk Tomini, terhampar di hadapan saya dengan megahnya. Saya memandangi pemandangan yang luar biasa itu dalam diam penuh kekaguman.

Deru ombak terdengar bagai nyanyian merdu di telinga saya, dan dengan hati gembira saya menikmati kegembiraan karena telah berhasil menyelesaikan perjalanan berat saya melintasi Sulawesi Tengah.



239. Gerbang jalur sihir di Tagolu.

Di dekat stasiun pemerintah "Poso dekat laut", terdapat deretan perbukitan di depannya, yang

